Robert Mirsel

Teori Pergerakan Sosial

Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis

Seri Gerakan Sosial

TEORI PERGERAKAN SOSIAL

Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis

Robert Mirsel

TEORI PERGERAKAN SOSIAL

Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mirsel, Robert,
Teori Pergerakan Sosial--Penulis: Robert Mirsel,
Yogyakarta: Resist Book, Maret 2004

272 + xii halaman 12 X 19 cm, bibliografi
1. Teori Pergerakan Sosial 2. Teori
I Judul

ISBN: 979-3729-26-2

Cetakan pertama, Januari 2004
Desain cover: Andy Seno Aji

Diterbitkan oleh:
Resist Book
Jl. Magelang km 5 Gg. Bima No. 39
RT 02/28 Kutu Dukuh
Yogyakarta 55284
Telp/Faks. (0274) 580 439
E-mail: resistbook@gmail.com

Didistribusikan oleh:
CV. Langit Aksara
Jl. Magelang km 5 Gg. Bima No. 39
RT 02/28 Kutu Dukuh
Yogyakarta 55284
Telp/Faks. (0274) 580 439
E-mail: ippibook@yahoo.com

Pencetak:
Nailil Printika
Telp. (0274) 7422 761 Faks. (0274) 580 439
E-mail: nailil@gmail.com

Pengantar Penerbit

Karya tentang sejarah teoretis gerakan sosial yang diimbangi dengan catatan bibliografis menjadi istimewa. Istimewa karena inilah karya pertama kalinya, setahu redaksi, yang ditulis oleh orang Indonesia. Walaupun hanya mengemukakan pikiran para sosiolog Eropa (khususnya Eropa Barat) dan Amerika, buku ini tetap relevan untuk membidik perubahan di kawasan Asia Tenggara. Wilayah yang kini sedang menggeliat menatap arus perubahan dan gerakan sosialnya mengalami pergulatan ideologis yang intens. Konteks pergulatan ideologis ini memiliki makna yang dalam bagi pertumbuhan alam pikiran dan metodologi gerakan. Di titik ini buku yang ditulis oleh Robert Mirsel menjadi bermanfaat untuk dikaji.

Robert Mirsel memberikan gambaran bagaimana pergeseran yang terjadi dalam bidang pengetahuan, ikut mempengaruhi perkembangan teori gerakan kemasyarakatan. Ada pergesekan paradigma yang secara intens ikut memberikan dampak

bagi perumusan gerakan kemasyarakatan. Dalam kaitan ini, studi Mirsel memberikan peta teoretis mengenai bagaimana gerakan kemasyarakatan mempunyai isu-isu strategis yang dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di tingkatan internal maupun eksternal. Seperti bagaimana teori gerakan masyarakat, yang berawal dari studi individu kini mulai beranjak pada bagaimana aksi kolektif terbangun. Perpindahan paradigma ini memiliki madzab maupun implikasi praksis di lingkungan gerakan sosial itu sendiri.

Studi teoretis ini karenanya akan memberikan kaca pandang yang penting, terutama dalam meliput sejumlah masalah sosial. Disini dapat dilihat bagaimana aktivitas dari gerakan sosial yang berhadapan dengan problem struktural yang akut. Di antaranya adalah pergesekan modal yang turut memberikan pengaruh dalam perumusan strategi gerakan maupun dalam pengelompokan basis massa yang terlibat. Giatnya ekspansi kekuatan modal dalam menjalankan logika akumulasi dan komoditifi-kasi telah membuat semua gerakan sosial menjadi 'ketinggalan' jika tidak memasukkan faktor modal sebagai tantangan laten. Terlebih-lebih jika ditinjau dari sudut pandang lemahnya resistensi di tingkatan kalangan akademisi, dalam mengakomodasi beberapa isu-isu aktual modal.

Hancurnya dunia pendidikan memang menjadi sinyal awal bagaimana ambruknya kekuatan kritis yang selama ini dimiliki oleh kalangan cende-

kiawan. Lapisan menengah yang kini juga menjadi makanan empuk kaum pemodal, telah dijebak dalam sistem komersialisasi. Pendidikan mirip dengan logika rumah bordil, kian mahal jika hendak diberi servis yang bermutu. Di sisi ini proses pendangkalan budaya intelektual terbentuk dan kian lama kekeringan dalam perumusan wacana menjadi mengkristal. Boleh dikata, tidak ada amunisi teoretis yang baru dalam melihat proses perubahan sosial yang kini berjalan di sini. Perubahan yang berjalan dengan laju kencang ini telah membungkus sejumlah intelektual dalam kepompong modal.

Makanya karya ini seperti surat tagihan yang disodorkan pada semua kalangan yang bergerak dalam perubahan sosial. Ada gugatan akademis yang penting bagi komunitas intelektual di Indonesia, yang kini makin disibukkan untuk berada di dalam infrastruktur kekuasaan. Kebutuhan melahirkan gagasan dan teori politik yang berwarna lokal menjadi keperluan darurat karena gelombang arus perubahan yang tak lagi bisa dibendung. Arus perubahan yang membawa semua limbah kekuasaan, modal serta berbagai instrumen kekuatan eksternal. Karenanya studi ini ibarat sebuah pengantar untuk memberikan bekal memadai, bagi siapa saja, yang ingin melakukan 'telaah' bagi perubahan sosial. Studi yang akan memberi kompas bagi arus perubahan yang kini memerlukan strategi dan modal baru

RESIST BOOK berkenan menerbitkan buku ini

karena ada 'kesamaan' pandang. Melalui seri gerakan sosial, RESIST BOOK memang hendak mengembangkan kajian teoretis maupun studi kasus tentang gerakan sosial yang berjalan disini. Buku ini mewakili kebutuhan teoretis itu semua dan karenanya menjadi perlu untuk disebar-luaskan. Dalam beberapa seri gerakan sosial mendatang, RESIST BOOK akan mencantumkan berbagai karya aktual yang ditulis oleh aktivis maupun kalangan cendekiawan. Diharapkan dengan terbitnya beberapa karya ini, kultur intelektual yang berbasis pada upaya kebebasan akademik bisa terbentuk. Karenanya buku ini, lagi-lagi, penting untuk ditelaah dan diapresiasi.

Redaksi RESIST BOOK

Daftar Isi

BAGIAN I

KILASAN SEJARAH PERKEMBANGAN TEORI-TEORI GERAKAN KEMASYARAKATAN

Berbagai studi tentang gerakan kemasyarakatan kian marak akhir-akhir ini. Gejala ini sejalan dengan menjamurnya fenomena gerakan kemasyarakatan itu sendiri. Dalam kurun waktu lebih dari 60 tahun sejak tahun 1941, muncul berbagai teori mengenai gerakan kemasyarakatan. Kenyataan ini menggambarkan tidak adanya hanya satu teori tunggal yang menjelaskan fenomena tersebut sekaligus mengungkapkan kenyataan bahwa teori-teori yang telah terbentuk pun masih dalam proses pengujian terus-menerus. Proses ini berjalan seiring dengan perkembangan internal dari gerakan-gerakan itu sendiri yang dalam perjalanan sejarahnya berubah dengan sangat cepat dan perkembangan eksternal yang berinteraksi dengan setiap gerakan yang muncul ke permukaaan sejarah. Kenyataan ini tentu saja

lebih jauh mengungkapkan belum adanya teori yang benar-benar sudah pas untuk sosiologi gerakan kemasyarakatan. Meskipun demikian, teori-teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan hal tersebut dengan kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

Bagian pertama karya ini pertama-tama bermaksud mengemukakan sejarah perkembangan teori-teori sosiologi gerakan kemasyarakatan kontemporer yang telah menjadi dasar analisa berbagai ilmuwan sosial terhadap berbagai fenomena gerakan-gerakan kemasyarakatan. Pembahasan ini akan memusatkan perhatian pada penelusuran sejarah perkembangan teori-teori gerakan sejak akhir Perang Dunia II hingga akhir 1990-an, dengan referensi khusus pada Amerika Serikat dan Eropa (Barat). Secara umum dibuat pembabakan atas tiga periode utama dengan masing-masing paradigmanya yang khas, konsep-konsepnya yang utama, dan pola-pola penelitian yang dilakukan berdasarkan dan yang mendukung paradigma serta konsep-konsep tersebut. Pergeseran-pergeseran yang terjadi berhubungan dengan perkembangan internal di dalam cabang sosiologi ini, dengan aliran-aliran pemikiran di dalam konteks kebudayaan yang lebih luas, dan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam gerakan-gerakan itu sendiri. Premis pokok dari pembahasan ini adalah bahwa sejarah perkembangan teori-teori gerakan kemasyarakatan tidak dapat dikemukakan terpisah dari ki-

sah gerakan-gerakan itu sendiri. Barangkali lebih dari cabang-cabang sosiologi lainnya, studi tentang gerakan kemasyarakatan berubah dengan cepat sekali karena fenomena-fenomena yang menjadi pusat perhatiannya juga berubah dengan cepat. Meskipun ada periode-periode yang khas dalam sejarah perkembangannya sesudah Perang Dunia II, masih kita temukan juga unsur-unsur kontinuitas yang besar dalam teori dan orientasi nilainya. Kontinuitas dalam teori dan orientasi ini akan dirangkum pada Bab terakhir dari bagian pertama nanti.

1
Pendahuluan

1. Pengantar

Fokus pembahasan pada bagian pertama ini adalah sejarah teori-teori gerakan kemasyarakatan. Proyek ini bertujuan menciptakan definisi dan penjelasan yang terpadu dan koheren mengenai gerakan kemasyarakatan dan fenomena-fenomena yang terkait. Gerakan kemasyarakatan biasanya didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga (*noninstitutionalised*) yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat. Definisi ini sendiri tidak luput dari kontroversi. Namun tampaknya ada kesepakatan di antara para pakar sosiologi gerakan kemasyarakatan tentang hal tersebut, sehingga dapat dipandang sebagai titik pangkal yang berguna untuk analisa selanjutnya. Keya-

kinan dan tindakan-tindakan (perilaku) yang tidak terlembaga (*noninstitutionalised*) mengandung arti bahwa mereka tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku dan diterima umum secara luas dan sah di dalam sebuah masyarakat. Akan tetapi, di antara para pengikut dan pendukung sebuah gerakan kemasyarakatan, keyakinan dan praktek-praktek ini didefinisikan secara positif; konsensus ini merupakan salah satu dari sejumlah karakteristik yang membuat sebuah gerakan kemasyarakatan berbeda dari perilaku kriminal dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Di dalam setiap gerakan kemasyarakatan, tantangan selalu bersifat eksplisit dan kolektif.

Menjelaskan bagaimana lahirnya sebuah gerakan kemasyarakatan dan bagaimana pula dampaknya merupakan sebuah problem teoretis yang telah mengalami perubahan yang cukup besar dalam kurun waktu enam dekade terakhir ini. Pembahasan ini coba melihat cara bagaimana para sosiolog melakukan pendekatan terhadap persoalan-persoalan umum dan teoretis.

2. Perubahan dalam Bidang Pengetahuan

Tulisan ini diawali dengan sebuah pertimbangan bagaimana bidang-bidang pengetahuan berubah dan mengapa terjadi perubahan yang dramatis dalam perkembangan teori gerakan kemasyarakatan. Diskusi mengenai perubahan dalam bidang pengetahuan ini menjadi latar belakang

guna memahami pergeseran-pergeseran yang terjadi sekian cepat di dalam teori gerakan kemasyarakatan pada paruh kedua abad ke-20, yang akan menjadi pokok pembahasan selanjutnya.

Tadi disinggung bahwa setiap tahapan sejarah perkembangan teori gerakan kemasyarakatan mempunyai paradigmanya tersendiri. Apakah yang dimaksudkan dengan paradigma? Paradigma adalah sebuah pendekatan yang digunakan oleh para ilmuwan untuk memahami sebuah pokok persoalan di bidang ilmu pengetahuan yang mereka geluti (Kuhn, 1962). Sebuah paradigma terdiri dari konsep-konsep dan teori, riset, dan metodologi, seperangkat pengetahuan, dan sebuah pemahaman mengenai masalah-masalah pokok baik yang terpecahkan maupun tidak terpecahkan dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Sebuah cabang ilmu pengetahuan bisa saja hanya mempunyai sebuah paradigma, jika ada kesepakatan di antara para ilmuwan; bisa pula punya berbagai paradigma yang saling bersaing. Kebanyakan cabang-cabang ilmu pengetahuan dalam hal tertentu mengalami pergeseran, jika komunitas para ilmuwan mengubah cara pendekatan mereka terhadap sebuah pokok persoalan di bidang tertentu. Pergeseran-pergeseran ini merupakan jawaban terhadap tekanan-tekanan (*pressures*) internal dan eksternal di dalam ilmu pengetahuan.

2.1. Tekanan Internal

Tekanan internal adalah teka-teki yang masih tersembunyi dan belum terjawab di dalam paradigma sebuah cabang ilmu pengetahuan tertentu (Kuhn, 1962). Teori-teori yang ada dan metodologi-metodologi riset yang menyertainya nampak tak mampu menjelaskan sebagian fenomena yang ada. Maka lahirlah kesepakatan di dalam komunitas para ilmuwan bahwa sebuah pendekatan baru dibutuhkan untuk menjawab berbagai teka-teki yang muncul di balik fenomena tersebut. Paradigma-paradigma baru lalu dirumuskan (atau dipinjam dari bidang-bidang ilmu yang terkait) guna memberikan penjelasan-penjelasan teoretis dan pendekatan-pendekatan riset tentatif terhadap teka-teki yang belum terpecahkan ini. Misalnya, biologi mengalami perubahan besar setelah Perang Dunia II dengan diperkenalkannya berbagai teori dan metode ilmu kimia; pendekatan-pendekatan baru ini disatukan dengan penemuan struktur DNA.

Teka-teki coba dijawab dan paradigma coba dirumuskan, direvisi, lalu diganti dengan paradigma-paradigma baru di dalam seperangkat relasi sosial yang dianalisa melalui produksi ilmiah dan keahlian. Hal ini nampak misalnya dalam bentuk pengajaran di universitas, pendampingan ilmiah (*mentorship*), kerja sama kerekanan dalam bidang ilmu pengetahuan (*colleagueship*), proses pendanaan dari pemerintah maupun yayasan penyandang dana, kerja sama kepengarangan (*coauthorship*),

penilaian terhadap jurnal-jurnal ilmiah dan proposal yang diajukan untuk memperoleh dana bagi penelitian, pembentukan tim dan organisasi-organisasi penelitian, dan sebagainya. Kebanyakan para ahli di dalam sebuah bidang ilmu tertentu terbiasa dengan pergeseran paradigma di dalam bidangnya sendiri. Beberapa di antara mereka barangkali cenderung mempertahankan paradigma yang ada, yang lainnya barangkali ingin mengembangkan paradigma-paradigma yang baru. Memberikan kuliah kepada para mahasiswa pascasarjana, mendanai proposal-proposal, penilaian dan pengukuran prestise lembaga, dan seleksi terhadap artikel-artikel ilmiah dalam publikasi yang teruji, semuanya ini merupakan hal-hal yang kontroversial yang berhubungan dengan lahirnya paradigma-paradigma baru. Jika diminta untuk membuat pengisahan mengenai sejarah bidang ilmu pengetahuan tertentu, para ahli kerap merekonstruksi sejarah tersebut dalam hubungannya dengan persoalan-persoalan dan teka-teki internal serta pergeseran-pergeseran paradigma.

2.2. Tekanan Eksternal: Aliran-aliran Pemikiran

Berbagai cabang ilmu pengetahuan juga memberikan reaksi terhadap sejumlah tekanan eskternal, yang bisa saja dialami secara langsung atau mungkin tak langsung untuk mengubah cabang ilmu pengetahuan tertentu dengan mempengaruhi

persepsi tentang teka-teki dan paradigma-paradigmanya. Tekanan-tekanan eksternal ini pada hakekatnya jauh lebih bervariasi daripada proses-proses perubahan internal dan dapat dipahami hanya dengan meneliti sebuah masyarakat dan kebudayaannya, di dalamnya para ilmuwan tersebut berperan.

Sekurang-kurangya kita dapat mengidentifikasi dua macam tekanan eksternal. Yang pertama terdiri dari pergeseran-pergeseran di dalam gaya pemikiran (*intellectual fashions*) dan aliran pemikiran (*intellectual currents*). Meskipun memiliki terminologi yang tepat, teori yang kompleks serta teknik riset yang khusus, sebuah cabang ilmu pengetahuan tidak kebal terhadap perubahan-perubahan yang muncul di dalam iklim sosial dan intelektual yang lebih besar. Gaya pemikiran, yang sering didasarkan pada popularisasi dan ekspansi teori-teori ilmiah, seperti halnya Darwinisme pada awal abad ke-20 dan psikoanalisis pada pertengahan abad tersebut, dapat mempengaruhi arah karya-karya ilmiah. Apa pun asal-usulnya, setiap aliran pemikiran yang kian berkembang telah mempengaruhi pembentukan paradigma di dalam berbagai bidang pencarian ilmiah dan keahlian, khususnya di bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial.

2.3. Tekanan Eksternal: Perubahan di Dalam Fenomena Itu Sendiri

Tekanan eksternal kedua khususnya terjadi pada sejumlah cabang ilmu pengetahuan. Tekanan

ini berasal dari perubahan yang terjadi di dalam fenomena-fenomena itu sendiri. Sebuah cabang ilmu pengetahuan tertentu yang fenomena-fenomenanya mengalami perubahan dikatakan historis atau evolusioner. Hal ini misalnya terjadi pada cabang-cabang ilmu seperti astrofisika, biologi evolusioner, dan ilmu-ilmu sosial (karena secara historis semua tindakan manusia dipengaruhi situasi). Bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya (seperti psikologi fisiologis atau kimia organik) nampak lebih terlindungi dari adanya perubahan-perubahan semacam itu di dalam "dunia nyata" dari setiap fenomena yang diteliti. Fenomena-fenomena itu sendiri mungkin saja tidak berubah di dalam kerangka waktu pencarian ilmiah. Perubahan yang terjadi di dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan yang kedua tadi tak dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan perubahan yang terjadi pada fenomena-fenomenanya; misalnya saja, penemuan DNA tidak disebabkan oleh sebuah perubahan di dalam struktur molekular gen-gen.

Dalam prakteknya, sering sulit membagi temuan-temuan yang ada secara rapi ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang bersifat historis (yakni yang tunduk di bawah aliran waktu linear dan tak berputar-balik *[nonreversible]*, terbentuk oleh perubahan-perubahan yang tak berulang di dalam fenomena-fenomena yang kelihatan, dan pada umumnya tidak tunduk pada eksperimentasi) dan yang bersifat non-historis. Meskipun ilmu-

ilmu sosial menaruh perhatian kepada perilaku manusia yang dipengaruhi oleh situasi, banyak paradigma ilmu sosial berkembang di dalam kondisi di mana waktu seakan-akan bukan merupakan dimensi yang relevan. Misalnya, ilmu ekonomi neoklasik, psikologi perilaku, penelitian kelompok kecil dalam sosiologi, dan sejumlah penelitian etnografis dalam bidang antropologi memilih untuk mengelakkan pertimbangan dimensi waktu. Bidang-bidang lainnya di dalam ilmu sosial, seperti studi-studi mengenai penguasa dan perilaku pemberian suara dalam ilmu politik dan penelitian tentang gerakan kemasyarakatan, mesti memberikan reaksi terhadap perubahan historis di dalam fenomena-fenomena itu sendiri.

2.4. Berubah sebagai Hakekat Sosiologi Gerakan Kemasyarakatan

Ketiga tekanan di atas juga dialami di dalam studi tentang gerakan kemasyarakatan dan politik: pergeseran-pergeseran paradigma secara internal ditemukan di dalam semua bidang pencarian ilmiah ini; pergeseran-pergeseran eksternal dikaitkan dengan pola-pola dan aliran-aliran pemikiran yang lebih luas; dan pergeseran-pergeseran eksternal juga dikaitkan dengan fenomena-fenomena itu sendiri, yang akan saya sebut sebagai ruang lingkup sejarah. Interaksi dari ketiga tekanan itu—dan dampak utama dari ruang lingkup sejarah—menghasilkan sebuah bidang ilmu pengetahuan yang amat

mudah berubah.

Dari definisinya gerakan kemasyarakatan adalah proses perubahan (atau paling kurang, perubahan yang diupayakan). Jika dibandingkan dengan pokok-pokok persoalan di bidang ilmu-ilmu sosial dan cabang-cabang sosiologi lainnya, sosiologi gerakan kemasyarakatan bergeser sangat cepat. Dalam perkembangan sejarah, studi tentang gerakan kemasyarakatan dimasukkan pada tingkat kekecualian (yakni sebagai hal khusus) dan mesti menjawab perubahan-perubahan yang terjadi di dalam gerakan-gerakan itu sendiri. Hal ini berlawanan dengan banyak cabang sosiologi lainnya yang meneliti entah struktur-struktur yang luas, stabil dan terlembaga maupun unsur-unsur formal yang tidak berubah dari setiap proses interaksi yang terjadi di dalam kelompok-kelompok kecil. Berlawanan dengan para ahli yang terlibat dalam perspektif sosiologi makro dan mikro, para mahasiswa yang menaruh perhatian pada fenomena gerakan kemasyarakatan dapat mempertimbangkan perubahan yang signifikan di dalam setiap fenomena yang berskala menahun atau mendekade.

Berubah-ubahnya cabang sosiologi gerakan kemasyarakatan ini berkaitan pula dengan hubungan yang rumit antara gaya pemikiran dan gerakan kemasyarakatan itu sendiri; fenomena-fenomena yang dipelajari (yakni gerakan-gerakan) mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap aktivitas intelektual. Misalnya, Marxisme, dan feminisme bukan cuma ideologi dari sebuah gerakan

tetapi juga cara berpikir dari gerakan tersebut yang mempunyai dampaknya di dalam ilmu-ilmu sosial. Batas antara ideologi dan teori, antara tren pemikiran dan perspektif gerakan, dan antara aktivisme di dalam masyarakat dan aktivisme di dalam sosiologi gerakan kemasyarakatan menjadi kabur. Batas-batas yang jelas dan rapi antara subyek (*knower*) dan obyek (*known*) yang mencirikhaskan banyak bidang ilmu pengetahuan sulit untuk ditetapkan secara kokoh dalam studi-studi mengenai gerakan kemasyarakatan.

3. Rangkuman

Dalam pembahasan ini, saya bermaksud mengemukakan pergeseran-pergeseran paradigma dalam bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan dalam kurun waktu kira-kira enam puluh tahun, yakni dari awal tahun 1940-an hingga akhir tahun 1990-an. Irama pergeseran paradigma di dalam cabang sosiologi gerakan kemasyarakatan itu rumit, karena setiap sumber perubahan memiliki arahnya sendiri yang kurang-lebih (tetapi tidak seluruhnya) lepas dari yang lainnya. Akan tetapi, tiga tahapan yang khas dapat diperlihatkan. Setiap tahapan mempunyai seperangkat paradigmanya sendiri; bukan paradigma dominan satu-satunya, melainkan seperangkat paradigma yang mengemuka dan saling berhubungan. Setiap tahapan punya tema-tema yang khas yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan kuncinya, obyek risetnya, metode riset,

dan orientasi-orientasi nilainya terhadap gerakan-gerakan kemasyarakatan. Tahapan-tahapan ini sedikitnya tumpang-tindih, dan tatkala setiap tahapan mencapai titik puncak perkembangannya, paradigmanya yang dominan mulai pula ditantang oleh para perintis dan prototipe dari paradigma-paradigma itu yang menandai periode berikutnya.

Tahapan pertama ditandai oleh pandangan yang negatif terhadap gerakan kemasyarakatan dan cenderung menjelaskannya dari sudut pandang psikologi sosial. Sebagai reaksi terhadap popularitas psikoanalisis dan pengaruh "dunia nyata" Nazisme, fasisme, Stalinisme, tindakan-tindakan main hakim sendiri (dengan mengeroyok dan membunuh) dan kerusuhan-kerusuhan yang berbau ras, maka pada tahun 1940-an dan 1950-an teori gerakan kemasyarakatan meneliti asal-usul irasional dari setiap gerakan yang muncul, sambil menggunakan paradigma teori psikoanalisis, psikologi sosial, dan teori perkumpulan massa (*mass society*). Pada tahun 1950-an, munculnya McCarthyisme di Amerika Serikat secara tak sengaja merangsang lahirnya teori-teori kedudukan politis yang terus bertahan hingga tahun 1960-an. Teori ketegangan sosial (*social strain theory*) yang memusatkan perhatian pada interpretasi individu dan kolektif terhadap masalah-masalah sosial mulai muncul sekitar tahun 1960-an sekaligus menjembatani teori-teori gerakan kemasyarakatan pada periode kedua.

Pada tahapan kedua, teori-teori gerakan kemasyarakatan didasarkan pada pandangan yang lebih

positif mengenai aneka gerakan yang muncul. Penekanan diberikan lebih pada gerakan sebagai organisasi yang memiliki strategi yang rasional untuk mengubah kondisi-kondisi struktural tertentu. Di tahun 1960-an, gerakan-gerakan kemasyarakatan muncul dan sekaligus merangsang para pencetus teori-teori gerakan kemasyarakatan untuk memandang fenomena-fenomena tersebut secara lebih baik. Gerakan perjuangan hak-hak sipil (*Civil Rights Movements*) di Amerika Serikat, gerakan kemerdekaan dan antikolonial, dan Gerakan antikomunis di Praha yang lebih dikenal dengan Prag Spring mendapat dukungan luas dari kalangan akademisi. Begitu pula yang terjadi dengan gerakan Kiri Baru (*New Left*), gerakan-gerakan mahasiswa, dan gerakan melawan perang di Vietnam yang muncul di Amerika Serikat, kendati ketiga gerakan terakhir ini tidak cukup mendapat dukungan. Semua gerakan ini ditafsir sebagai kekuatan yang memajukan demokrasi dan persamaan di dalam masyarakat. Teori-teori pilihan rasional (*rational choice models*) dan bertumbuhnya kembali minat terhadap Marxisme menjadi mode di kalangan intelektual umumnya pada masa itu; para pencetus teori gerakan kemasyarakatan mengembangkan teori Marxis dan teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*) untuk menyatukan tren-tren ini ke dalam bidang pengetahuan yang mereka geluti. Teori-teori ini menekankan tindakan rasional yang dilakukan untuk mengubah kondisi-kondisi

struktural.

Menjelang tahun 1970-an munculah apa yang disebut Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru (GKB) di Eropa. Gerakan-gerakan ini ditandai oleh adanya fragmentasi struktur gerakan, lahirnya ideologi kelas sosial yang bersifat mendua (*ambiguous*), dan ideologi-ideologi libertarian-kiri yang antipemerintah.Dengan adanya gerakan-gerakan kemasyarakatan baru di kalangan para pejuang lingkungan hidup, kaum feminis, kaum homoseksual, aktivis perdamaian, dan penggalangan komunitas akar-rumput di kawasan perkotaan ini, lahir pula teori Gerakan Kemasyarakatan Baru (GKB), yang menjembatani periode kedua dengan periode ketiga.

Periode ketiga dapat pula disebut sebagai periode dekonstruksi. Sejak akhir tahun 1970-an hingga saat ini, gerakan-gerakan baru bermunculan, namun tidak lagi terlalu terkait dengan nilai-nilai liberal, demokratis, pluralis, dan/atau kekirian seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli gerakan kemasyarakatan. Gerakan-gerakan baru ini tidak bisa dilihat sebagai gerakan yang mengarah kepada perkembangan maju menuju masyarakat yang inklusif, egaliter, dan demokratis. Sebaliknya, semua gerakan seperti gerakan ultra-nasionalis di wilayah-wilayah bekas Uni-Sovyet, gerakan Sayap Kanan Baru, kebangkitan kembali Nazisme dan etnosentrisme, gerakan fundamentalisme baik di kalangan Kristen, Hindu maupun Islam, politik

identitas dan politik rasial di Amerika Serikat, dan kondisi negara-negara sosialis Dunia Ketiga yang memprihatinkan melahirkan penilaian-penilaian yang lebih negatif terhadap gerakan-gerakan kemasyarakatan.

Gaya-gaya pemikiran pada periode ketiga ini telah bergeser ke teori post-struktural dan dekonstruksionisme. Hal ini nampak paling kuat dicapai dalam studi yang dilakukan oleh kaum feminis dan studi-studi tentang kebudayaan. Menurut aliran-aliran pemikiran baru ini, semua fenomena yang berhubungan dengan manusia merupakan tafsir sosial (*socially constructed*) di dalam proses wacana dan interaksi sosial; karena itu, tidak ada unsur baku di dalam komunitas manusia, baik di dalam struktur-struktur individual maupun sosial. Apa yang dulu dilihat oleh para pencetus teori sebagai struktur-struktur tetap di dalam masyarakat dan kepribadian manusia, dewasa ini dilihat sebagai proses-proses diskursi dan interaksi melalui mana "masyarakat" dan "individu" terbentuk. Apa yang dulu disebut "ketakberubahan" (*fixity*), stabilitas, dan koherensi yang dilihat dalam kaitan dengan istilah seperti "masyarakat," "struktur sosial," dan "individu" (atau "subyek") sekarang dilihat sebagai ilusi yang dihasilkan oleh bentukan-bentukan yang bersifat diskursif ini.

Para sosiolog gerakan kemasyarakatan menanggapi berbagai kenyataan dan gaya pemikiran baru ini dengan mengajukan teori yang berdasarkan

konsep seperti kebudayaan, pembingkaian (*framing*), dan konstruksi identitas. Dinamika gerakan kemasyarakatan dan gerakan tandingan, aktivisme lintas-negara dan persoalan-persoalan lintas-batas, dan hubungan antara gerakan kemasyarakatan dengan media telah mendapat perhatian yang semakin besar. Pada periode ini tumbuh kembali minat terhadap teori-teori psikologi sosial, dengan pusat perhatian pada proses pembentukan identitas kolektif.

Orientasi nilai baru di bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan semakin kritis-diri (*self-reflective*) dan ironis. Hal ini juga terjadi di dalam berbagai aliran pemikiran yang lebih besar, terutama dalam bidang studi kebudayaan dan filsafat postmodern. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan gerakan kemasyarakatan memperlihatkan bahwa sebuah gerakan dilihat sebagai tindakan sosial dalam bentuk manipulatif sekaligus termanipulasi; dan bahwa semua identitas kolektif memiliki ciri berubah-ubah.

Di samping unsur-unsur diskontinuitas, ada pula unsur-unsur kontinuitas dalam bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan. Yakni bahwa sejumlah persoalan teoretis dan persoalan riset terus berjalan. Demikian pula dengan orientasi nilai menuju sebuah masyarakat yang terbuka dan kritis-diri, meskipun keyakinan akan adanya kemajuan telah menjadi problematis. Orientasi nilai yang tergarisbawahi ini akan dibahas secara lebih mendalam pada bab terakhir nanti.

2
Periode Pertama:
Penekanan Pada Aspek Irasional

1. Pendahuluan

Periode pertama dalam studi-studi tentang gerakan kemasyarakatan berlangsung dari tahun 1940-an hingga 1960-an. Pada periode ini aspek irasionalitas setiap gerakan menjadi pusat perhatian. Sejumlah analis menyebutnya sebagai periode klasik (McAdam, 1987, Mayer, 1991) atau periode tradisional (McCarthy & Zald, 1979; Jenkins, 1982). Studi-studi mengenai gerakan kemasyarakatan didominasi oleh beberapa paradigma yang saling berhubungan, yakni paradigma psikologi sosial umum, paradigma psikoanalisis yang lebih spesifik (yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kebudayaan populer dan aneka gaya pemikiran pada masa itu), paradigma perkumpulan massal (*mass society paradigm*), dan paradigma tingkah laku kolektif (*collective behavior paradigm*).

Dalam menganalisa keterlibatan atau partisipasi individu di dalam sebuah gerakan kemasyarakatan kebanyakan paradigma ini mengandung tema irasionalitas. Sementara, beberapa di antaranya ini juga memberikan penekanan pada faktor-faktor psikologi sosial dalam menganalisa lahirnya sebuah gerakan kemasyarakatan.

Dalam hubungan dengan ruang lingkup sejarahnya, teori gerakan kemasyarakatan pada periode ini dipengaruhi Nazisme di Jerman, fasisme di Italia dan Jepang, Stalinisme di Uni Sovyet, dan McCarthyisme di Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, tindakan main hakim sendiri dengan membunuh dan mengeroyok (*lynching*) serta kerusuhan-kerusuhan bernuansa ras melawan warga kulit hitam (Negro) dan warga keturunan Hispanik (dari Amerika Tengah dan Latin) menjadi perhatian pokok .dan dipelajari sebagai prototipe utama dari tingkah laku kolektif (*collective behavior*). Orientasi nilai umum terhadap gerakan kemasyarakatan pada masa itu bersifat negatif.

Dalam hubungan dengan aliran-aliran pemikiran, cabang ilmu ini sangat kuat dipengaruhi oleh psikoanalisis melalui beberapa saluran. Pengaruh langsung datang dari peranan psikoanalisis di dalam kebudayaan dan gaya pemikiran populer di Amerika Serikat, dan juga dampak dari teori psikoanalitis Eropa terhadap sosiologi. Psikoanalisis mempengaruhi sosiologi melalui adaptasi yang dilakukan para pakar dari Institut Frankfurt ke dalam

konteks Amerika Serikat. Institut ini pada masa pra-Nazi telah menjadi institut penelitian ilmu sosial di Jerman, yang menyatukan psikoanalisis dan Marxisme dengan analisis kebudayaan. Ketika kebanyakan para ahli utamanya dipaksa masuk ke dalam situasi pembuangan selama rezim Nazi, mereka mengadaptasikan riset mereka ke dalam atmosfer Amerika Serikat, dengan menggarisbawahi minatnya terhadap psikoanalisis, kebudayaan, dan pembentukan perilaku individual sambil mengecilkan pengaruh Marxisme.

Secara internal, perkembangan teori dan riset yang berhubungan dengan gerakan kemasyarakatan pada periode ini dipengaruhi oleh pergeseran mikro post-klasik yang telah berlangsung lama di dalam sosiologi. Pada dekade-dekade sesudah Perang Dunia I, sosiologi menjauh dari teori-teori besar yang dilahirkan oleh Auguste Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Mereka lalu mulai memusatkan perhatian lebih pada fenomena-fenomena berskala-kecil. Struktur-struktur, lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang lebih besar semakin sering dianalisa dalam hubungannya dengan proses-proses dalam skala kecil, kelompok-kelompok informal, dan motivasi-motivasi pribadi. Contoh dari pendekatan-pendekatan berskala kecil ini misalnya pandangan Sekolah Chicago mengenai struktur kota dalam hubungan dengan lingkungan hidup ketetanggaan dan hubungan antarmanusia seperti halnya studi-

studi yang dibuat oleh para peneliti mengenai interaksi antarburuh di pabrik-pabrik. Pendekatan-pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada proses-proses informal yang terjadi di dalam organisasi-organisasi yang lebih luas. Makin canggihnya metode-metode penelitian survei juga memberikan andil terhadap perkembangan data pada level individual sebagai dasar analisis sosiologis.

2. Ruang Lingkup Sejarah Gerakan-gerakan Kemasyarakatan

Studi tentang gerakan kemasyarakatan di tahun 1940-an dan awal 1950-an sudah berkembang luas di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Hal ini terjadi persis pada masa-masa historis di mana rezim-rezim pergerakan yang antidemokrasi dan represif menjadi kekuatan geopolitik utama. Karakter dari gerakan-gerakan kemasyarakatan dan rezim-rezim pergerakan merupakan salah satu alasan mengapa studi tentang gerakan kemasyarakatan pada periode ini menekankan aspek irasionalitas setiap gerakan yang muncul.

Perang Dunia II merupakan buah militerisasi persaingan dan konflik antara tiga negara pergerakan, antartipe-tipe negara dan antarmasyarakat yang terbentuk melalui pergerakan-pergerakan yang telah mencapai kekuasaan dalam negara. Yang tertua dari negara-negara ini adalah demokrasi pasar, negara pasar, dan masyarakat pasar seperti Inggris Raya, Perancis, dan Amerika Serikat. Ketiganya

terbentuk bersamaan dengan lahirnya kapitalisme industri, kemenangan liberalisme dalam artian klasik (yakni, pemisahan antara negara dan masyarakat madani), dan keberhasilan yang dicapai oleh gerakan-gerakan nasional. Negara-negara ini biasanya secara longgar dikelompokkan bersama sebagai apa yang lazim disebut Barat *(West)*. Tipe kedua dari negara yang terlibat dalam konflik ini adalah Uni Sovyet. Negara ini merupakan sebuah rezim yang juga lahir dari gerakan yang mau menguji coba sosialisme di dalam sebuah negara. Kekuatan ketiga adalah Aliansi Sumbuh. Aliansi ini terdiri dari rezim-rezim pergerakan seperti fasisme di Jepang, Italia, dan Nazi di Jerman, bersama dengan para sekutu dan rezim-rezim bonekanya. Biasanya dalam masyarakat-masyarakat semacam ini, ekonomi kapitalis dipadukan dengan negara aktivis dan represif.

Sekutu yang telah memenangkan peperangan, yakni demokrasi pasar Barat dan Uni Sovyet, yang dipadukan dengan gerakan-gerakan Komunisnya, tidak bisa bertahan hingga berakhirnya konflik. Munculnya konflik antarpara pemenang perang melahirkan bentuk Perang Dingin, perlombaan senjata nuklir sejalan dengan lahirnya konflik-konflik regional di "Dunia Ketiga." Beberapa tahun setelah Perang Dunia II berakhir, Cina dan Eropa Timur terserap ke dalam blok komunis, dan perang pun meletus di Semenanjung Korea. Di negara-negara pendukung utama masing-masing blok,

orang-orang atau kelompok atau organisasi-organisasi yang dituduh sebagai pendukung "pihak lain" dibersihkan. Pembersihan ini umumnya lebih kejam dilakukan di negara-negara komunis, namun dengan beberapa kekecualian (Perancis dan Italia), demokrasi pasar juga melakukan penyingkiran terhadap partai-partai dan gerakan-gerakan komunis dari arena politik seperti halnya negara-negara komunis melakukan tindakan yang sama terhadap gerakan dan partai-partai "borjuis."

Situasi-situasi historis semacam ini memberikan bayangan gelap kepada studi-studi tentang gerakan kemasyarakatan di Barat. Gerakan-gerakan politik persis bersamaan dengan munculnya fasisme dan Nazisme. Pembasmian etnis, perang total, dan totaliterisme dilihat sebagai konsekuensi utama dari pembentukan rezim-rezim pergerakan.

Ciri represif dari rezim Soviet membuatnya lebih sulit untuk membangun sebuah gerakan sosialis demokrat di Dunia Barat, sebuah sumber frustrasi bagi para ahli yang bersimpati pada sosialisme. Di dalam demokrasi pasar sendiri, gerakan anti-Komunis menonjol sekali, terutama dengan terbentuknya McCarthyisme di Amerika Serikat (yang berusaha membersihkan perserikatan-perserikatan, agen-agen pemerintah, industri film, dan institusi-institusi lainnya dari pengaruh golongan sayap kiri). Antikomunisme sebagai sebuah fenomena massal mempersempit wacana politik.

Sebuah tekanan historis lainnya terhadap teori

gerakan kemasyarakatan adalah fenomena perilaku kerumunan (*crowd behavior*). Khusus di Amerika Serikat, kerumunan berkaitan dengan kerusuhan rasial dan tindakan main hakim sendiri dengan membunuh dan mengeroyok (*lynching*). Tindakan main hakim sendiri dan kerusuhan-kerusuhan dilakukan oleh warga kulit putih terhadap warga kulit berwarna, seperti misalnya terhadap warga kulit hitam di Chicago (1919), St. Louis Timur (1917), dan di Detroit (1943), dan terhadap warga keturunan Meksiko di Los Angeles (1943). Kenyataan ini berlangsung lama dalam sejarah Amerika abad kedua puluh. Menjelang tahun 1930-an, ciri kebencian rasial dari Nazisme memberi sebuah konteks baru terhadap tindakan-tindakan kekerasan semacam ini di Amerika Serikat. Tindakan-tindakan ini dilihat sebagai fenomena serupa yang lebih besar. Para ilmuwan sosial merasa terdorong untuk memahami sisi irasional dan intoleran dari perilaku kerumunan guna memerangi rasisme dalam segala bentuknya. Studi tentang perilaku kolektif (kerumunan, *acting mobs*, kelompok-kelompok panik, perilaku yang berubah-ubah [*fads*], kerusuhan, histeria, dan sebagainya) menjadi bagian dari studi-studi mengenai gerakan kemasyarakatan. Tindakan-tindakan brutal yang sering dilakukan oleh tingkah laku kolektif turut memberikan andil bagi lahirnya pandangan negatif di kalangan para peneliti terhadap fenomena-fenomena yang mereka pelajari itu.

3. Gaya Pemikiran dan Paradigma Sosiologis

Karya-karya mengenai gerakan kemasyarakatan pada periode ini juga dipengaruhi oleh aliran-aliran pemikiran dan paradigma-paradigma sosiologi itu sendiri. Sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya telah mulai coba menjawabi persoalan-persoalan tentang hakekat masyarakat modern sebagai suatu keseluruhan. Pada abad permulaan di dalam studi-studi tentang gerakan kemasyarakatan, bidang ini mendapat cap sebagai pencerahan baru pemikiran sekaligus sebagai kemajuan dalam studi ilmu-ilmu sosial. Fenomena-fenomena penting pada masa ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam skala besar dan tak terulang (*irreversible)* yang terjadi di dalam lembaga-lembaga sosial dan struktur masyarakat. Meskipun para penganut teori klasik seperti Auguste Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber mengkonsepkan masyarakat modern dalam cara yang berbeda-beda, mereka sepakat bahwa proses modernisasi dalam skala besar dan tak terulang ini merupakan pokok permasalahan penting dalam pencarian ilmu-ilmu sosial. Comte adalah seorang positivis yang percaya akan adanya pola-pola kemajuan yang bersifat teratur dan akumulatif. Marx dipengaruh oleh pemikiran Hegel, yang menekankan aspek diskontinuitas dari keberaliran sejarah. Ia juga yakin bahwa pada akhirnya setiap keberaliran sejarah bergerak menuju tingkat organisasi sosial dan kesadaran yang lebih tinggi. Jadi, baik Comte

maupun Marx memandang proses modernisasi dengan sikap yang lebih optimis. Durkheim dan Weber lebih hati-hati dalam penilaian mereka, namun mereka juga melihat adanya arah yang pasti dalam perubahan sosial; mereka melihat adanya gerakan yang kumulatif dan tak terulang di dalam aliran sejarah.

Sesudah Perang Dunia I gelombang pemikiran berbalik. Hal ini mungkin terjadi karena tindakan pembunuhan terhadap ratusan ribu kaum muda yang percaya akan ideologi kemajuan dan gerak-maju sejarah. Proses-proses berskala kecil dan fenomena-fenomena yang muncul pada level individual menjadi titik pusat pencarian ilmiah dan dipandang sebagai tingkat dasar dalam analisis sosial. Individu, interaksi antarindividu, dan kelompok-kelompok kecil membentuk masyarakat. Masyarakat merupakan penjumlahan dari sejumlah proses di dalam dan di antara individu-individu, dan bukan merupakan sebuah struktur besar (*grand structure*). Studi-studi empiris di tahun 1920-an dan 30-an memusatkan perhatian pada hidup ketetanggaan (*Nachbarschaft*) di kota-kota; juga berpusat pada analisis mengenai adaptasi individu-individu dalam statusnya sebagai imigran, serta keberfungsian kelompok-kelompok kecil di dalam lembaga-lembaga seperti pabrik-pabrik. Pusat perhatian pada unsur-unsur berskala kecil ini terus berlangsung di dalam teori-teori gerakan kemasyarakatan selama dan sesudah Perang Dunia II.

Ada dua kekuatan pemikiran lainnya yang turut memberikan sumbangan bagi perkembangan paradigma-paradigma yang berorientasi kepada studi-studi kelompok kecil dan individu. Satu di antaranya adalah pengaruh psikoanalisis. Yang lainnya adalah makin berkembangnya kecanggihan dalam penelitian survei.

Psikoanalisis telah bertahan hidup dalam pelariannya dari Nazi Jerman ke dalam situasi pembuangan di Inggris dan Amerika Serikat, namun mengalami pula perubahan-perubahan lintas-laut. Berangkat dari petualangan intelektual yang mempersoalkan dasar-dasar moralitas borjuis, psikoanalisis menjadi sebuah praktek profesional yang membantu para individu untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Maka bidang ini pun semakin menjadi bagian dari profesi medis. Pada dekade 1920-an sejumlah pemikir di Eropa sendiri yang dipengaruhi oleh psikoanalisis juga dipengaruhi oleh Marxisme, baik dalam bentuknya yang ortodoks-komunis maupun dalam perspektif yang lebih heterodoks. Wilhelm Reich dan Otto Fenichel sebagai perorangan dan Institut Frankfurt sebagai bidang usaha kolektif mencari hubungan antara psikoanalisis dan Marxisme sebagai visi radikal dan subversif tentang masyarakat manusia. Para ahli dan analis yang bermigrasi ke Amerika Serikat dipaksa oleh tekanan-tekanan langsung dan tidak langsung untuk meninggalkan jalur pencarian ilmiah ini. Namun demikian, "Amerikanisasi aspek

bawah sadar" tidak sepenuhnya menghalangi upaya mereka untuk menggunakan pengetahuan psikoanalisis guna memahami fenomena-fenomena sosial; banyak ahli pertama-tama menaruh perhatian pada gerakan fasis dan Nazi sebagai obyek riset yang banyak dipengaruhi pendekatan psikoanalisis (Jacoby, 1983; Seely, 1967).

Penekanan pada unsur-unsur mikro dalam sosiologi pada masa segera sesudah Perang Dunia II dipacu oleh makin tersedianya alat-alat bantu baru dalam bidang riset, khususnya metode-metode survei dan makin canggihnya pula analisis multivariat. Para peneliti di dalam berbagai cabang sosiologi (bukan cuma di bidang teori gerakan kemasyarakatan) menjadi semakin tertarik dengan kemungkinan memahami kebudayaan dan proses-proses sosial sebagai hasil dari jumlah total perilaku-perilaku individual.

Jadi, periode pertama ditandai oleh adanya titik temu bersama antara beberapa kekuatan, yakni pertama, pandangan yang negatif mengenai gerakan kemasyarakatan dengan munculnya peranan Nazisme, fasisme, Stalinisme, dan McCarthyisme, serta perlawanan para ilmuwan terhadap kerusuhan-kerusuhan berbau rasial, tindakan-tindakan main hakim sendiri (*lynching*) dan prasangka-prasangka etnosentris; kedua, pengaruh paradigma-paradigma mikro dalam sosiologi; ketiga, pengaruh psikoanalisis terhadap studi-studi mengenai proses-proses interpersonal, dengan penekanan

lebih lanjut pada akar irasional dari tindakan manusia; dan keempat, bertumbuhnya penelitian survei, yang juga memusatkan perhatian pada tingkah laku individual sebagai obyek fundamental dari setiap studi tentang gerakan kemasyarakatan.

4. Tema-tema pada Periode Pertama

Setiap periode mempunyai tema-tema analitisnya yang khas yang telah menuntun setiap penelitian empiris. Tema-tema ini berhubungan dengan istilah-istilah dan konsep-konsep kunci, yang ditekankan demi kenyamanan para pembaca. Yang tercakup dalam periode pertama ini antara lain tema-tema berikut.

Pertama, obyek analisis dalam studi tentang gerakan kemasyarakatan adalah pertama dan terutama *individu*. Penelitian perlu memusatkan perhatian pada persoalan mengapa dan bagaimana individu-individu menggabungkan diri dalam sebuah gerakan kemasyarakatan dan pada ciri-ciri khas yang membedakan individu-individu yang terlibat dalam sebuah gerakan dari mereka yang tidak terlibat. Kekuatan-kekuatan kultural menjadi riil dan dapat diteliti secara empiris tatkala mereka dialih-bentukkan ke dalam *motivasi*, predisposisi, dan kecenderungan pribadi. Konsep mengenai *kepribadian* merupakan cara yang bermanfaat dan sahih guna memperlihatkan konsistensi di dalam motivasi, perilaku, keyakinan, dan predisposisi individu. Konsistensi ini terus bertahan lintas waktu

dan lintas peran-peran sosial. Jadi, studi tentang gerakan kemasyarakatan berhubungan erat dengan psikologi sosial.

Kedua, ideologi, yakni sistem kepercayaan di dalam sebuah gerakan kemasyarakatan, bersifat sekunder, dan lebih merupakan sebuah elemen yang terdeterminasi ketimbang elemen penentu. Keyakinan-keyakinan para individu dibentuk oleh kepribadian mereka, yakni oleh *kecenderungan-kecenderungan psikologis* mereka, atau oleh *tekanan-tekanan mikro informal (informal micro-pressures)* di dalam lingkungan hidup pribadi para individu pada saat itu. Perilaku-perilaku yang diperlihatkan oleh individu merupakan kunci pokok bagi studi mengenai keyakinan, dan bukannya ide-ide mengenai sistem kepercayaan sebagai sebuah sistem pemikiran yang abstrak.

Ketiga, fenomena perkumpulan massal (*mass society*) merupakan sebuah konsep yang berguna untuk menghubungkan studi tentang tingkah laku individu dengan perubahan-perubahan sosial yang lebih besar. Yang dimaksudkan dengan perkumpulan massal adalah suatu keadaan di dalam masyarakat di mana para individu disingkirkan dari kelompok-kelompok sosial yang tetap dan membuatnya lebih rentan terhadap aksi-aksi protes atau pengaduan-pengaduan di dalam sebuah gerakan kemasyarakatan. Analisis mesti berfokus pada penelitian bagaimana kondisi-kondisi individu seperti *alienasi* dan kondisi-kondisi kultural seperti

ketakberaturan (*anomie*) berhubungan dengan lahirnya sebuah gerakan kemasyarakatan. Perkumpulan massal melahirkan gerakan-gerakan kemasyarakatan, yakni bahwa gerakan-gerakan ini dilihat sebagai jawaban terhadap hilangnya jangkar-jangkar tradisional, karena para individu yang terlepas dari komunitasnya yang mapan mencari bentuk-bentuk komitmen bersama yang baru.

Keempat, teori gerakan kemasyarakatan berhubungan erat dengan teori tingkah laku kolektif (*collective behavior theory*). Fenomena-fenomena seperti kelompok yang panik (*panic groups*), kelompok histeris (*hysterias*), dan kelompok yang tingkah lakunya dengan cepat sekali berubah-ubah (*fads*), dan tingkah laku kerumunan (*crowd behavior*) berhubungan dengan gerakan kemasyarakatan dan kemungkinan besar mewakili tahap-tahap awal pembentukan sebuah gerakan yang kemudian meluas dan menetap dalam bentuk gerakan. Gerakan kemasyarakatan berhubungan erat dengan fenomena-fenomena irasional seperti yang dipelajari oleh para peneliti tingkah laku kolektif (kelompok yang panik, kelompok histeris, dan kelompok yang tingkah lakunya dengan cepat sekali berubah-ubah, dan tingkah laku kerumunan lainnya). Kerumunan dan gerombolan dalam skala kecil menghasilkan apa yang dilakukan oleh perkumpulan massal pada skala yang luas. Mereka memisahkan individu dari keterikatan dengan kelompok-kelompok primer seperti keluarga, hubungan sekunder yang stabil

(seperti persekutuan-persekutuan berdasarkan tempat tinggal dan serikat-serikat dagang). Mereka juga memisahkan individu dari hal-hal rutin biasa, termasuk dari tingkah laku politik yang konvensional. Dengan itu individu tersebut lebih mudah menerima tekanan-tekanan irasional. Kondisi-kondisi perkumpulan massal pada gilirannya membuat individu lebih gampang menerima tekanan-tekanan guna mengambil bagian dalam tingkah laku kolektif.

Kelima, orientasi yang digarisbawahi oleh kebanyakan peneliti terhadap gerakan kemasyarakatan yang mereka pelajari adalah bahwa setiap gerakan berkaitan dengan ancaman-ancaman melawan institusi-institusi liberal demokratis dan pluralisme demokratis. Ancaman-ancaman ini sebagian terbesar berasal dari luar masyarakat yang berciri liberal-demokratis (fasisme, nazisme, tindakan main hakim sendiri, kerusuhan-kerusuhan bernuansa rasial, dan gerakan-gerakan yang berlatarbelakangkan etnosentrisme dan prasangka). Gerakan-gerakan semacam ini mengancam pemberfungsian lembaga-lembaga publik di dalam demokrasi liberal. Gerakan-gerakan ini berkaitan pula dengan kecenderungan-kecenderungan otoriter, dengan tingkah laku serta tindakan-tindakan intoleran para pelaku perorangan. Baik gerakan haluan kiri maupun haluan kanan dapat dicap sebagai gerakan otoriter dan totaliter (Arendt, 1951; Christie & Jahoda, 1954).

Keenam, teori-teori gerakan kemasyarakatan

perlu meneliti *perilaku-perilaku*, khususnya perilaku-perilaku antidemokrasi yang diperlihatkan oleh para individu. Riset di bidang gerakan kemasyarakatan mesti meneliti sejauh mana perilaku-perilaku individu bersifat antidemokrasi, anti-Semitis, rasis, atau otoriter. Selain itu, riset ini perlu pula meneliti hal-hal lain seperti strata sosial atau lingkungan sosial dan pengalaman hidup yang mempunyai kaitan langsung dengan munculnya perilaku-perilaku semacam ini. Perilaku merupakan obyek dasar dari setiap penelitian survei. Penelitian survei menjelaskan keyakinan-keyakinan apa yang dipegang oleh para *elit politik* dan *publik massa*. Konsep mengenai perilaku juga dapat digunakan untuk menganalisa bagaimana individu-individu mengorganisir sistem-sistem kepercayaan pribadinya, termasuk resolusi *ketimpangan kognitif*. Ketimpangan kognitif adalah situasi di mana individu memegang dua atau lebih keyakinan yang inkonsisten.

5. Studi-studi Teoretis dan Empiris yang Menonjol

Analisis tentang gerakan kemasyarakatan dan tingkah laku kolektif sebagai sebuah cabang studi modern mempunyai asal-usulnya pada akhir abad ke sembilan-belas. Studi itu diawali dengan sebuah pandangan negatif terhadap tingkah laku kerumunan dan gerakan kemasyarakatan. Penilaian negatif Gustav LeBon (1897) dan Gabriel Tarde

(1903) tentang kerumunan dan pandangan yang dismisif dari Sigmund Freud tentang psikologi kelompok (1921/1959), misalnya, bergema kembali pada awal abad ke-20 di dalam karya Robert Park dan E Burgess. Park berjasa sebagai pengguna pertama istilah "tingkah laku kolektif." Tulisannya bersama Burgess memperlihatkan pengaruh LeBon dalam penggunaan sejumlah konsep seperti sugestibilitas, ketularan (*contagion*), dan kepatuhan kerumunan kepada seorang pemimpin. Park dan Burgess juga memperlihatkan bahwa tingkah laku kolektif merupakan kekuatan yang dapat membawa perubahan. Sejak awal tahun 1903, Park telah mengemukakan bahwa kerumunan dan publik mengakhiri ikatan-ikatan lama dan membawa individu ke dalam jalinan hubungan-hubungan baru (Turner & Killian, 1987).

Park dan Aliran Chicago memainkan peranan penting dalam menggeser bidang akademik sosiologi yang baru muncul dari teori-teori berskala besar, yakni teori-teori mengenai struktur dan perubahan sosial, kepada studi-studi empiris berskala kecil, yakni mengenai proses-proses sosial. Dengan adanya pergeseran umum ini lahir pula batasan pertama tentang cabang sosiologi tingkah laku kolektif dan gerakan kemasyarakatan yang berorientasi bukan kepada peranan gerakan-gerakan kemasyarakatan di dalam pembaharuan politik dan perubahan sejarah, melainkan kepada faktor-faktor tingkah laku kerumunan dan psikologi sosial di dalam

pembentukan sebuah gerakan kemasyarakatan.

Karya Hadley Cantril yang berjudul *The Psychology of Social Movements* (1941) menandai awal mulanya periode pertama ini. Buku ini memberikan penjelasan tentang gerakan kemasyarakatan dengan menggunakan istilah-istilah psikologi secara besar-besaran dan tetap melanjutkan penggunaan konsep sugestibilitas.

Karya Theodor Adorno, E Frenkel-Brunswick, D Levinson dan R Sanford yang berjudul *The Authoritarian Personality* (1950) merupakan karya kunci dari periode pertama ini. Memang akurat tetapi tidak cukup memadai jika orang menggambarkan karya ini sebagai proyek penelitian yang berciri psikologi sosial atau dipengaruhi oleh psikoanalisis. Pengarang pertama, Adorno berhubungan erat dengan Institut Frankfurt dan teori kritis; dengan demikian, studi ini mengembangkan sebuah filsafat sejarah dan sosial serta penerapan perspektif psikoanalisis dan psikologi sosial ke dalam studi-studi mengenai gerakan kemasyarakatan dan ideologi. Adorno dan rekan-rekannya berusaha memahami apa yang menjadi sumber lahirnya fasisme. Mereka memperlihatkan lahirnya fasisme di dalam interaksi antara tema-tema kultural dan kecenderungan-kecenderungan individual. Ketaatan buta terhadap kepemimpinan karismatik seorang *Führer* atau *Duce* (Pemimpin), hasrat untuk meleburkan diri ke dalam kelompok, ketidakpercayaan pada ambiguitas dan kompleksitas, nafsu pengkambing-

hitaman, mistik keperkasaan dan ketegaran, pembentukan semua relasi berdasarkan komando dan subordinasi, dan ketakutan yang mendalam terhadap penyimpangan dan kontaminasi seksual, semuanya merupakan unsur-unsur dari kecenderungan ini. Adorno melihat fasisme dan gerakan-gerakan yang terkait sebagai sesuatu yang menggambarkan sekaligus memperkuat kecenderungan-kecenderungan ini. Ciri-ciri ini telah melekat pada individu, kebudayaan, dan ideologi-ideologi gerakan dan memungkinkan lahirnya mimpi buruk Kerajaan Ketiga *(das dritte Reich)*, khususnya pembasmian etnis berdasarkan rasisme yang telah berakar dan dibenarkan oleh ketaatan terhadap *Führer* (pemimpin) dan terhadap hierarki kekuasaan serta kecenderungan untuk "ikut perintah." Para peneliti mengembangkan sebuah skala, yang disebut skala F, guna mengukur kecenderungan-kecenderungan otoriter. Adorno yakin bahwa kecenderungan-kecenderungan ini dapat ditemukan di dalam banyak masyarakat modern dan telah dihancurkan oleh kemenangan militer sekutu atas Aliansi Sumbu (Jepang, Italia dan Nazi Jerman). Premise ini dikaitkan dengan pesimisme Adorno mengenai masyarakat modern. Studi-studi yang memang paling kelihatan pengaruh psikologi di dalamnya ini juga merupakan persoalan mengenai struktur dan kebudayaan masyarakat modern; seperti halnya para pemikir terkemuka lainnya di dalam ilmu-ilmu sosial, Adorno mampu menyatukan tingkatan analisis

individual dengan tingkatan analisis kultural.

Sebuah studi mengenai para veteran perang termuat dalam karya Bruno Bettelheim dan Morris Janowitz yang berjudul *Social Change and Prejudice* (1964). Buku ini meneliti persoalan mobilitas menurun (*downward mobility*) dan gejala prasangka di kalangan tertentu di Amerika Serikat. Keduanya juga mengembangkan analisis serupa mengenai otoriterisme, rasisme, dan anti-Semitisme sebagai masalah yang telah berakar di dalam pengalaman-pengalaman individual dan ciri khas kepribadian. Sementara para peneliti ini mencari penjelasan mengenai Nazisme dan fasisme di dalam kecenderungan-kecenderungan kultural dan individual, Edward Shils dan Morris Janowitz (1948) melengkapi perspektif-perspektif ini dengan analisis mikro sosiologis, yang didasarkan pada wawancara dengan orang-orang Jerman yang pernah berjuang di dalam tubuh angkatan bersenjata Jerman. Mereka menemukan bahwa sikap sukarela untuk berjuang tidak terlalu banyak disebabkan oleh indoktrinasi atau keyakinan ideologis di dalam negara Nazi Jerman; sebaliknya, hal ini lebih ditumbuhkan oleh pengaruh hubungan-hubungan personal, baik oleh hubungan-hubungan yang bersifat hierarkis dengan pejabat-pejabat militer non-komisioner maupun oleh hubungan-hubungan yang sederajad dengan kaum milisi lainnya. Pemberfungsian negara pergerakan Nazi mesti dimengerti dalam konteks jaringan (*network*) hubungan-hubungan personal yang

kohesif semacam itu.

Ketika perhatian publik telah bergeser dari Nazisme dan fasisme kepada Komunisme di blok Uni Soviet, topik-topik analisis gerakan kemasyarakatan juga bergeser. Meskipun demikian, banyak *framework* penjelasannya tetap sama. Pengalaman cuci otak (*brainwashing*) selama Perang Korea telah menghasilkan sejumlah studi yang coba menemukan sumber-sumber psikologis dan sosial dari sikap patuh individu terhadap tekanan-tekanan ideologis dan fisik agar bisa bekerja sama dengan para penangkap mereka (tentara Korea Utara). Dalam bukunya *The Appeals of Communism* (1954) Gabriel Almond menghubungkan motivasi ideologis dengan motif-motif individual. Para individu di dalam budaya politik nasional menjadi fokus analisis Almond dan Sidney Verba dalam bukunya *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations* (1963). Buku ini meneliti orientasi dan disposisi ideologis setiap warga negara terhadap orde politik. Richard Christie dan Marie Jehoda dalam bukunya *Studies in the Scope and Method of "The Authoritarian Personality"* (1954) mencakupi upaya memberikan batasan tentang otoriterisme baik menurut Golongan Sayap Kiri maupun Sayap Kanan, yang mencakupi Komunisme dan khususnya varian Stalinis, serta kelompok radikal/ekstrem kanan. Dalam bukunya *Political Ideology* (1954), Robert Lane mengemukakan analisis yang mendalam tentang perilaku individual terhadap sistem

politik. Harold Lasswell dan Daniel Lerner dalam bukunya yang berjudul *World Revolutionary Elites* (1966) menaruh perhatian lebih pada variabel-variabel demografis dan struktural di dalam pembentukan para elit yang terkait dengan gerakan-gerakan dan negara-negara Soviet, fasis, Nazi, Kuomintang dan Komunisme Cina. Selain itu, di dalam buku yang sama terungkap pula minat Lasswell dalam menganalisa pengaruh psikologi sosial terhadap tindakan-tindakan politik.

Di Amerika Serikat gerakan anti-Komunis menjadi fokus analisis sosiologis, ketika gerakan tersebut mengambil-alih sejumlah karakteristik gerakan kemasyarakatan ke dalam bentuk McCarthyisme dan aktivitas-aktivitas lainnya. Kontraksi kebebasan masyarakat madani, tuntutan-tuntutan sumpah ketaatan, tindakan-tindakan pembersihan terhadap lembaga-lembaga apa pun dari pengaruh komunisme, eksekusi terhadap Julius dan Ethel Rosenberg berdasarkan bukti-bukti yang diragukan kebenarannya, dan absennya suara-suara kritis media-media utama, semuanya ini menggambarkan bahwa gerakan anti-Komunisme telah mengembangkan ciri-ciri khas yang mirip dengan kelompok panik, kelompok histeria, dan aksi bergerombol *(mob action)*. Dewasa ini, para ahli teori gerakan kemasyarakatan mungkin lebih suka menggunakan istilah "gerakan-tandingan" (*countermovement*) untuk menggambarkan tingkah laku-tingkah laku semacam ini, yang berada pada tapal

batas antara penggalangan dan kontrol sosial yang terlembaga, namun pada masa itu istilah tersebut belum digunakan. Dalam sebuah studi lain yang dilakukan oleh Samuel Stouffer seperti yang tertuang dalam bukunya *Communism, Conformity, and Civil Liberties* (1955), digunakan metode-metode survei untuk menemukan sumber-sumber sosial dari dukungan terhadap gerakan-gerakan yang menuntut hak-hak kebebasan warga negara. Para anggota tim peneliti menemukan bahwa para elite yang sudah mapan lebih menghargai hak-hak semacam ini (meskipun di belakang layar, sulit untuk mengelak dari kesimpulan bahwa para elite ini cuma berbuat sedikit untuk mendukung perjuangan kebebasan warga negara dan hanya pada proses yang paling akhir). Kendati studi ini tidak lebih dari sebuah upaya pencarian ke dalam sumber-sumber mikro dan irasional dari gerakan-gerakan kemasyarakatan dan bukan merupakan analisis atas sumber-sumber perlawanan terhadap mobilisasi dari atas ke bawah (*top-down mobilizations*), studi ini sejalan dengan studi-studi lainnya yang berfokus pada data di tingkat individu; tendensi-tendensi, pengalaman-pengalaman, karakteristik demografis, dan perilaku-perilaku individu menjadi obyek analisis; bukan karakteristik struktur sosial. Buku Edward Shils yang berjudul *Torment of Secrecy* (1956) merupakan sebuah esai mengenai pentingnya pengisolasian para elite pengambil keputusan dari tekanan-tekanan massa dan memberikan

perhatian lebih kepada pembandingan struktur-struktur institusional (dan bukan hanya perilaku-perilaku) di Inggris dan Amerika Serikat.

Tidak semua studi di atas memusatkan perhatian pada gerakan-gerakan dan mobilisasi geopolitik. Sebuah studi yang sangat berpengaruh pada masa itu adalah karya Leon Festinger, Henry Riecken, dan Stanley Schachter yang berjudul *When Prophecy Fails* (1956). Studi ini menggunakan observasi partisipatoris mengenai sebuah kelompok pemujaan (*cult*). Yang menjadi pusat perhatiannya adalah bagaimana para individu di dalam kelompok tersebut menghadapi masalah kebingungan pikiran (*cognitive dissonance*), seraya menyatukan kembali keyakinan-keyakinan mereka akan akhirat dunia dengan kenyataan bahwa hal itu belum terjadi pada hari yang telah ditentukan. Analisis ini memberikan pengetahuan yang luar biasa mengenai proses-proses interpersonal dalam pembentukan ideologi.

Di tengah-tengah maraknya studi tentang kasus-kasus khusus mengenai ideologi dan gerakan kemasyarakatan yang terutama berfokus pada tingkat menganalisis perilaku-perilaku individu ini (atau ciri-ciri khas latar belakang demografis dari para pelaku individual di dalam sebuah gerakan), Herbert Blumer (1946) menerbitkan sebuah artikel kunci mengenai pendekatan interaksionis simbolis terhadap cabang sosiologi gerakan kemasyarakatan dan tingkah laku kolektif. Bagi Blumer,

seperti juga bagi para pendukung teori interaksionis simbolis lainnya, gerakan kemasyarakatan dan tingkah laku kolektif mesti dipahami sebagai usaha kolektif untuk membangun sebuah orde sosial yang baru. Semua fenomena sosial mesti dimengerti sebagai tindakan-tindakan, yakni pembentukan-pembentukan dunia sosial yang berkelanjutan dan berproses. Tindakan-tindakan ini didasarkan pada komunikasi dalam bentuk simbol-simbol. Melalui tindakan-tindakan dan interaksi-interaksi simbolis ini, individu-individu secara tetap menegosiasikan kembali representasi-representasi simbolis yang mereka ciptakan bagi diri mereka sendiri dan bagi orang-orang lain. Blumer dan para pendukung teori interaksi sosial ini tidak membuat pembedaan yang rapi dan tegas antara tingkah laku yang terlembaga dan yang tak terlembaga, antara gerakan-gerakan dan perilaku kolektif di satu sisi dengan struktur di sisi lain; sebagaimana halnya tindakan manusia lainnya, perilaku kolektif bersifat situasional dan spontan—lebih spontan dan kurang terprogram di bawah kebiasaan atau aturan-aturan jika dibandingkan dengan tindakan-tindakan manusia lainnya. Blumer berbeda dari banyak penganut teori psikologi sosial lainnya, yaitu bahwa dia "tidak menganggap perilaku kolektif sebagai perilaku patologis dan destruktif" (Turner & Killlian, 1987: 11).

Representasi-representasi yang membentuk basis bagi perilaku kolektif tidak seharusnya irasion-

al, dan tindakan-tindakan yang terkait bisa saja bersifat pragmatis. Dalam banyak hal, pandangan Blumer ini dianggap sebagai sebuah langkah maju pada masa itu, namun baru mencapai kepenuhannya pada periode ketiga. Interaksionis simbolik menekankan tafsir sosial atas kenyataan sosial, dan hal ini tetap tinggal sebagai sebuah tradisi sosiologi yang belum mengemuka di tahun 1950-an dan 1960-an.

Mencirikhaskan periode pertama sebagai periode yang menaruh perhatian pada paradigma psikologi sosial tidak mesti membuat kita mengabaikan pentingnya teori perkumpulan massal (*mass society theory*). Karya Adorno telah memperlihatkan adanya dialektika antara kebudayaan dan kecenderungan-kecenderungan individual; bertolak dari tradisi teori kritis Eropa sebagaimana yang dianut Adorno, para pendukung teori masyarakat massal menjelaskan sisi kulturalnya: Masyarakat modern dikonseptualisasi sebagai perkumpulan massal. Hal itu ditandai oleh adanya alienasi dan anomi, oleh disintegrasi hubungan-hubungan sosial tradisional dan oleh melemahnya orde-orde normatif. Tatkala struktur hubungan-hubungan sosial dengan persekutuan-persekutuan (*communities*), kelas-kelas sosial, dan keluarga melemah dan orde moral meluntur, individu-individu menjadi lebih gampang tunduk kepada tekanan-tekanan ideologis, kepada janji-janji untuk membangun kembali hubungan-hubungan sosial dan

orde moral di dalam sebuah *framework* yang baru, terpolitisir, dan antiinstitusional. Elemen-elemen teori perkumpulan massal ini nampak di dalam karya Hanna Arendt (1951), di dalam pemikiran sosial yang konservatif, di dalam karya Harold Lasswell dan Daniel Lerner, dan paling eksplisit di dalam karya William Kornhauser yang berjudul *The Politics of Mass Society* (1959).

Sebagian pengaruh psikologi dan psikoanalisis menyurut selama tahun 1950-an, dan di dalam bidang sosiologi akademis sendiri, cabang sosiologi gerakan kemasyarakatan menjadi semakin identik dengan analisis perilaku kolektif, khususnya di dalam karya-karya kunci yang membuat sintesa mengenai pandangan ini seperti terlihat dalam karya Turner dan Killian (1957) dan Lang & Lang (1961).

McCarthyisme merupakan salah satu fenomena yang dianalisis di dalam teori-teori pada periode pertama ini. Teori-teori ini berpusat pada tema-tema yang lebih menyoroti aspek irasional dan antidemokrasi dari setiap gerakan kemasyarakatan. Namun hal yang sama kemudian menjadi basis bagi arah baru dalam pengembangan teori-teori gerakan kemasyarakatan. Studi tentang penggalangan melawan gerakan Komunis di Amerika Serikat merangsang upaya-upaya menemukan perspektif baru; dan yang paling menonjol di antaranya adalah konsep tentang politik kedudukan *(status politics)*. Penafsiran atas perilaku politik oleh

Seymour Martin Lipset (1960), studi yang dilakukan oleh Joseph Gusfield tentang Pelarangan (1963), dan analisis tentang sikap otoriter kelompok sayap Kanan yang diedit oleh Daniel Bell (1963) mulai menjadi pusat perhatian dalam cara-cara di mana ketegangan-ketegangan yang berkaitan dengan status sosial, dan bukannya kelas sosial, dapat melahirkan gerakan kemasyarakatan, khususnya bagi mereka yang berada pada sisi pandangan konservatif. Karya para sejarawan gerakan kemasyarakatan di Amerika mengemukakan persoalan-persoalan serupa mengenai adanya tendensi-tendensi antidemokrasi dan kelompok sayap-kanan di dalam populisme di Amerika Serikat. Para ilmuwan sosial membaca buku Richard Hofstadter yang berjudul *The Age of Reform* (1955), dan edisi baru buku C Vann Woodward mengenai Tom Watson (1963), seorang populis kawasan selatan Amerika Serikat, guna menghimpun pengetahuan tentang alasan mengapa ketidakpuasan yang berbasiskan kelas sosial diterjemahkan ke dalam aktivisme sayap-kanan ketimbang sayap-kiri. Studi-studi ini mulai melempangkan jalan menuju lahirnya analisis tekanan-tekanan struktural tentang lahirnya gerakan-gerakan kemasyarakatan. Studi-studi inilah yang menjembatani periode pertama dengan periode kedua.

3
Periode Kedua:
Gerakan Kemasyarakatan Sebagai Aktor Rasional di dalam Struktur Sosial

1. Pengantar

Periode Kedua berawal dari tahun 1960-an dan masih bertahan sampai sekarang, meskipun sesudah tahun 1970-an paradigma-paradigma utamanya dimodifikasi dengan tema-tema dari periode ketiga. Periode ini ditandai oleh adanya penekanan pada tindakan rasional di dalam pemaksaan-pemaksaan yang bersifat struktural. Ada tiga paradigma berbeda yang muncul dalam kurun waktu ini. Masa-masa awalnya, yakni ketika rumusan-rumusannya masih dipengaruhi oleh model-model psikologi sosial, muncullah paradigma ketegangan struktural (*structural strain paradigm*); kemudian paradigma ini digabungkan, lalu sampai pada batas tertentu diganti oleh paradigma Marxis dan paradigma penggalangan sumber daya (*resource mobilization paradigm*). Paradig-

ma-paradigma ini dipengaruhi oleh aliran-aliran yang lebih besar seperti revitalisasi Marxisme di Barat dan bertumbuhnya minat terhadap teori-teori pilihan rasional (*rational choice models*) dan studi-studi tentang perilaku organisatoris di dalam ilmu-ilmu sosial. Fenomena-fenomena historis yang relevan dengan periode ini adalah gerakan perjuangan hak-hak sipil; gerakan-gerakan pembebasan nasional dan dekolonisasi, gerakan Musim Semi di Praha (*Prague Spring*), dan (agak lebih kemudian) gerakan-gerakan kaum perempuan (*women's movements*) dan gerakan-gerakan lingkungan hidup. Pandangan umum para pakar mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan yang mereka pelajari mulai mengarah kepada sikap yang lebih positif, namun hal itu kemudian beralih lagi kepada pandangan yang lebih negatif setelah pertengahan tahun 1970-an.

2. Ruang Lingkup Sejarahnya

Menjelang akhir 1950-an dan secara lebih jelas menjelang tahun 1960-an muncullah gerakan-gerakan kemasyarakatan baru di Amerika Serikat dan di kawasan-kawasan lain di dunia yang mempengaruhi lahirnya perspektif-perspektif teoretis dan riset baru di bidang ini. Beberapa macam gerakan kemasyarakatan penting untuk mengukur kembali gerakan-gerakan kemasyarakatan dalam sosiologi akademis dan ilmu politik. Gerakan Perjuangan Hak-hak Sipil (*Civil Rights Movements*) di

Amerika Serikat dan gerakan-gerakan dekolonisasi di wilayah-wilayah kekuasaan kekaisaran merupakan beberapa di antara sejumlah gerakan yang paling penting untuk meredefinisi teori gerakan kemasyarakatan sebagai analisis tentang bagaimana organisasi-organisasi gerakan kemasyarakatan mengambil-alih tugas pembaharuan atau penghapusan lembaga-lembaga yang cenderung menindas. Gerakan Perjuangan Hak-hak Sipil merupakan faktor kunci dalam menggeser penekanan dalam bidang gerakan kemasyarakatan, yakni dari analisis mengenai ciri-ciri irasional para pelaku gerakan kepada analisis yang lebih berfokus pada tindakan-tindakan rasional dengan tujuan membaharui atau mentransformasikan struktur-struktur sosial yang membatasi. Juga penting menganalisis gerakan perdamaian yang tengah bertumbuh yang diarahkan kepada perlawanan terhadap perlombaan senjata dan uji-coba senjata nuklir. Di Amerika Serikat, munculnya aneka gerakan melawan perang Vietnam melahirkan pula aktivisme perdamaian dan dukungan terhadap dekolonisasi.

Sejumlah gerakan tertentu memang membawa pergeseran dalam fokus analisis di bidang teori gerakan kemasyarakatan, akan tetapi aliran-aliran pemikiran di antara para elite politik dan di dalam kebudayaan umumnya juga menghasilkan pemahaman bahwa pembaharuan itu sah dan rasional. Aktivisme yang menuntut adanya pelayanan negara terhadap kepentingan masyarakat (*welfare state*

activism) di Eropa, dan juga gerakan Masyarakat Raya (*Great Society*) serta program Memerangi Kemiskinan (*War on Poverty*) yang dicanangkan dan dilakukan oleh pemerintahan John F Kennedy dan Lindon B Johnson di Amerika Serikat pada awal dekade 1960-an turut menciptakan iklim pembaruan. Program yang dicanangkan oleh Bad Goderberg dari Partai Sosial Demokrat (SPD) di Jerman Barat tahun 1960-an pada gilirannya menandai keinginan kaum sosialis untuk menciptakan konsesi-konsesi ideologis guna melibatkan diri dalam pembangunan institusi-institusi di Jerman Barat.

Pada saat agenda-agenda pembaharuan mulai direalisasikan, makin banyak gerakan radikal dan aliran pemikiran yang mempertanyakan struktur-struktur penting yang tengah dibaharui. Entah menyebut diri sebagai Marxis atau tidak, unsur-unsur gerakan Golongan Kiri Baru (*New Left*) mulai menggunakan istilah-istilah seperti "kapitalisme" dan "struktur kekuasaan" (*power structure*) guna membuat definisi mengenai sumber masalah-masalah sosial. Marxisme Barat bangkit kembali dalam skala besar, khususnya di Eropa Barat, di mana Marxisme menjadi ideologi utama para intelektual muda (Anderson, 1976). Pengaruhnya juga terasa di Amerika Serikat, namun lebih terbatas. Jurnal-jurnal yang berisi pemikiran sosialis independen didirikan pada periode ini, yang paling menonjol dan bertahan lama adalah *New Left Review* dan

Monthly Review.

Semua aktivitas intelektual ini, juga apabila mereka tidak secara langsung menjadi pencetus teori-teori gerakan kemasyarakatan, menciptakan atmosfer legitimasi bagi setiap gerakan. Sebuah gerakan kemasyarakatan tidak dianggap sebagai masalah melainkan sumber pemecahan masalah.

2. Aliran-aliran Pemikiran dan Perubahan Internal Paradigma Pada Periode Kedua

Kekuatan-kekuatan luar ini tercampur secara tak teratur dengan proses-proses internal yang terjadi di dalam cabang sosiologi gerakan kemasyarakatan itu sendiri, yakni datangnya sebuah masa generasi baru para sosiolog, bagian perluasan umum bagi tingkat pendidikan pascasarjana di universitas-universitas baik di Amerika Serikat maupun di Eropa Barat. Tahun 1960-an merupakan sebuah periode pertumbuhan profesi, sejalan dengan meningkat pesatnya angka kelahiran (*Baby Boom*), mobilitas sosial ke dunia akademis, dan perluasan program-program pascasarjana. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dan dukungan pemerintah bagi kesempatan-kesempatan memperoleh pendidikan, anak-anak dan cucu-cucu anggota masyarakat kelas pekerja keturunan Eropa dapat masuk ke dunia pendidikan tinggi seperti universitas dan lembaga pendidikan tinggi lain yang sederajad. Generasi baru ini membawa pula benih baru bagi kehidupan akademik di Amerika Serikat.

Masa ini merupakan sebuah periode menarik dengan adanya konflik dan kebingungan intelektual, sekaligus menjadi periode perluasan kesempatan untuk menerbitkan dan mengajar. Para mahasiswa Pascasarjana dan akademisi muda memberikan sumbangan yang luar biasa besar bagi teori-teori gerakan kemasyarakatan sesudah tahun 1960; beberapa di antara mereka adalah aktivis gerakan kemasyarakatan. Mereka yang bukan aktivis—barangkali sebagian terbesar, menurut Margit Mayer (1991)—menaruh simpati terhadap cita-cita berbagai gerakan kemasyarakatan, khususnya gerakan perjuangan hak-hak sipil dan gerakan-gerakan lain yang ditujukan untuk memperluas hak-hak asasi warga negara.

Perkembangan internal ini sebenarnya bukanlah hal yang unik bagi sosiologi gerakan kemasyarakatan. Semua perhatian cabang sosiologi pada masa ini bergeser kepada tema tentang struktur sosial dan menjauhkan diri dari individu sebagai unit analisisnya. Tema tentang struktur sosial dan proses-proses sosial pada tingkat makro yang telah menyerap teori-teori klasik—Marx, Weber, dan Durkheim—muncul kembali dalam pengajaran sosiologi dan dalam perkembangan baru di bidang teori sosiologi. *Struktur* menjadi konsep kunci dalam keseluruhan bidang ini. Konsep ini mengacu pada pemolaan tindakan-tindakan dan hubungan-hubungan, diabstraksikan dan berada secara independen dari motivasi-motivasi individual. Struktur

dapat dipikirkan sebagai seperangkat kondisi pada tindakan individu yang sifatnya terbatas. Bagi gelombang baru para teoretisi struktural, struktur dipandang sebagai sebuah fenomena yang ada secara obyektif dan dapat pula dipelajari secara obyektif.

Adanya penekanan pada struktur dan bukannya pada motivasi individual dikaitkan pula dengan adanya keyakinan bahwa institusi-institusi mesti diubah agar dapat mengubah masyarakat. C Wright Mills (1959) membuat definisi sebagai berikut: imaginasi sosiologis adalah kemampuan untuk melihat gangguan-gangguan personal dan isu-isu publik. Gelombang baru para teoretisi gerakan kemasyarakatan melihat gerakan-gerakan kemasyarakatan sebagai cara yang paling dasyat untuk menerjemahkan imaginasi sosiologis ke dalam tindakan kolektif.

Ada tiga paradigma utama yang menandai periode kedua dalam perkembangan teori-teori gerakan kemasyarakatan pasca-Perang Dunia II, yakni ketegangan struktural *(structural strain)*, mobilisasi sumber daya *(resource mobilization)*, dan Marxisme struktural *(structural Marxism)*. Meskipun dalam sejumlah hal paradigma-paradigma ini bertentangan satu sama lain, mereka sepakat dalam beberapa asumsi utama dan tema-tema yang berhubungan dengan gerakan-gerakan kemasyarakatan.

4. Tema-tema Pada Periode Kedua

Periode kedua dalam perkembangan teori-teori gerakan kemasyarakatan memiliki berbagai tema, seperti terlihat berikut ini. Pertama, Gerakan-gerakan kemasyarakatan paling tepat dimengerti dalam hubungannya dengan *organisasi* dan perilaku organisatoris.

Kedua, Apa pun yang menjadi tujuan atau cita-cita sebuah gerakan kemasyarakatan, strategi-strateginya (cara untuk mencapai tujuannya) biasanya *rasional.* Adanya strategi dengan menggunakan cara-cara yang rasional ini terlihat di dalam organisasi-organisasi gerakan yang juga bertingkah sama seperti organisasi-organisasi lainnya.

Ketiga, aktivitas utama dari organisasi gerakan adalah *memobilisasi* berbagai macam konstituensi dengan aneka cara guna memperoleh sumber-sumber daya yang dibutuhkan. *Sumber-sumber daya* dalam arti luas dapat mencakupi waktu dan tenaga para aktivis, dana, senjata, dukungan media, dan sebagainya.

Keempat, *bentuk organisasi* dan *strategi-strategi penggalangan sumber daya* dari sebuah gerakan kemasyarakatan membuatnya begitu serupa dengan bentuk-bentuk tindakan yang terlembaga (*institusionalized).*

Kelima, fenomena-fenomena perilaku kolektif (kerumunan, gerombolan pengacau, kelompok panik, rumor, dsb.) berhubungan dengan gerakan kemasyarakatan karena mereka merupakan unsur-

unsur yang sengaja diciptakan sebagai bagian dari taktik-taktik yang digunakan dalam gerakan kemasyarakatan. Mereka bukanlah "primordial matter" dari sebuah gerakan kemasyarakatan (yaitu bahan mentah dari mana gerakan-gerakan kemasyarakatan pada akhirnya terbentuk), melainkan sebuah "manufactured product" dari sebuah gerakan kemasyarakatan (insiden-insiden yang memang direncanakan oleh sebuah gerakan untuk terjadi sebagai bagian dari strategi dan taktiknya).

Keenam, aksi-aksi gerakan kemasyarakatan berlangsung di dalam *struktur* yang membatasi tetapi tidak sepenuhnya dan tidak secara mekanis pula menentukan bentuk tindakan. Struktur-struktur ini dapat dipelajari sebagai kondisi-kondisi yang eksis secara obyektif. Faktor utama di dalam perilaku gerakan *(movement behavior)* adalah struktur peluang politis *(political opportunity structure)*, atau bentuk lembaga-lembaga politis, yang bisa saja memaksa strategi-strategi gerakan untuk mengikuti pola yang tergaris dalam struktur.

Ketujuh, Gerakan-gerakan punya hubungan yang kompleks satu sama lain (entah sebagai pesaing dalam mencapai sumber-sumber daya, atau sebagai patner koalisi, dan sebagai gerakan-gerakan tandingan *[counter-movements]* yang saling berlawanan) dan dengan para elite dalam masyarakat. Mereka beroperasi di dalam *bidang-bidang berorganisasi-ganda* yang terbentuk dari berbagai organisasi termasuk gerakan-gerakan lain, kelompok-kelompok

kepentingan *(interest groups)*, dan badan-badan pemerintah.

Kedelapan, meskipun paradigma Marxis sangat berbeda dari paradigma mobilisasi sumber daya dalam banyak hal mendasar, keduanya paling tidak punya titik temu dalam hal melihat perilaku gerakan (*movement behavior*) sebagai seperangkat jawaban/reaksi rasional terhadap lingkungan sosial yang dikonseptualisasikan di dalam istilah-istilah struktur sosial. Kendati pun teori mobilisasi sumber daya tidak berbicara banyak tentang ciri rasional dari setiap gerakan kemasyarakatan, teori-teori Marxis menilai gerakan-gerakan kemasyarakatan dalam kaitan dengan cita-cita ideologisnya. Para penganut teori mobilisasi sumber daya cenderung lebih menaruh perhatian pada gerakan-gerakan yang berusaha memperluas perjuangan hak-hak warga negara bagi para anggota dan pendukungnya, yakni gerakan-gerakan seperti Perjuangan Hak-hak Sipil *(Civil Rights movement)* dan serikat pekerja perkebunan yang berusaha membaharui demokrasi pasar. Teori Marxis lebih condong kepada pandangan yang revolusioner ketimbang reformis mengenai struktur sosial masyarakat kapitalis.

5. Paradigma Ketegangan Struktural

Secara kronologis paradigma ketegangan struktural (*structural strain*) merupakan yang pertama dari semua paradigma lainnya pada periode kedua

dan dalam banyak hal sekaligus menjembatani pendekatan-pendekatan terdahulu yang berlatar belakang psikologi sosial dengan model-model struktural pada periode kedua. Keanekaragaman paradigma ketegangan sosial memusatkan perhatian pada interrelasi antara sebuah persoalan di dalam masyarakat, yakni ketegangan struktural, dengan pembentukan gerakan-gerakan kemasyarakatan guna menjawab persoalan tersebut. Tidak seperti banyak paradigma perilaku sosial dan psikologi sosial, paradigma ketegangan struktural menempatkan ketegangan pada tingkat lebih dari sekedar pengalaman individual. Ketegangan paling kurang sebagiannya merupakan sebuah kondisi yang eksis secara obyektif dan juga suatu keadaan tegang antara aktor-aktor sosial. Jika sudah ada ketegangan yang eksis secara obyektif, apakah yang dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana dan kapan aktor-aktor ini menyatu guna membentuk sebuah gerakan kemasyarakatan? Dalam berbagai bentuknya model-model ketegangan struktural dirancang untuk menjelaskan bagaimana ketegangan-ketegangan ditanggapi dan dikomunikasikan. TR Gurr (1970) menekankan kemarahan dan frustrasi sebagai gerak emosional yang disebabkan oleh ketegangan sosial pada level makro dan bertolak dari asumsi ini, ia mulai mengembangkan pengukuran-pengukuran kuantitatif bagi hal-hal yang berhubungan dengan alasan lahirnya ketegangan dan pemberontakan dalam masyarakat. Juga pen-

ting untuk memperhatikan model yang lazim disebut teori perampasan relatif (*relative deprivation model*). Model ini mengemukakan bahwa ketegangan ditanggapi dalam proses perbandingan, yaitu bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan terbentuk jika orang-orang melihat diri mereka relatif terampas (hak-hak dan harta miliknya) dibandingkan dengan sebuah kelompok acuan (*reference group*). Sementara itu James Davies (1962) merancang sebuah model lain. Di dalam model ini, ia mengemukakan bahwa kereta pendorong menuju pembaharuan adalah ketegangan itu sendiri; upaya-upaya awal dari para elite (politik dan ekonomi) untuk menciptakan pembaharuan melahirkan ekspektasi-ekspektasi yang lebih tinggi, dan ketika ekspektasi-ekspektasi ini tidak dicapai atau malah sebaliknya, muncullah gerakan kemasyarakatan. Di sini perampasanlah yang ditanggapi dan titik perbandingan terletak di masa depan.

Yang paling inklusif dan jelas dari semua model ketegangan struktural adalah rancangan yang dikemukakan oleh Neil Smelser dalam bukunya *Theory of Collective Behavior* (1963). Teorinya yang disebut teori nilai-tambah enam-tahap *(six-stage value-added theory)* mencakupi pembahasan tentang ketegangan struktural sebagai sebuah faktor penjelas. Selain itu ada pula komponen-komponen lain yang lebih bersifat psikologis, ideologis, dan prosesual, yang diistilahkannya dengan "keyakinan-keyakinan yang tergeneralisasi" *(generalized beliefs)*,

"kepemimpinan dan komunikasi" serta "insiden-insiden pemicu" *(precipitating incidents).* Smelser juga memasukkan sebuah faktor struktural lain, yakni dukungan struktural *(structural conduciveness)*, sebagai unsur pertama dari model ini. Unsur ini mengacu kepada kemungkinan-kemungkinan bagi organisasi gerakan untuk bertahan di dalam ruang lingkup politik dan sosial sebuah masyarakat. Teori enam-tahap Smelser ini, yang disebut juga "jawaban agen-agen kontrol sosial," juga menunjukkan berbagai keterbatasan dan peluang bagi gerakan kemasyarakatan di dalam sebuah sistem politik tertentu. Di dalam semua model ini, terdapat semacam ambiguitas mengenai ketegangan struktural, mengenai sejauh mana ketegangan tersebut sungguh-sungguh tampak di sana atau hanya ada sebagai kekuatan penyebab yang teridentifikasi dalam sistem keyakinan para pelaku gerakan kemasyarakatan, yang tidak mesti cocok dengan karakteristik suatu masyarakat saat itu.

Meskipun tidak langsung disamakan dengan paradigma ketegangan struktural, karya Joseph Gusfield yang berjudul *Symbolic Crusade* (1963) menggunakan model serupa. Model ini menjembatani elemen-elemen struktural dengan elemen-elemen psikologi sosial. Dalam studinya mengenai gerakan pelarang di awal abad ke-20, Gusfield mengaplikasikan istilah "politik kedudukan" untuk menunjuk kepada jawaban terhadap ketegangan struktural yang dialami oleh masyarakat Anglo/

Protestan kelas menengah, khususnya di kota-kota kecil, tatkala Amerika Serikat menerima sekian banyak imigran dari Eropa Timur dan Selatan sehingga negeri itu beralih dari ekonomi agraris kepada ekonomi industri sejalan dengan urbanisasi dan konsentrasi industri. Ketegangan struktural yang rumit ini, dengan dimensi-dimensi ekonomis, ruang, dan kulturalnya, dipadatsatukan dan diberi bentuk simbolis dalam rupa tuntutan pelarangan minum-minuman keras. Buku Daniel Bell yang berjudul *The Radical Right* (1964) merupakan sebuah edisi koleksi berpengaruh yang meneliti aneka ketegangan struktural dan kecemasan akan kehilangan kedudukan (*status anxieties*) yang ikut merangsang lahirnya gerakan kemasyarakatan dan aliran-aliran pendapat di kalangan masyarakat Amerika berhaluan kanan.

6. Mobilisasi Sumber daya dan Teori-teori Terkait

Menjelang pertengahan 1960-an, paradigma mobilisasi sumber daya (*resource mobilization paradigm*) muncul sebagai sebuah terobosan besar. Paradigma ini praktis menyingkirkan ambiguitas yang muncul di dalam model ketegangan struktural selama ini. Bagi teori mobilisasi sumber daya, tidak jadi soal entah ketegangan struktural eksis secara obyektif atau cuma dalam angan-angan para pengikut sebuah gerakan, entah persepsi tentang ketegangan dan tujuan sebuah gerakan rasional

atau tidak, atau bentuk simbolis mana yang diberikan oleh pengikut sebuah gerakan kepada ketegangan yang ada. Yang jadi fokus perhatiannya adalah tindakan-tindakan yang pada umumnya rasional, yang dilakukan oleh para pengikut sebuah gerakan untuk membuat gerakan itu berhasil. Untuk menjadi efektif, tindakan-tindakan ini hampir selalu harus dilakukan oleh *organisasi-organisasi* gerakan. Model mobilisasi sumber daya berusaha menggantikan studi-studi mengenai gerakan kemasyarakatan (yang dilihat sebagai aliran pemikiran, ideologi, wacana, motivasi, dan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu) dengan studi tentang *organisasi-organisasi gerakan kemasyarakatan*. Dengan istilah Max Weber, teori mobilisasi sumber daya menempatkan rasionalitas-cara (*means-rationality*) sebagai nilai tambah, yakni dengan menempatkan analisis tentang penggabungan aneka bentuk, strategi, dan taktik organisasi secara sengaja dan sadar dengan tujuan-tujuan yang mau dicapai.

Elemen-elemen kunci dari setiap gerakan adalah organisasi-organisasi gerakan; bukan individu-individu. Organisasi-organisasi ini merupakan unit-unit penggerak dari sebuah gerakan kemasyarakatan dan menjadi objek utama dan paling penting dalam sebuah penelitian (Cf. Zald & Ash, 1966). Penelitian yang dilakukan dalam kerangka paradigma mobilisasi sumber daya (dan paradigma-paradigma terkait) sering terdiri dari studi-studi mengenai organisasi-organisasi gerakan

tertentu. Yang menjadi metode terkemuka dalam periode kedua ini adalah studi-studi kasus mengenai sebuah organisasi gerakan, atau studi perbandingan mengenai beberapa organisasi, dan bukannya survei mengenai perilaku-perilaku individu.

6.1. Konstituensi

Organisasi-organisasi gerakan mencoba menjangkau para *konstituen* dan menghimpun para pengikut sebanyak mungkin. Teori mobilisasi sumber daya membedakan berbagai tingkat dan tipe keterlibatan orang-orang dalam sebuah gerakan, dengan membedakan penganut (anggota tetap dan peserta), konstituensi (sumber dari sumber-sumber daya), dan para pencari keuntungan (*beneficiaries*); tipe-tipe keterlibatan ini tidak semestinya tumpang-tindih. Para individu perlu dimobilisasi untuk mengambil bagian di dalam aktivitas-aktivitas yang membentuk bagian dari strategi dan taktik sebuah organisasi gerakan, akan tetapi anggota-anggota yang terhimpun di dalam sebuah badan bukanlah satu-satunya yang dimobilisasi; uang, senjata, sumbangan dana para elit, dukungan media dan pembentukan opini publik yang condong mendukung gerakan tersebut juga merupakan sumber-sumber daya. Misalnya, pemberitaan media massa nasional yang cenderung mendukung gerakan perjuangan hak-hak sipil *(civil rights)* menjadi hal penting bagi kesuksesan gerakan tersebut di Amerika Serikat; demikian pula dengan kebijak-

an pemerintahan John F Kennedy di bawah tekanan Perang Dingin yang juga mendukung upaya penghapusan gambaran rasisme di Amerika yang telah lama menjadi gambaran buruk di antara negara-negara lain di dunia.

Organisasi-organisasi gerakan kemasyarakatan berbeda dalam hal tipe dan proporsi menyangkut sumber-sumber daya yang mereka himpun. Selain itu, mereka juga berbeda dalam hal yang berkaitan dengan strategi dan taktik yang mereka gunakan untuk memobilisasi. Efektifitas strategi-strategi dan bentuk-bentuk organisasi yang beranekaragam itulah yang menjadi fokus analisis William Gamson dalam bukunya yang berjudul *The Strategy of Social Protest* (1975). Ia mengemukakan bahwa keberhasilan sebuah gerakan kemasyarakatan terkait erat dengan tercapainya tujuan-tujuan jangka pendek, struktur birokrasi, dan metode-metode "mengganggu terus-menerus" (*disruptive methods)* yang dipakai oleh organisasi gerakan. Dia juga mengatakan bahwa organisasi-organisasi besar dengan struktur-strukturnya yang formal lebih cenderung terkooptasi (artinya menerima dan melegitimasi sebuah gerakan tanpa mengejar keuntungan yang nyata bagi dirinya sendiri); dan bahwa hasil-hasil perdana (*preemptive outcomes*), yakni keuntungan yang diperoleh tanpa menerima atau mendukung sebuah gerakan berkaitan dengan gerakan-gerakan kecil dan terkomando dari pusat. Struktur internal sebuah gerakan merupakan sebu-

ah topik yang dibahas secara berkelanjutan dalam teori mobilisasi sumber daya, yang dimulai dengan tantangan yang dilakukan oleh Zald dan Ash (1966) terhadap konsep "hukum tangan besi sistem oligarki" *(iron law of oligarchy)* dari Robert Michels yang menurut mereka condong mengkonseptualisasi struktur gerakan kemasyarakatan sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan konsep-konsep mereka. Konsep tentang struktur internal ditinjau kembali dan kemudian dikembangkan oleh Curtis dan Zurcher (1970).

6.2. Kaum Profesional dalam Gerakan Kemasyarakatan

Kaum profesional dalam gerakan kemasyarakatan *(movement professionals)* memainkan peranan penting dalam sebuah organisasi gerakan, karena menjelang akhir abad kedua-puluh semua masyarakat adalah "masyarakat yang berciri organisasi," di mana setiap tindakan bagi suatu perubahan sosial menuntut pula keahlian teknis tingkat tinggi, khususnya dalam mengelola sumber-sumber daya, merencanakan strategi, menghimpun dana, melakukan tekanan *(pressure)* terhadap kelompok elit, dan mengadakan kontak dengan media massa (Zald & McCarthy, 1979, 1987). Sebuah gerakan kemasyarakatan bisa juga terbentuk di dalam sebuah organisasi; gerakan semacam itu biasanya tidak dikaitkan dengan isu-isu politik dan ideologis yang lebih luas di dalam masyarakat tetapi terpusat pada

otoritas internal organisasi (Zald & Berger, 1971).

6.3. Lingkungan Hidup Gerakan Kemasyarakatan

Mobilisasi sumber daya juga menaruh perhatian yang mendalam terhadap apa yang disebut lingkungan hidup gerakan kemasyarakatan (*movement environments*). Dalam artian yang paling luas, sebuah lingkungan hidup mencakupi semua infrastruktur sosial yang sudah ada lebih dahulu sebelum lahirnya sebuah gerakan, termasuk pula peluang-peluang dan tekanan-tekanan yang diterapkan oleh sistem politik, oleh organisasi-organisasi gerakan lainnya, oleh lembaga-lembaga seperti institusi agama dan media, serta jaringan kerja *(networks)* para aktivis dan organisasi-organisasi yang sebagiannya terlembaga. Komponen utama dari lingkungan hidup adalah struktur peluang politik (*political opportunity structure*), yang mencakupi bentuk lembaga-lembaga politik di dalam masyarakat, perilaku para elite politik yang sedang menjabat, tingkat kontrol sosial dan penindasan terhadap gerakan-gerakan kemasyarakatan, serta adanya reduksi yang disengaja atau tidak sengaja terhadap tingkat kontrol sosial yang diterapkan untuk melawan sebuah gerakan (Eisinger, 1973; Tarrow, 1988, 1991, 1994; Blackmer & Tarrow, 1975). Dengan interpretasi yang lebih luas, lingkungan hidup gerakan kemasyarakatan juga mencakupi budaya politik *(political culture)* masyarakat, yang bisa mendu-

kung atau malah menekan sebuah gerakan.

Kitschelt (1986) memberikan perhatian khusus pada upaya memperbandingkan gerakan yang sama yang terjadi di sejumlah negara dengan latar belakang kebangsaan yang berbeda-beda (misalnya perhatian terhadap gerakan anti-senjata nuklir) untuk mengamati efek dari budaya politik dan struktur peluang politis (*political opportunity structures*) terhadap organisasi gerakan dan terhadap hasilnya. Metode ini telah menyatukan studi tentang organisasi—dan strategi gerakan dengan sebuah analisis tentang struktur peluang politis dan budaya politik. Dalam perkembangan lain yang terkait dengan ini, isu-isu lintas batas (dan gerakan-gerakan yang berkaitan dengan isu-isu ini), seperti bencana nuklir, hujan asam, dan mengalirnya kaum migran dan pengungsi, juga menunjuk kepada kian berkembangnya kerumitan struktur peluang politis sebagai sistem yang berlaku dalam negara ataupun lintas-negara.

Satu komponen penting lain dari lingkungan hidup sebuah gerakan dibentuk oleh gerakan-gerakan lain (yang bisa saja memiliki hubungan yang berbentuk kompetisi, kerja sama, dan koalisi) dan gerakan-gerakan-tandingan (*countermovements*) (jika hubungan diwarnai oleh konflik atau oposisi). Istilah "gerakan-tandingan" muncul secara menyolok setelah Tahi Mottl (1980) menggunakannya. Istilah ini kemudian dipakai oleh sekian banyak sosiolog lain, termasuk Mayer Zald dan Bert Useem

(1987) dalam diskusi mengenai gerakan mendukung kekuatan nuklir sebagai sebuah gerakan-tandingan melawan gerakan-gerakan anti-nuklir, dan Useem (1984) dalam analisisnya mengenai mobilisasi anti-penggunaan bus umum di Boston.

Struktur peluang politis, budaya politik, dan dinamika gerakan kemasyarakatan serta gerakan-tandingan merupakan faktor-faktor penting dalam menentukan ukuran sektor gerakan atau industri gerakan, jumlah total tindakan dan organisasi yang secara parsial terlembaga di dalam sebuah masyarakat tertentu (Garner & Zald, 1985; McCarthy & Zald, 1987). Sebagai kekecualian sejumlah negara punya sektor-sektor aktif, dengan gerakan-gerakan kemasyarakatan dan gerakan-gerakan tandingan sebagai kekuatan utamanya di dalam arena politik; masyarakat-masyarakat lainnya, yang juga dalam artian formal tidak kalah demokratisnya, hanya punya aktivisme yang muncul secara periodis dan sangat terkonsentrasi.

Adanya interaksi dalam perjalanan waktu antara gerakan-gerakan kemasyarakatan dengan negara, dengan elite-elite non-pejabat (seperti dengan media swasta), dan dengan gerakan-gerakan tandingan memicu lingkaran protes, gelombang-gelombang aktivitas yang diikuti oleh upaya-upaya penciutan terhadap aktivitas-aktivitas semacam itu, penurunan tingkat perolehan sumber-sumber daya bagi gerakan-gerakan kemasyarakatan, dan (dalam sejumlah kasus) peningkatan upaya kontrol sosial oleh

pihak lawan. Menelusuri gelombang-gelombang aktivitas gerakan kemasyarakatan, atau lebih luas lagi, tindakan kolektif, dan mengamati perubahan politik di Eropa menjadi pokok penelitian Charles Tilly (1978). Dengan menggunakan bingkai waktu yang lebih singkat, Tarrow (1988) menganalisis lingkaran-lingkaran protes yang terjadi di dalam masyarakat Italia kontemporer. Kedua ahli ini menggunakan metode penelusuran arsip-arsip surat khabar untuk mengidentifikasi insiden-insiden protes sosial dan aksi-aksi kolektif yang terjadi di dalam masyarakat; ketika diaplikasikan untuk penelusuran dalam jangka waktu yang cukup panjang, ternyata metode ini menghasilkan sebuah *database* yang besar tentang insiden-insiden yang terjadi sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis kuantitatif.

Sejumlah pengamat teori mobilisasi sumber daya memperlihatkan adanya dua versi yang agak berbeda dalam paradigma ini. Misalnya, Margit Mayer (1991) membedakan mobilisasi sumber daya dalam artian yang sempit dari pandangan yang lebih luas mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan sebagai aktor-aktor rasional di dalam struktur-struktur peluang politis. Menurut dia, teori mobilisasi sumber daya memandang sebuah gerakan kemasyarakatan sebagai "pengusaha" organisatoris yang berusaha memobilisasi sumber-sumber daya, termasuk dukungan dari para elite. Pandangan ini menekankan pentingnya profesionalisasi

organisasi gerakan. Pendekatan kedua secara lebih luas melihat sebuah gerakan kemasyarakatan dalam hubungan dengan mobilisasi protes-protes sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan langsung dan struktur-struktur peluang politis tempat mereka beraksi. Pendekatan kedua ini nampak dalam studi-studi yang dilakukan oleh Aldon Morris (1981, 1984) mengenai gerakan Perjuangan Hak-hak Sipil *(Civil Rights movement)* di Amerika Serikat, yang lebih mengukuhkan pendekatan kedua ini secara lebih otentik, dalam arti bahwa mereka dilihat sebagai gerakan yang lebih berbasiskan masyarakat itu sendiri ketimbang sebagai sesuatu yang diciptakan oleh kaum professional gerakan *(movement professionals)*.

Kenyataan bahwa satu atau lain bentuk dari teori mobilisasi sumber daya telah menjadi paradigma dominan di bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan sejak akhir tahun 1960-an berarti ada sejumlah besar teori dan riset empiris yang berbasiskan perspektif ini. Banyak karya kunci dari paradigma mobilisasi sumber daya mengambil bentuk berupa artikel-artikel dalam jurnal-jurnal keahlian dan koleksi-koleksi berbagai studi teoretis dan empiris di bidang ini. Format ini sejalan dengan pesatnya pertumbuhan penerbitan dalam bidang ilmu-ilmu sosial pada periode ini, sebuah gelombang yang lebih baik diakomodasikan ke dalam terbitan-terbitan berkala daripada ke dalam pasar buku yang

kurang laris dan lamban berkembang, kendati pun pelan-pelan pula banyak artikel dari terbitan-terbitan berkala itu kemudian diterbitkan dalam bentuk koleksi-koleksi bunga rampai yang panjang. Di antaranya adalah karya Joe Freeman mengenai pembentukan feminisme gelombang kedua dan hubungan antara gerakan tersebut dengan elite-elite politik yang tengah berkuasa dan dengan jaringan-jaringan hubungan kerja *(networks)* para aktivis kaum perempuan yang secara institusional terjalin kuat satu sama lain, serta dengan redaktur dari koleksi-koleksi utama tentang gerakan-gerakan kemasyarakatan di tahun 1960-an dan 1970-an (1973, 1975, 1979, 1983). Juga karya J Craig Jenkins dan Charles Perrow (1977) mengenai pemberontakan kaum buruh perkebunan dan peranan para elite dalam mendukung tujuan-tujuan gerakan tersebut (1973). Studi yang dilakukan oleh Aldon Morris (1984) mengenai struktur internal dari gerakan Perjuangan Hak-hak Sipil dan hubungan antara gerakan tersebut dengan struktur-struktur dan lembaga-lembaga yang telah lebih dulu ada di dalam masyarakat warga kulit hitam Amerika, terutama dengan persekutuan-persekutuan gerejani berbasis komunitas-komunitas warga kulit hitam, dan pemaparan umum yang dilakukan oleh Anthony Oberschall (1973) mengenai jaringan penggalangan sumber-daya menjadi beberapa dari sejumlah studi tentang gerakan kemasyarakatan dengan menggunakan

paradigma ini. Selain itu, John McCarthy dan Mayer Zald yang menempati posisi terdepan dalam melahirkan teori mobilisasi sumber daya, mengembangkan istilah-istilah baru dalam bidang ini, sambil membuat studi-studi empiris mengenai mobilisasi-mobilisasi sumber-daya yang menggambarkan sekaligus menghasilkan perkembangan konseptual. Mereka juga mengidentifikasi arah-arah baru bagi penelitian empiris, menerbitkan koleksi-koleksi utama karya-karya ilmiah teoretis, yang kemudian salah satunya muncul dengan judul *Social Movements in an Organizational Society* (Zald & McCarthy, 1987) sebagai terbitan pertama.

Pada puncak periode kedua, dalam sebuah penerbitan di tahun 1983, Jo Freeman mengemukakan bahwa ideologi merupakan sebuah topik yang tidak cukup ditelusuri pada periode ini. Dengan lihai dia menghubungkan ketidakhadiran konsep ideologi ini dengan sikap positif para pencetus teori mobilisasi sumber daya terhadap gerakan-gerakan yang tengah mereka analisis. Pernyataannya dapat dilihat dalam kutipan panjang berikut, dan isu ini akan muncul kembali dalam diskusi pada periode ketiga nanti.

> Kebanyakan analis gerakan kemasyarakatan kontemporer cenderung mengabaikan pentingnya ideologi, dan sama seperti para penganut teori kelompok-kepentingan *(interest-group)*, mereka juga cenderung memandangnya sebagai alat opsional di

> dalam gudang pemikiran para organisatornya.... Dengan sejumlah kecil kekecualian, sistem kepercayaan dari kebanyakan gerakan kemasyara-katan di tahun 1960-an dan 70-an merupakan perluasan dari konsep-konsep dasar liberal yang mendominasi filsafat publik. Para analis kontemporer secara begitu sederhana telah mengabaikan kekuatan yang memotivasi mereka ketika menjelaskan fenomena gerakan kemasyarakatan. *Di saat ketika gerakan-gerakan kemasyarakatan berkembang ke arah di mana ideologinya tidak sejalan dengan nilai-nilai liberal, kita boleh berharap masih melihat adanya perhatian yang lebih besar dicurahkan kepada sistem-sistem kepercayaan.* Mungkin generasi baru para pencetus teori akan sepakat dengan Smelser bahwa "keyakinan-keyakinan sebagai basis tingkah laku kolektif...berhubungan erat dengan kepercayaan-kepercayaan magis" (Freeman, 1983: 3; cetak miring ditambahkan).

7. Teori Marxis dan Analisis Sejarah

Paradigma Marxis merupakan paradigma ketiga pada periode kedua perkembangan teori-teori gerakan kemasyarakatan. Sama seperti paradigma mobilisasi sumber daya, paradigma ini juga menekankan rasionalitas dari setiap tindakan dalam gerakan kemasyarakatan. Dia menekankan perlunya menganalisa struktur-struktur di dalamnya gerakan-gerakan kemasyarakatan berjalan. Lebih jauh paradigma ini juga menaruh perhatian terhadap organisasi-organisasi gerakan. Namun, paradigma

Marxis berbeda dari paradigma mobilisasi sumber daya dalam tiga hal. Pertama, paradigma ini lebih menaruh perhatian pada struktur-struktur yang ada, tidak semata-mata sebagai ruang lingkup sebuah gerakan tetapi lebih sebagai penyebab utama lahirnya gerakan kemasyarakatan. Sebuah gerakan tidak semata-mata merupakan cara-cara yang rasional *(means-rational)* dalam hubungannya dengan ruang lingkup gerakan sebagai sumber dari sumber-sumber daya atau dari perlawanan, tetapi juga merupakan tujuan yang rasional *(ends-rational)* dalam upaya membaharui atau mengubah struktur-struktur tersebut. Kedua, teori-teori Marxis dalam analisis akhirnya menghubungkan struktur-struktur ini dengan kapitalisme sebagai bentukan sosial; juga ketika membuat analisis tentang para elite kekuasaan negara ataupun lokal atau situasi penjajahan, para teoretisi berhaluan Marxis ini mengaitkan struktur dengan sistem kapitalisme yang lebih luas. Ketiga, para penganut teori Marxis cenderung menaruh perhatian kepada gerakan-gerakan yang bersifat revolusioner, sementara para penganut teori mobilisasi sumber daya cenderung mempelajari gerakan-gerakan pembaharuan.

Marxisme di Barat bukanlah sistem pemikiran satu-satunya yang luput dari pembicaraan (Anderson, 1976). Para penganut aliran Marxis terpecah dalam berbagai isu, termasuk dalam persoalan-persoalan filsafat yang mendasar seperti ketegangan antara pemikiran dialektika warisan Hegel dengan

interpretasi kaum strukturalis dan determinis atas sejarah. Penganut aliran Hegel menaruh perhatian lebih kepada pembentukan kesadaran, diskontinuitas aliran sejarah, ide tentang masyarakat sebagai sebuah totalitas, dan hubungan yang rumit antara yang mengetahui (subyek) dan yang diketahui (obyek), yakni dunia sosial dari mana si subyek juga menjadi bagiannya. Kaum strukturalis menekankan hakekat kodrati dari struktur sosial, yang berada dan berubah secara independen dari kesadaran subyek manusia. Posisi mereka terhadap kodrat realitas sosial lebih dekat pada apa yang menjadi hakekat dalam ilmu alam. Mereka malah tidak menemukan dialektika Hegel sebagai sebuah konsep yang berguna untuk memahami perubahan sosial dan revolusi sosial. Para penganut aliran Marxis juga mempunyai sejumlah ketidaksepakatan yang nyata di antara mereka sendiri menyangkut analisis mengenai sosialisme di Uni Soviet dan Cina. Perpecahan yang bersifat epistemologis dan hakiki ini tercermin di dalam teori-teori Marxis mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan (yang tidak akan dibahas panjang-lebar dalam esai ini). Pada waktu bersamaan, banyak pencetus teori yang tak ingin disebut beraliran Marxis dipengaruhi oleh konsep-konsep Marxis. Jadi, perlu dimengerti bahwa teori Marxis tentang gerakan-gerakan kemasyarakatan bukanlah ide tunggal melainkan terdiri dari berbagai aliran pemikiran yang tumpang-tindih. Karena teori Marxis menyebar ke dalam

berbagai disiplin akademis, karya-karya kunci dalam paradigma Marxis tidak hanya terbatas pada sosiologi. Beberapa contoh dari karya-karya pada periode ini yang menggunakan elemen-elemen analisis Marxis dapat dilihat berikut ini.

Karya Alice dan Staughton Lind yang berjudul *Rank and File* (1973) memberikan kesaksian yang menarik tentang para pekerja dan anggota-anggota serikat pekerja kelas bawah (*rank-and-file union*) serta organisator-organisatornya. Studi ini memberikan pengetahuan mengenai alasan mengapa orang berpartisipasi di dalam gerakan-gerakan kaum kelas-pekerja. Kisah-kisah lisan sudah dimulai sejak tahun 1930-an. Rangkaian waktu dan orientasi para pengarang sendiri menempatkan analisis ini secara solid di dalam perspektif seorang sosialis mengenai perjuangan-perjuangan di tempat kerja. Sementara itu, karya Herbert Aptheker berjudul *American Negro Slave Revolts* (1943), yang dibaca secara luas di tahun 1960-an, sangat berpengaruh bagi generasi para pakar muda yang muncul di tahun 1960-an. Dalam buku-buku yang lebih diarahkan untuk konsumsi masyarakat awam (bukan ahli dan spesialis), karya-karya Sidney Lens (1966) dan Jeremy Brecher (1974) yang melukiskan sejarah kaum buruh, gerakan-gerakan radikal, dan kebangkitan kaum buruh di Amerika Serikat juga banyak dibaca orang.

Para ahli sejarah aliran Marxis telah memberikan sumbangan bagi penemuan teoretis di bidang

sosiologi gerakan kemasyarakatan. Studi yang dilakukan Eric Hobsbawn (1959) mengenai para bandit dan pemberontak memperlihatkan bagaimana gerakan-gerakan kemasyarakatan yang terbentuk sebagai perkembangan kapitalis menerobosi masyarakat-masyarakat agraris, seperti Italia selatan dan Brazilia. Dalam bukunya *The Making of the English Working Class* (1963), EP Thompson menguraikan secara rinci evolusi yang dialami oleh organisasi-organisasi kelas pekerja ketika kelas ini berubah dari kelas pekerja-tangan menjadi kaum proletariat industrial dan kemudian berubah lagi menjadi sebuah kekuatan politik di dalam masyarakat. Lain lagi James Weinstein. Dalam bukunya yang berjudul *The Decline of Socialism in America* (1967) dia mengemukakan, adanya bukti-bukti kuat yang menunjukkan bahwa gerakan kaum sosialis merosot lebih kemudian daripada yang diperkirakan sebelumnya dan bahwa kemerosotan itu lebih merupakan hasil dari keterpecahan ideologis dan organisatoris daripada pengaruh tindakan represi pemerintah sebagai kekuatan eksternal.

Hubungan antarkelas sosial dan struktur kelas menjadi variabel terdepan dalam menjelaskan lahir dan terbentuknya gerakan-gerakan kemasyarakatan, juga di antara para pakar yang tidak cenderung menyebut tulisan mereka sebagai karya berhaluan Marxis. Misalnya, Barrington Moore (1965) menggunakan konsep-konsep seperti konflik antar-

kelas dan struktur kelas untuk menjelaskan mengapa di abad ke-20 masyarakat-masyarakat di sejumlah negara atau tempat menganut sistem politik liberal-demokratis, sosialis revolusioner, atau fasis. Arthur Stinchcombe juga tidak menyebut dirinya seorang Marxis. Namun karyanya yang berjudul *Agricultural Enterprise and Rural Class Relationships* (1967) menjelaskan lahirnya aneka tipe gerakan-gerakan agraris dalam hubungan dengan struktur kelas dalam produksi pertanian. Misalnya, para petani penggarap yang terlibat dalam gerakan ini sangat berbeda dari para petani yang memiliki sendiri sejengkal tanah. Seorang antropolog bernama Eric Wolf dalam bukunya *Peasant Wars of the Twentieth Century* (1969) menganalisis bagaimana revolusi-revolusi besar di abad ke-20, misalnya di Meksiko, Rusia, Cina, Kuba, Aljazair, dan Vietnam, merupakan akibat dari perkembangan kapitalisme di pedesaan dan sekaligus perubahan yang menyusul dalam hubungan antara para petani dengan kelas-kelas pemilik tanah. Theda Skocpol kemungkinan besar dipengaruhi oleh Max Weber dan Karl Marx. Dalam karyanya mengenai revolusi Perancis, Rusia, dan Cina (1979), ia menjelaskan hubungan antara struktur sosial, pembentukan negara, dan gerakan-gerakan revolusioner.

Banyak studi berhaluan Marxis mulai berjuang dengan kenyataan bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan terus saja berlangsung di jalanan-jalanan kota dan di kampus-kampus universitas dan bu-

kannya di pusat-pusat bisnis. Tatkala para teoretisi berhaluan Marxis ini mulai mengarahkan perhatian pada peristiwa-peristiwa khusus di Amerika Serikat saat ini, dan tidak lagi hanya berpusat pada contoh-contoh historis dari gerakan-gerakan kemasyarakatan, mereka menemukan dirinya ditantang oleh masalah-masalah konseptual yang baru. Sejumlah analisis berusaha mempertahankan konsep kapitalisme sebagai determinan bagi aktivitas gerakan sambil menjelaskan mengapa gerakan-gerakan kemasyarakatan semakin tidak sering terjadi di tempat-tempat produksi (tempat kerja) dan lebih banyak terjadi pada bidang-bidang reproduksi sosial, seperti di lingkungan-lingkungan tempat tinggal, di lembaga-lembaga pendidikan, dan di pemerintahan. Para teoretisi makin bergerak menjauhi analisis Marxis yang lebih berpusat pada titik-titik kejadian historis yang besar (seperti gerakan-gerakan serikat buruh, perlawanan terhadap perbudakan, sejarah mobilisasi antikapitalis, dan munculnya gerakan-gerakan sosialis) dan menaruh perhatian pada cara bagaimana kapitalisme maju menggeser tempat berlangsungnya konflik-kelas keluar dari wilayah produksi (tempat kerja) ke dalam lembaga-lembaga reproduksi sosial, termasuk lembaga-lembaga kebudayaan, negara, dan keluarga. Dalam keadaan begini, mereka lalu berpikir untuk merevisi teori Marxis supaya dapat menjelaskan cara-cara yang rumit di mana kelas-kelas sosial dan budaya-kelas terbentuk di dalam kapitalisme

maju.

Karya Stanley Aronowitz merupakan salah satu contoh bergesernya pemikiran kaum Marxis mengenai fenomena gerakan kemasyarakatan dewasa ini. Dalam bukunya yang berjudul *False Promises* (1973) ia mengkombinasikan memoir pribadi mengenai kisah pertumbuhannya di dalam masyarakat kelas pekerja Yahudi-Amerika dengan sebuah analisis tentang serikat-serikat para pekerja di Amerika Serikat; juga dengan analisis tentang makin berkembangnya kolonisasi budaya kelas pekerja oleh bentuk-bentuk budaya komersial, dan tentang transformasi yang dialami oleh kelas pekerja di dalam kapitalisme maju. Roberta Garner (1977) membahas tentang aneka gerakan kemasyarakatan yang dihasilkan oleh tahap-tahap perkembangan kapitalisme di Amerika Serikat, sambil menaruh perhatian pada bagaimana gerakan-gerakan nonkelas (dan juga gerakan-gerakan yang berbasiskan kesadaran kelas) dapat dijelaskan dalam kaitan dengan perubahan-perubahan dalam cara produksi kapitalis. Di sini dia juga berkomentar tentang cara bagaimana lembaga-lembaga kapitalisme maju cenderung menghancurkan, menggagalkan, memecah-belahkan, dan memporak-porandakan konflik antarkelas. Konflik antarkelas tidak lagi dialami dan terungkap secara langsung sebagai perjuangan-perjuangan di kawasan produksi antara kaum pekerja dan kaum pemilik modal. Sebaliknya, Garner melihat konflik-konflik ini muncul dalam bentuk-

bentuk yang lebih terpencar dan kurang kasat mata di dalam berbagai *setting* kelembagaan lain. Menurut dia, baik negara maupun media massa merupakan faktor-faktor penting dalam pergeseran dan pemporak-porandaan konflik-konflik ini.

Karakter konflik antarkelas yang kian rumit dan memencar ini juga menjadi tema studi-studi mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan di kawasan perkotaan. Ira Katznelson dalam bukunya *City Trenches* (1981) menggunakan kembali karya teoretis Antonio Gramsci, seorang Marxis asal Italia. Dalam karya-karyanya di tahun 1930-an, Gramsci mengemukakan bahwa di dunia Barat (yang dipertentangkan dengan Russia sebelum revolusi), aturan kapitalis tidak semata-mata bercokol di dalam kekuasaan negara yang koersif tetapi juga dilindungi oleh sistem kubu pertahanan yang efektif, oleh lembaga-lembaga dan persekutuan masyarakat madani. Katznelson menggunakan metafor ini (benteng pertahanan atau "benteng bawah tanah") dalam pembahasannya mengenai bagaimana gerakan-gerakan radikal yang berbasis kelas dan ras di tahun 1960-an di New York menjadi terpecah-pecah ke dalam kepingan-kepingan persoalan politik berbau etnis dan lokal. Persoalan politik berbau etnis dan isu-isu lokal merupakan benteng-benteng pertahanan di dalamnya gerakan-gerakan melawan kapitalisme dan negara kapitalis kehilangan energi transformatifnya. Manuel Castells (1983) juga meneliti gerakan-gerakan baru masya-

rakat akar rumput perkotaan yang muncul sebagai perlawanan terhadap rencana pembangunan kawasan perkotaan yang bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). Gerakan-gerakan ini menyebabkan mengalirnya perlawanan terhadap para developer kapitalis dan intervensi pemerintah yang teknokratis. John Mollenkopf (1983) memperlihatkan bagaimana kota menjadi ajang konflik antara pihak-pihak yang memainkan peranan penting di dalam sebuah negara kapitalis dengan tingkat komitmen yang berbeda-beda dari masyarakat terhadap pembangunan kembali pusat perkotaan. Konflik ini pada akhirnya merambat ke pihak-pihak luar di tengah masyarakat umum dan kepada gerakan-gerakan di kawasan-kawasan tempat tinggal *(neighborhood)*, yang justru bertentangan dengan upaya-upaya pembaharuan kawasan pusat perkotaan.

- Frances Fox Piven dan Richard Cloward (1977) mengemukakan sebuah kritik yang menantang terhadap model analisis Leninis dan mobilisasi sumber daya mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan. Analisis Leninis dan teori-teori mobilisasi sumber daya mengistimewakan peranan organisasi dalam menentukan keberhasilan sebuah gerakan kemasyarakatan. Piven dan Cloward mengemukakan, justru keberhasilan gerakan-gerakan masyarakat miskin ditentukan oleh tipe mobilisasi yang berlawanan dengan apa ynag dikemukakan oleh teori mobilisasi sumber daya. Spontanitas, tanpa perencanaan, dan aksi dari bawah sebagai ciri

mobilisasi gerakan kaum miskin telah mengantarnya kepada keberhasilan.

Menjelang akhir periode kedua, beberapa analisis Marxis merumuskan kembali dirinya di dalam kerangka teori sistem dunia (*world system theory*). Gerakan-gerakan dilihat sebagai jawaban terhadap proses-proses jangka panjang di dalam pembentukan sistem global, yang mencakupi pasar dan negara-negara kebangsaan *(nation-states)*. Immanuel Wallerstein (1974, 1980) dan sejumlah besar peneliti yang menggunakan paradigma sistem dunia mulai menelusuri pembentukan sebuah sistem di dalamnya produksi diorganisir oleh pasar global dan proses-proses politik dikontrol oleh negara-negara kebangsaan *(nation-states)*. Keseluruhan sistem ini sama sekali tidak seimbang, di mana sejumlah negara menjadi pusat kapitalisme dan yang lainnya dikucilkan ke level setengah-pinggiran dan pinggiran. Lahirnya gerakan-gerakan dan aliran-aliran ideologis dari kelompok oposisi merupakan cara kawasan-kawasan dunia dan kelas-kelas sosial yang disubordinasikan menantang sistem tersebut. Wallerstein (1990) makin menaruh perhatian terhadap diskusi tentang gerakan-gerakan semacam ini.

Selain karya-karya para ahli perorangan, jurnal-jurnal yang berisi pemikiran sosialis dan Marxis juga menyumbangkan analisis berkelanjutan tentang gerakan-gerakan kemasyarakatan, dengan menempatkannya di dalam kerangka perjuangan glo-

bal untuk mengendalikan dan akhirnya menghapus sistem kapitalis. Artikel-artikel dalam jurnal-jurnal yang muncul di tahun 1960-an dan 1970-an mengaktualisir informasi tentang gerakan-gerakan antikolonial, organisasi kelas-pekerja dan sejarah mereka.

4
Periode Ketiga:
Gerakan-gerakan Dekonstruksi

1. Pendahuluan

Pergeseran telah berlangsung perlahan-lahan menuju periode ketiga dalam perkembangan teori-teori gerakan kemasyarakatan. Ruang lingkup historis yang menyebabkan terjadinya pergeseran ini antara lain kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh gerakan-gerakan yang muncul di tahun 1960-an dan 70-an, pembentukan gerakan-gerakan tandingan, dan munculnya spektrum yang lebih luas mengenai gerakan-gerakan dan ideologi-ideologi baru, yang pada gilirannya melahirkan aneka masalah bagi teori-teori dan orientasi nilai pada periode kedua. Aliran-aliran pemikiran yang ikut membantu terjadinya pergeseran ini meliputi dekonstruksionisme, filsafat post-modern, feminisme, dan studi-studi kebudayaan. Secara bersama-sama, tren-tren ini menekankan

berakhirnya sebuah pemahaman mengenai kemajuan sejarah. Mereka malah mendesak para teoretisi gerakan kemasyarakatan untuk mengukur hasil yang diperoleh dari setiap gerakan kemasyarakatan dalam kerangka waktu yang lebih lama dan memberikan lebih banyak perhatian kepada sistem-sistem kepercayaan serta pembentukan kerangka pemikiran yang diskursif.

2. Ruang Lingkup Sejarah

Ruang lingkup sejarah yang membidani lahirnya paradigma-paradigma baru menjelang 1980-an dapat dirangkum dalam beberapa perkembangan, yang kebanyakan memperlihatkan adanya penilaian yang kurang optimistis dan kurang menguntungkan dari para ahli sosiologi gerakan kemasyarakatan mengenai gerakan-gerakan yang mereka pelajari. Pertama, gerakan-gerakan di tahun 1960-an mengalami kesulitan-kesulitan yang cukup berarti yang menyebabkan berkurangnya penilaian-penilaian positif dan optimistik terhadap gerakan-gerakan itu sendiri. Di samping itu, muncul pula pengakuan bahwa keberhasilan sebuah gerakan merupakan sebuah konsep yang menuntut analisis historis jangka-panjang; dan bahwa memulai upaya-upaya pembaharuan atau membentuk sebuah rezim baru merupakan langkah pertama di dalam keberhasilan sebuah gerakan namun mungkin diingkari oleh problem-problem yang muncul sesudahnya yang dihadapi dalam menjabarkan upa-

ya-upaya pembaharuan. Rezim-rezim yang dibangun berdasarkan gerakan revolusioner menghadapi masalah, sehingga tindakan perampasan kekuasaan secara revolusioner merupakan satu-satunya jalan untuk menjamin keberhasilan sebuah gerakan.

Kedua, tipe-tipe baru gerakan kemasyarakatan memperlihatkan adanya tantangan terhadap pandangan Marxis dan liberal-pluralis mengenai gerakan kemasyarakatan, seperti tercermin dalam fundamentalisme keagamaan, neo-Nazisme, dan gerakan-gerakan ultra-nasionalis. Ruang lingkup munculnya gerakan-gerakan ini mencakupi tren-tren ekonomi dan politik yang baru. Kalau dilihat secara bersama-sama, isu-isu ini melahirkan pandangan yang negatif terhadap gerakan-gerakan kemasyarakatan dan upaya modifikasi besar-besaran dalam paradigma mobilisasi sumber daya serta paradima-paradigma Marxis.

Tanda-tanda peringatan sudah nampak dengan cepat sekali setelah sukses-sukses awal dicapai. Akhir tahun 1960-an dan 1970-an ditandai oleh munculnya berbagai masalah yang dihadapi gerakan-gerakan kemasyarakatan. Nampaknya sulit bagi gerakan-gerakan ini untuk mengembalikan keberhasilan-keberhasilan awal, khususnya di lingkungan politik, ke dalam perubahan-perubahan yang berkelanjutan di tengah masyarakat madani, di dalam struktur sosial, dan juga di dalam kehidupan ekonomi. Dalam upaya mencapai transformasi

sosial masalah-masalah ini terkait dengan adanya perpecahan-perpecahan pada tingkat basis para pendukung gerakan-gerakan kemasyarakatan. Kelompok-kelompok yang telah memberikan dukungan yang utuh terhadap gerakan kini terpecah, kerap ke dalam kelompok-kelompok etnis ketimbang kelas sosial. Gerakan-gerakan tandingan berkembang untuk menghentikan atau membalikkan keberhasilan pada gelombang-gelombang awal gerakan kemasyarakatan. Beberapa contoh menggambarkan tipe-tipe masalah semacam ini.

Gerakan Perjuangan Hak-hak Sipil di Amerika Serikat, yang telah menang di tingkat sistem-sistem yuridis dan politis, menemukan dirinya berhadapan dengan kenyataan kian kuatnya masalah-masalah kemiskinan kaum warga kulit hitam dan pengangguran, segregasi yang secara *de facto* masih ada, dan rasisme yang masih berkembang. *Black Power* dan nasionalisme warga kulit hitam, minat Martin Luther King, Jr. yang kian besar terhadap serikat-serikat pekerja dan kritik-kritiknya yang makin tajam dan terang-terangan terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan terhadap kapitalisme, serta Partai Harimau Hitam muncul sebagai gerakan dan ideologi yang coba menjawab masalah-masalah ini. Menjelang tahun 1960-an, munculnya pemberontakan melawan sistem ghetto di New York, New Jersey, di daerah Watts di Los Angeles, California, dan (sesudah pembunuhan terhadap Martin Luther King, Jr.) juga di kota-kota

lain nampak menandai berakhirnya bentuk-bentuk aksi protes yang lebih disiplin dan terorganisir. Baik gerakan-gerakan baru maupun pemberontakan melawan sistem ghetto memisahkan sejumlah kelompok pejuang kaum kulit hitam Amerika dari basis dukungan kaum kulit putih liberal dan malah memecah-belahkan kaum kulit hitam sendiri.

Dalam skala global, negara-negara yang terbentuk lewat gerakan-gerakan kemerdekaan, dengan orientasi nasionalis atau sosialis, memasuki fase yang sulit dalam membangun perekonomian mereka di dalam batas-batas laju pertumbuhan yang begitu lamban dan berlanjutnya ketergantungan pada sistem ekonomi yang sentralistis. Masalah-masalah ini juga menjadi akut di negara-negara yang lebih tua di Dunia Ketiga, khususnya di Amerika Latin. Beberapa negara sosialis baru dan negara-negara yang muncul pasca penjajahan menjadi semakin represif supaya menjaga dan mengonsolidasi apa yang di dalam kepemimpinan disebut lembaga-lembaga inti. Revolusi Kebudayaan di Cina, aksi-aksi Khmer Merah, dan sikap tertutup serta korup dari sejumlah rezim di Afrika menunjukkan bahwa pembentukan model-model alternatif yang progresif terhadap kapitalisme Barat merupakan sebuah proyek yang lebih sulit daripada apa yang telah diantisipasi. Kasus-kasus ini membangkitkan kembali keraguan mengenai Stalinisme dan kekerasan revolusi Cina di tahun 1949 dan mengemukakan sekali lagi bahwa "ekses-ekses"

revolusioner bukanlah sebuah kesempatan atau peristiwa yang kebetulan terjadi melainkan perwajahan yang fundamental dari peralihan revolusioner kepada sosialisme. Dalam contoh-contoh lain, misalnya pemerintahan Allende di Chili, negara-negara yang terbentuk lewat pergerakan berusaha menjaga lembaga-lembaga demokratis dan kemudian disingkirkan oleh kudeta militer. Menjelang 1990, penghancuran revolusi Sandinista di Nikaragua dalam perang perlawanan menggarisbawahi kerawanan sosialisme di Dunia Ketiga.

Gerakan-gerakan kemasyarakatan yang muncul di tahun 1960-an dan 1970-an, seperti revolusi-revolusi berciri sosialis, gerakan-gerakan dekolonisasi, gerakan menuntut hak-hak sipil di negara-negara maju, menemukan bahwa keberhasilan mereka pada masa-masa awal memicu lahirnya "arus-balik" dan gerakan-gerakan tandingan. Fenomena arus-balik, kebangkitan gerakan gerakan-gerakan tandingan memperlihatkan bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan tidak cuma menjadi pelaku aktif yang berusaha memecahkan masalah-masalah struktural (entah menyangkut kondisi-kondisi obyektif ataupun menyangkut ketegangan-ketegangan struktural). Masalah-masalah struktural pada kenyataannya juga merupakan aktor-aktor dengan agenda-agendanya tersendiri (Mansbridge, 1986). Aktor-aktor tandingan ini berupaya menghalangi gerakan-gerakan kemasyarakatan yang menyerang privilese, kekuasaan, atau nilai-nilai mere-

ka, dan mereka kerap melakukan hal demikian dengan membentuk gerakan-gerakan tandingan. Para elite yang terancam oleh gerakan-gerakan revolusioner (kaum borjuis, dalam istilah Marxis) memimpin dan mendukung gerakan-gerakan perlawanan; misalnya, melalui kebijakan-kebijakan seperti Doktrin Reagan (Halliday, 1989).

Teori-teori gerakan kemasyarakatan mesti memahami ide dan visi di balik gerakan-gerakan tandingan; jadi bukan cuma organisasi dan strateginya. Para penganut teori mobilisasi sumber daya telah memberikan perhatian secukupnya pada gerakan-gerakan tandingan namun mungkin memperlakukannya dalam cara yang terlalu reduksionistis, di mana mereka melihat gerakan-gerakan tandingan entah sebagai hambatan struktural bagi sebuah gerakan kemasyarakatan untuk diatasi atau sebagai aktor-aktor organisatoris yang dapat dianalisa dengan cara yang sama seperti organisasi gerakan lainnya. Para teoretisi mobilisasi sumber daya telah memberikan perhatian yang relatif lebih kecil terhadap *ideologi* gerakan-gerakan tandingan atau terhadap makna historisnya yang lebih luas. Misalnya, gerakan anti-aborsi di Amerika Serikat bukan cuma sebuah musuh organisatoris dari kekuatan-kekuatan pendukung pilihan bebas *(pro-choice)* untuk dianalisa hanya dalam hubungan dengan strategi dan sumber-sumber daya; gerakan ini juga merupakan sebuah gerakan yang mempunyai seperangkat wacana yang rumit yang bersekutu dengan

tradisi-tradisi keagamaan yang konservatif, sehingga upaya memahaminya secara mendalam terhadap apa yang nampak mesti didasarkan pada sebuah analisis mengenai pertikaian antara tradisi keagamaan dan kebudayaan sekular moderen. Teori ketegangan struktural telah membalikkan pelakon-pelakon manusia ke dalam kekuatan-kekuatan impersonal, yang dinamakannya "ketegangan-ketegangan struktural" (*structural strains*). Teori mobilisasi sumber daya sebaliknya melihat ketegangan-ketegangan struktural ini sebagai pelakon-pelakon manusia namun memberikan perhatian terlalu kecil terhadap ide-ide mereka; mereka malah mengkonseptualisasikannya sebagai organisasi-organisasi yang menggunakan cara-cara rasional *(means-rational organizations)*, mirip badan-badan usaha yang berkecimpung dalam upaya memperoleh keuntungan maksimal jangka-pendek, ketika mereka dalam kenyataannya merupakan kekuatan-kekuatan kultural, yang ternodai dalam menciptakan dan mentransformasikan gagasan-gagasan yang hidup di tengah masyarakat. Konflik-konflik kultural ini lebih merupakan proses-proses historis yang panjang ketimbang keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan jangka-pendek sebagaimana yang dianalisa oleh para teoretisi mobilisasi sumber daya.

Adanya jurang-jurang pemisah dalam pemahaman yang telah ditinggalkan akibat kurangnya perhatian paradigma mobilisasi sumber daya

terhadap ideologi dapat terisi oleh adanya upaya membuat analisis tentang diskursi-diskursi budaya, yang merupakan sebuah paradigma baru dalam ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial, sekaligus merupakan sebuah arus balik kepada dua tradisi sosiologis, yakni perhatian teoretis terhadap perubahan jangka-panjang sebuah sejarah (seperti yang terlihat, misalnya dalam *Model Proses Politik*-nya Doug McAdam, 1987) dan paradigma interaksionis simbolis, yang menekankan pemahaman cara-cara manusia berinteraksi satu sama lain dalam proses mendefinisikan situasi-situasi secara berkelanjutan. Semua proses sosial mencakupi tindakan manusia, kadang-kadang dalam bentuk pertunjukan dan kadang-kadang dalam proses pemaknaan atas situasi. Prediksi Jo Freeman (1983) menjadi kenyataan, ketika dia mengemukakan bahwa para teoretisi gerakan-gerakan kemasyarakatan mesti mencakupkan gagasan-gagasan, sistem-sistem kepercayaan, dan penafsiran sosial atas makna di dalam paradigma-paradigma tersebut.

Isu-isu dan masalah-masalah yang muncul sekitar teori gerakan-gerakan kemasyarakatan berkembang luas di akhir tahun 1970-an dan 1980-an. Tidak hanya bahwa gerakan-gerakan di tahun 1960-an dan 70-an menghadapi masalah-masalah dalam memperkuat keberhasilan-keberhasilan awal, tetapi juga struktur-struktur ekonomi dan sosial tengah berubah dan tipe-tipe baru gerakan-gerakan kemasyarakatan juga sedang muncul.

Sebuah pergeseran dalam produksi ekonomis dan struktur kelas yang mengiringinya menjadi kelihatan dalam ekonomi maju. Fenomena "de-industrialisasi," "pasca-industrialisasi," "pasca-Ford-isme," "kapitalisme akhir," "modernitas tingkat tinggi," "kapitalisme maju," dan "ekonomi pelayanan/ekonomi informasi" mempunyai implikasi-implikasi tertentu bagi gerakan-gerakan kemasyarakatan dan teori-teorinya. Entah apa pun istilah yang dipakai, nampaknya kenyataan yang mau digarisbawahi adalah sebuah transformasi yang menjauh dari produksi massal yang menghasilkan industri-industri di dalam ekonomi pasar maju. Produksi industri tidak berakhir. Sebaliknya, penggunaan mesin-mesin menerobos kawasan-kawasan baru, seperti pemrosesan informasi. Namun, produksi industri ini menjadi otomatis, diorganisasi kembali, dan bergeser ke lokasi-lokasi baru di wilayah pinggiran dan semi-pinggiran di negara-negara industri baru.

Dengan adanya perubahan-perubahan ekonomis seperti ini, muncul pula kemerosotan dalam bidang kebudayaan, hidup persekutuan, dan organisasi-organisasi kelas buruh industri di Eropa dan Amerika Utara. Di Amerika Serikat, koalisi para buruh yang bernama *New Deal* hancur; demikian juga dengan koalisi kaum liberal, warga kulit hitam, kelas buruh kulit putih, dan kaum kulit putih kawasan Selatan AS juga perlahan-lahan hancur. Merosotnya koalisi New Deal di AS dan melemahnya peran budaya dan politik kaum buruh tradisio-

nal di Eropa diiringi pula oleh perubahan-perubahan di dalam indentitas kolektif serta tipe-tipe baru aktivisme mereka.

Lebih jauh, globalisasi pasar, teknologi, dan media sejalan pula dengan globalisasi kebudayaan dan gerakan-gerakan kemasyarakatan, serta kecenderungan-kecenderungan yang kian berkembang bagi munculnya ketegangan-ketegangan struktural (misalnya, masalah jaminan keselamatan dalam penggunaan nuklir) dan bagi lahirnya gerakan-gerakan kemasyarakatan yang berupaya menerobos melampaui batas-batas negara dan bangsa (Appadurai, 1990; Wallerstein, 1990; Reich, 1992; Flavin, 1987). Sementara pasar-pasar melebarkan sayap dan negara-negara kebangsaan *(nation-states)* melemah, gerakan-gerakan yang menargetkan upaya-upaya pembaharuannya dalam hal kebijakan-kebijakan sepihak dari sebuah negara-kebangsaan nampak semakin mubazir.

Pergeseran-pergeseran yang terjadi di bidang ekonomi, budaya, dan politik ini menciptakan pemandangan baru bagi gerakan-gerakan kemasyarakatan dan dengan demikian juga untuk analisis gerakan kemasyarakatan. Pergeseran-pergeseran ini terkait pula dengan merosotnya politik yang berbasiskan kelas sosial. Kemerosotan ini pertama sekali diamati di dalam *Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru* di Eropa. Ungkapan "Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru" mulai dipakai untuk sejumlah gerakan yang terorganisasi secara sangat

longgar, tidak terlalu jelas kekiriannya, anti-*status quo*, dan terkait dengan mobilisasi-mobilisasi yang mendukung perdamaian. Istilah ini juga dipakai untuk mendukung otonomi perempuan dan kaum homoseksual serta melawan polusi lingkungan hidup. Tidak seperti Golongan Sayap Kiri lama, gerakan-gerakan ini menggunakan pengaruh kelompok libertarian dan anarkis yang kuat untuk melawan kapitalisme dan negara kapitalis, yang dipandang sebagai sebuah kekuatan yang merasionalisasi dan memaksakan dominasi modal (uang). Pemerintah tidak lagi dilihat sebagai kekuatan yang memihak kaum pekerja dengan melegitimasi kehadiran serikat-serikat buruh, meregulasi sektor swasta, memberikan pelayanan-pelayanan sosial, dan memperluas kesejahteraan umum. Fungsi-fungsi ini kini tidak dilihat sebagai cara untuk mengangkat kapitalisme dan bentuk-bentuk kontrol sosial yang sangat menindas.

Gerakan-gerakan ini menyerang otoritas para pakar dan teknokrat yang telah menerapkan keputusan-keputusan mereka pada soal-soal seperti pengembangan tenaga nuklir, penempatan misil-misil Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), dan pembaharuan serta pengembangan kawasan yang terfokus pada pusat-kota. Nilai-nilai yang dimunculkan oleh apa yang disebut Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru bersifat antitetis terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai-nilai kapitalis. Para pelaku gerakan kemasyarakatan berusaha men-

cari bentuk-bentuk kebudayaan yang baru dan menuntut perwakilan (representasi) baru bagi kelompok-kelompok sosial pinggiran sekaligus perwakilan bagi kelompok gerakan itu sendiri. Arena perjuangan tidak lagi berlangsung di tempat kerja dan proses produksi melainkan di dalam komunitas-komunitas, perwakilan-perwakilan budaya dan estetik, dan di dalam praktek-praktek yang mengagung-agungkan tubuh dan seksualitas. Kebutuhan-kebutuhan non-material diberi tempat utama. Gerakan-gerakan ini melibatkan diri di dalam tindakan-tindakan berskala kecil dan anti-hierarki sekaligus membuat uji-coba dengan demokrasi langsung di kalangan para pemilih utama yang mudah bergeser dan berada dalam jaringan hubungan yang longgar (Klandermans, 1991; Beccalli, 1994). Basis-basis dukungan sulit didefinisikan dengan istilah-istilah kelas sosial. Basis-basis ini meliputi kaum muda yang teralienasi di dalam "kelas-kelas menengah baru" dan anggota-anggota dari "kelas pekerja baru". Strata-strata ini mengabur bersama dan dalam kedua kasus itu terdapat orang-orang yang kemungkinan besar tersingkir dari lapangan kerja tetap dan jalur karier yang stabil.

Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru disambut baik oleh sejumlah kalangan teoretisi gerakan kemasyarakatan di Eropa (yang kadang-kadang juga menjadi aktivis di dalam gerakan-gerakan tersebut) namun mereka juga mengemukakan masalah-

masalah yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan oleh model mobilisasi sumber daya. Banyak dari mereka gagal membaharui organisasi-organisasi gerakan yang stabil. Keadaan "tak berkepala" *(acephalous)* atau "berkepala banyak" *(polycephalous)* memencar *(decentralized)*, dan bentuk "*tanpa-bentuk*" *(amorphous)* punya keuntungan dalam hal fleksibilitas; namun ruginya dia kekurangan strategi untuk menciptakan transformasi di dalam masyarakat. Terpisah dari pemerintah, tidak adanya basis sosial yang mantap, dan kurang nampaknya kesinambungan secara organisatoris, menyebabkan bahwa Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru tersebut menghasilkan penggalangan-penggalangan yang dapat menghentikan keberlangsungan negara dan pemberfungsian badan-badan yang ada di dalamnya namun memberi pula kemungkinan lahirnya beberapa organisasi yang bisa mengambil bagian dalam penjabaran bentuk-bentuk pembaharuan. Meski sejumlah teoretisi (Melucci, 1989; Touraine, 1981) mengkritik gerakan-gerakan ini sebagai suatu bentuk oposisi yang fleksibel terhadap kekakuan-kekakuan negara-negara kapitalis-teknokratis di Eropa, yang lainnya mulai mempertanyakan keabsahannya dan kedangkalan asal-usulnya (Becalli, 1994).

Sementara para pakar Eropa sedang mengamati dan kerap menyambut baik Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru di tahun 1970-an dan 1980-an, para ilmuwan sosial di Amerika Serikat asyik

mencermati fenomena-fenomena terkait yang biasanya berciri khas anti-Kiri dan kerap pula anti-liberal/pluralis. Fenomena-fenomena itu antara lain, misalnya, konstituensi yang menaruh perhatian pada satu isu saja, aksi-aksi penggalangan, dan munculnya sejumlah gerakan. Gerakan-gerakan, konstituensi dan kelompok-kelompok kepentingan yang hanya menaruh perhatian pada satu isu seperti mobilisasi anti penggunaan bus umum di Boston, pembentukan serikat-serikat para pemilik properti yang menolak membayar pajak, lahirnya kelompok-kelompok yang menolak pengawasan atas penggunaan senjata api, dan munculnya gerakan anti-aborsi dilihat sebagai kekuatan utama dalam budaya politik di Amerika Serikat. Banyak dari para pembaharu berhaluan liberal tanpa sengaja memberikan sumbangan bagi terbukanya struktur-struktur partai, dan yang paling menonjol adalah dengan makin memberikan arti penting pada proses penjaringan bakal calon (*primaries*) dalam sebuah pemilihan umum. Ini merupakan pembaharuan yang mengalihkan kekuasaan dari elite-elite partai yang mapan kepada kekuatan-kekuatan yang lebih gampang mencair yang bisa menggabungkan pemilihan-pemilihan awal dengan dana-dana kampanye di sekitar isu-isu yang berbau ideologis. Banyak gerakan yang menaruh perhatian pada isu tertentu saja akhirnya berhasil dipersatukan oleh organisasi-organisasi gerakan Kanan Baru dengan front konservatif yang luas dan yang

mempunyai ikatan yang longgar. Hal ini turut menentukan kemenangan-kemenangan Ronald Reagan pada tingkat elektoral dan kemenangan Partai Republik sebagai mayoritas di Kongres pada tahun 1984 (Davis, 1981; Lo, 1990). Sementara jaringan-jaringan anti-pemerintah di dalam Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru di Eropa cenderung berhaluan kiri-libertaris, di Amerika Serikat formasi-formasi semacam ini disatukan dengan ideologi-ideologi berhaluan politik kanan.

Ciri *ke-kanan-an* aktivitas gerakan kemasyarakatan sangat menonjol di tahun 1980-an. Pembaharuan-pembaharuan berhaluan kiri dan kiri-liberal yang dihasilkan oleh gerakan-gerakan kemasyarakatan di tahun 1960-an ditantang oleh tumbuhnya gerakan-gerakan tandingan dan mobilisasi-mobilisasi pada kelompok-kelompok politik dan budaya berhaluan kanan, teristimewa gerakan melawan legalisasi aborsi sesudah adanya keputusan *Roe versus Wade*. Seperti Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru, upaya penggalangan ini nampaknya memiliki basis kelas yang mendua. Seperti halnya dalam kasus Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru, pelemahan struktur-struktur politik yang sudah mapan seperti serikat-serikat dagang dan partai-partai politik memberikan andil bagi munculnya gerakan-gerakan berhaluan kanan (Dalton, 1993). Dengan dua pusat kebudayaan dan ekonomi berbasis bahasa Inggris, masyarakat global yang memerintah dengan dukungan Gerakan-gerakan

Kiri Baru (di Amerika Serikat dan Inggris) nampaknya gerakan-gerakan perlawanan terhadap gerakan-gerakan yang muncul di tahun 1960-an cukup efektif dalam memberikan pengaruh terhadap lembaga-lembaga negara dan media (Levitas, 1986).

Menjelang akhir 1980-an, gerakan-gerakan besar berbasis kelas sosial merosot. Hal ini memberi peluang bagi bangkitnya politik identitas dan nasionalisme berdasarkan etnis atau yang lazim disebut etno-nasionalisme. Berhadapan dengan kelompok Sayap Kanan Baru dalam spektrum politik, bangkit kembali kaum kiri ekstrem seperti gerakan-gerakan Neo-fasis, neo-Nazi, ultranasionalis, dan nativis yang muncul baik di negara-negara Eropa Barat maupun di negara-negara bekas Uni Soviet di Eropa Timur dan Asia Tengah (Denitch, 1994; Hockenos, 1994; Laqueur, 1993). Mengamati gerakan-gerakan ini mendorong kaum intelektual untuk mengakui bahwa memudarnya memori kolektif terhadap Perang Dunia II tengah berlangsung; *genocida* Nazi dan perjuangan-perjuangan resistensi juga tinggal sebagai catatan sejarah dan bukan lagi sebagai pengalaman yang masih terasa hidup. Dengan adanya rutinisasi sejarah gerakan kemasyarakatan semacam ini dan berlalunya satu generasi sesudah yang lainnya, masalah tak terpahaminya fenomena etno-rasisme dan *genocida* (paling kurang di Eropa), misalnya, mulai berkurang. Aktivitas-aktivitas paramiliter sayap kanan di Amerika Serikat, seperti pembentukan milisi anti

pemerintah dan pemboman kota Oklahoma memberikan gambaran yang jelas akan bangkitnya kelompok sayap kanan ekstrem dan potensinya bagi kegiatan-kegiatan terorisme.

Keberhasilan-keberhasilan yang dialami oleh apa yang disebut fundamentalisme keagamaan di Dunia Barat dan Dunia Islam (di mana istilah "integralisme" mungkin lebih tepat digunakan untuk kenyataan semacam ini) juga menjadi fokus baru teori gerakan kemasyarakatan. Dalam gerakan-gerakan ini, strategi-strategi rasional dalam memobilisasi sumber daya dikaitkan dengan tujuan-tujuan dari mana kaum intelektual sekular merasa diasingkan. Para ilmuwan sosial merasakan adanya disonansi kognitif tatkala mereka melihat mobilisasi sumber daya yang dilakukan secara efektif oleh gerakan-gerakan mendukung nilai-nilai yang anti modern dan anti kemajemukan. Gerakan-gerakan yang menyerang pluralisme dan ideal-ideal liberal berkaitan dengan toleransi keagamaan paling sedikit menjadi seefektif aktor-aktor di arena politik. Hal ini sama halnya dengan gerakan-gerakan yang mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai pluralis. Para teoretisi gerakan sosial, di antara mereka adalah para pakar di bidang studi-studi keagamaan, mencoba memahami lahirnya gerakan-gerakan yang khas postmodern ini, yakni gerakan-gerakan yang menyerang nilai-nilai modern sambil menggunakan metode-metode modern untuk menghimpun sumber-sumber daya (Arjomand,

1988a, 1988b; Cohen, 1990; Hadden, 1993; Jelen, 1992; Marty & Appleby, 1992; Moaddel, 1993; Riesebrodt, 1993; Wilcox, 1992; Wills, 1990).

Runtuhnya komunisme (kecuali di negara-negara Asia Tenggara dan Kuba) dan terjadinya transformasi paham ini di Cina, menjadi tanda yang paling menentukan dari sebuah struktur global sekaligus era baru bagi gerakan-gerakan kemasyarakatan. Munculnya nasionalisme kesukuan, yang kerap berbentuk kekerasan, terkait pula dengan formasi dan disintegrasi yang terjadi di negara-negara postkomunis dan post-kolonial menjadi topik utama bagi studi-studi tentang gerakan kemasyarakatan.

Seperti sudah diramalkan oleh Jo Freeman, perkembangan-perkembangan semacam ini dalam dunia nyata mendesak para ilmuwan sosial untuk memeriksa kembali gagasan-gagasan mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan. Gerakan-gerakan kemasyarakatan tidak bisa lagi secara sederhana dilihat sebagai "orang-orang baik" yang mengajukan sebuah agenda mengenai komitmen liberal, pluralisme, dan hak-hak sipil bagi kaum marjinal. Mereka juga tidak bisa lagi dilihat sebagai "orang-orang baik" berhaluan Marxis yang terlibat dalam gerakan-gerakan anti-kolonial, transisi revolusioner menuju sosialisme, dan kelompok Sayap Kiri Baru.

3. Aliran Pemikiran dan Perkembangan Internal

Atmosfer intelektual di tahun 1980-an dan 1990-an dijejali berbagai konsep seperti dekonstruksionisme, postmodernisme, dan berakhirnya meta-naratif, studi-studi kebudayaan, feminisme kultural, dan diskursi postkolonial. Dampak jaringan yang mempopuler dari aliran-aliran pemikiran ini bersikap curiga terhadap konsep-konsep seperti kemajuan dan ilmu pengetahuan; Marxisme dan ideal-ideal zaman Pencerahan juga dicurigai baik karena klaim-klaimnya tentang kebenaran maupun karena visi mereka tentang kemajuan. Sikap kritis terhadap institusi-institusi tetap tinggal sebagai bagian dari warisan zaman Pencerahan namun diskursi kritis tidak lagi dilihat sebagai langkah pertama menuju terciptanya sebuah masyarakat yang lebih baik. Upaya-upaya masa lampau untuk mendefinisikan kemajuan, rasionalitas, dan nilai-nilai universal diyakini telah tercemar oleh rasisme dan seksisme, dan dalam kasus tertentu terkandung pula di dalamnya unsur ketakterarahan serta ilusi. Pencerahan itu sendiri tunduk di bawah penyelidikan yang kritis karena diskursi-diskursinya tentang klasifikasi dan karena klaim-klaimnya terhadap kemajuan yang mempengaruhi dan terus memperkuat praktek-praktek rasis, Eurosentris, dan seksis (Foucault, 1973, 1977; Wallerstein, 1990).

Di kampus-kampus, batas-batas antarjurusan seperti jurusan bahasa Inggris, sosiologi, dan ilmu politik nampak mengabur, dan pokok-pokok bahasan dalam bidang-bidang ini melebur ke dalam bidang-bidang baru seperti studi-studi tentang kaum perempuan, tentang kebudayaan, tentang kelompok-kelompok etnis, dan sebagainya. Tampang politik identitas etnis dan politik keanekaragaman kultur di kampus-kampus lembaga pendidikan tinggi mempengaruhi teori gerakan kemasyarakatan. Demikianlah cara bagaimana feminisme memalingkan diri dari tujuan-tujuan awalnya yang bersifat liberal dan berorientasi pada persamaan dan menjadi sebuah aliran pemikiran yang memperlihatkan tantangan-tantangan mendasar terhadap struktur masyarakat yang ada. Meski cuma mempunyai basis dukungan yang kecil, orientasi seksual punya potensi radikal serupa sebagai basis identitas kolektif.

Konflik yang paling intens berlatarbelakangkan hal-hal di atas kerap memfokuskan diri pada apa yang disebut representasi, yakni keterwakilan dalam media (cetak dan elektronik), dalam penulisan akademis, dan dalam bermacam-macam diskursi lainnya. Persoalan-persoalan tentang representasi tidak dilihat sebagai fenomena pinggiran (yaitu, tampang permukaan dari sebuah konflik yang lebih "nyata" dan lebih dalam menyangkut kekuasaan kelembagaan dan sumber-sumber daya); persoalan mengenai diskursi dan representasi

merupakan isu riil. Sebab, adanya ketidaksamaan dalam hal kekuasaan bukan semata-mata terungkap di dalam diskursi melainkan juga secara nyata terbentuk di dalam diskursi itu sendiri. Makanya perspektif kultural memberikan prioritas pada pengidentifikasian dan penyingkapan permainan-permainan kekuasaan yang diskursif ini. Misalnya, gambaran-gambaran tentang kaum perempuan dan kaum kulit berwarna dalam media terus-menerus membangun dan melanggengkan seksisme dan rasisme. Gambaran-gambaran dan representasi-representasi tersebut mendahului dan melahirkan tindakan-tindakan seperti kekerasan terhadap perempuan dan diskriminasi terhadap perempuan serta kelompok etnis tertentu dalam hal memperoleh dan memilih pekerjaan. Lewat gambaran dan representasi inilah beberapa kategori manusia dibangun sebagai yang dominan dan yang lainnya sebagai subordinasi. Istilah "marginalisasi", yang mengacu kepada ketidaksamaan dalam hal memperoleh kekuasaan di dalam sebuah proses kultural, tengah menggantikan kata-kata seperti "penindasan" dan "eksploitasi", yang mengacu kepada ketegangan-ketegangan struktural yang berakar di dalam kekuasaan politik kelembagaan dan dominasi ekonomi.

Secara bersama-sama etnisitas, jender, dan orientasi seksual nampak tengah membentuk basis-basis solidaritas dan aktivisme yang baru yang belum diteorikan secara baik oleh pendekatan

mobilisasi sumber daya dan analisis Marxis. Sulit untuk mengenal lebih jauh bagaimana bentuk-bentuk politik identitas ini mewakili tantangan-tantangan ideologis baru atau entahkah mereka merupakan cara-cara untuk membuat klaim-klaim keabsahan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lembaga, yang menghendaki agar sumber-sumber daya yang makin jarang seperti jabatan-jabatan akademis di lembaga perguruan tinggi, pusat-pusat kegiatan mahasiswa, dan dana universitas dibagi-bagikan. Dalam hal apa pun, politik identitas berargumentasi bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan bermodel liberal. Di dalam model ini gerakan-gerakan dimengerti sebagai pembuka peluang bagi proses integrasi individu ke dalam arus utama (*mainstream*). Politik identitas juga mengemukakan bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan didasarkan pada etos kesamaan dan asimilasi dan tidak cocok dengan realitas-realitas baru di mana gerakan-gerakan itu menonjolkan perbedaan. Politik identitas juga tidak cocok dengan penekanan Marxis pada gerakan-gerakan berbasis kesadaran-kelas, untuk mana sistem kapitalis menjadi sumber alienasi. Kaum Marxis mulai dari Gramsci hingga Katznelson telah memperlihatkan kepada kita berbagai masalah yang muncul akibat adanya "cela-cela" yang dalam dan rumit yang diciptakan oleh kapitalisme maju, dan yang pada giliranya melahirkan gerakan-gerakan berbasis-kelas. Cela-cela politik identitas ini kini secara

menantang nampak menempatkan target dominasi kelas jauh di luar jangkauan gerakan-gerakan sosialis.

Salah satu jawaban yang diberikan oleh para cendekiawan yang merupakan sebab sekaligus akibat dari tipe-tipe baru gerakan-gerakan kemasyarakatan adalah mengundurkan diri dari gagasan kemajuan universal umat manusia. Kaum cendekiawan sendiri menyangkal bahwa pola-pola besar apa saja dapat diketahui; semua yang ada tidak lain dari interaksi-interaksi dan wacana-wacana. Sejarah bukanlah kisah tentang kemajuan di dalam institusi, teknologi dan gagasan, melainkan serangkaian pergeseran dalam *epistemes* atau bentukan-bentukan yang bersifat wacana (*diskursive formations)* (Foucault, 1973). Cara-cara baru dalam berpikir, berbicara, dan mengklasifikasi tidak perlu dianggap lebih baik atau lebih maju dibandingkan dengan yang sebelumnya.

Bentukan-bentukan berciri diskursif ini menciptakan identitas-indentitas kolektif seperti jender, kebangsaan, orientasi seksual, kelas sosial, agama, etnisitas, dan ras. Seperti sudah dikemukakan oleh kaum feminis dalam analisis mereka mengenai jender, identitas-identitas ini dapat dipaksakan kepada suatu penduduk atau ditanggapi secara sukarela. Perempuan telah ditentukan sebagai sebuah kategori dalam sistem jender. Identitas-identitas tidak saja dipaksakan tetapi juga dapat dirangkul sebagai "Imagined Communities" (Anderson, 1991). Para

pengamat kini tidak lagi melihat sebuah gerakan kemasyarakatan sebagai sesuatu yang menarik dan mencari basis-basis dukungan yang ditandai oleh karakteristik-karakteristik demografis tertentu yang sudah ada lebih dahulu dan relatif stabil. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai sesuatu yang terlibat dalam wacana dan praktek yang menciptakan atau melahirkan basis-basis dukungannya tersendiri. Misalnya, di negara bekas Yugoslavia, tindakan-tindakan para pemimpin politik dan milisi yang berbasis etnis telah menghasilkan sebuah identitas etnis-religius pada para penduduk yang tidak bisa lagi bertindak di luar identitas-identitas kolektif ini; gerakan-gerakan dengan cara paksa telah menciptakan basis-basis dukungannya sendiri yang berciri etnis Kroatia (Katolik), Serbia (Ortodoks) dan Islam (Denitch, 1994). Kekerasan dan terorisme merupakan praktek-praktek yang dirancang terutama untuk mempolarisasi para penduduk dan menciptakan identitas-identitas kolektif.

Salah satu konsep penting lainnya di dalam aliran-aliran pemikiran pada periode ini adalah apa yang disebut budaya resistensi *(culture of resistance)*. Resistensi selalu hadir dalam setiap interaksi, namun sukar untuk dikatakan apakah ia mempunyai sebuah pola atau momentum menyeluruh tertentu. Juga tidak ada gunanya untuk bertanya entahkah unsur-unsur dari sebuah budaya resistensi tertentu bersifat progresif atau tidak. Resistensi makin dilihat sebagai suatu sikap candaan atau

bergurau berkelanjutan terhadap budaya hegemonis *(hegemonic culture)*, dan bukannya sebagai sebuah gerakan yang terorganisir yang menantang pemusatan-pemusatan kekayaan dan kekuasaan tertentu dan mengusulkan untuk menggantikannya dengan struktur-struktur baru yang dianggap lebih baik. Benturan antara budaya hegemonis dan budaya resistensi merupakan sebuah proses berkelanjutan, dan bukan merupakan sebuah gerakan ke depan menuju sebuah masyarakat yang lebih baik. Emansipasi terletak di dalam resistensi itu sendiri dan di dalam disintegrasi lembaga-lembaga, dan bukannya di dalam hasil-hasil yang diperoleh melalui pembentukan struktur-struktur dan lembaga-lembaga baru. Bahasa, musik, *performance*, bentuk-bentuk kesenian visual, dan penyangkalan atau pelanggaran terhadap kovensi-konvensi yang berkaitan dengan perjeniskelaminan semuanya mempunyai peranan dalam permainan resistensi ini (Willis, 1990; Gaines, 1992; Handler, 1992; Hebdige, 1982; Weinstein, 1991 & 1993).

4. Pengaruhnya terhadap Teori Gerakan Kemasyarakatan

Perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam gerakan-gerakan itu sendiri maupun di dalam aliran-aliran pemikiran yang lebih luas pada masa ini turut pula menghasilkan perubahan-perubahan di dalam teori gerakan kemasyarakatan. Karena perubahan-perubahan ini sedang berjalan

saat ini, tidaklah mudah menganalisis hasil-hasil nyatanya. Dalam banyak hal, pergeseran-pergeseran ini nampak lebih halus dan perlahan ketimbang pergeseran yang terjadi dari periode pertama ke periode kedua sekitar tahun 1960. Pergeseran yang terjadi saat ini dimulai lebih sebagai sebuah pergeseran penekanan, sebuah reevaluasi yang halus dan bersifat tambahan, ketimbang sebagai sebuah terobosan kualitatif dari paradigma-paradigma yang ada.

Misalnya, dalam tulisannya di tahun 1991, Margit Mayer belum sepenuhnya siap menilai perubahan-perubahan di bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan sebagai sebuah pergeseran kualitatif. Sebaliknya, dia cenderung melihatnya sebagai upaya-upaya baru untuk menyatukan paradigma klasik (dengan analisis psikologi sosial dan analisis level individual sebagai basis utamanya) dengan paradigma mobilisasi sumber daya. Terhadap sintesa baru ini, dia memperlihatkan pula perhatian khususnya terhadap Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru, populisme dan sejumlah pergeseran di dalam paradigma Marxis/analisis kelas. Penilaiannya akurat namun gagal melihat perubahan kualitatif yang membuat periode ketiga itu khas dalam orientasi nilainya dan dalam menggunakan konsep-konsep dekonstruksionis yang ikut bergaung bersama aliran-aliran pemikiran yang lebih luas. Sesungguhnya ada ketumpang-tindihan yang nyata dalam istilah-istilah kunci dari kedua periode

tersebut. Misalnya, istilah "gerakan tandingan" dan "bidang multiorganisatoris" *(multiorganizational field)* telah dipakai lintas periode (dari periode kedua ke periode ketiga). Namun istilah-istilah ini sedang dipakai dalam cara-cara baru, sejalan dengan istilah-istilah baru lain seperti "wacana" *(discourse)*, "pembingkaian wacana" (*discursive framing*), "identitas kolektif," dan "budaya resistensi" *(cultures of resistance)*.

Pergeseran ke periode ketiga dalam banyak cara berlangsung berangsur-angsur. Salah satu alasan mengapa pergeseran ini berlangsung berangsur-angsur adalah kenyataan bahwa komunitas para ahli tidak mengalami perkembangan atau perubahan secara dramatis, sebagaimana yang terjadi pada periode kedua di tahun 1960-an, tatkala jumlah mahasiswa pasca-sarjana baru di jurusan sosiologi tiba-tiba membengkak. Pada periode ketiga ini terdapat kesinambungan lebih jauh dalam hal pengembangan teori sosiologi gerakan kemasyarakatan oleh tokoh-tokoh dari periode kedua; misalnya, William Gamson, Bert Klandermans, Herbert Kitschelt, Clarence Lo, Doug McAdam, John McCarthy, Aldon Morris, Carol Mueller, Sidney Tarrow, dan Mayer Zald tetap aktif dalam bidang ini dan malah diikuti, dan bukannya digantikan oleh para teoretisi baru. Di antara kelompok Marxis dan para pengarang berhaluan Marxis terdapat Stanley Aronowitz (1988), Roberta Garner (1996), dan Paul Willis (1990, 1999) yang telah

mengasimilasi tema-tema pemikiran postmoderen.

Sejumlah pengamat bisa saja berargumentasi bahwa nada negatif terhadap analisis periode ketiga sudah ada dalam model kewirausahaan-organisatoris dari banyak pencetus teori mobilisasi sumber daya pada periode kedua (Mayer, 1991). Penekanan positif yang diberikan oleh teori mobilisasi sumber daya pada saat-saat awal terhadap tindakan rasional dengan mudah dapat dinilai negatif sebagai sesuatu yang "terlalu banyak rasionalitasnya". Penilaian negatif ini nampak dalam sikap sejumlah kalangan yang menyatakan bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan sering kali manipulatif dan lebih sebagai penciptaan interese pribadi para profesional daripada sebagai sebuah respons murni masyarakat terhadap kondisi-kondisi sosial yang intoleran. Tema-tema ini mengedepan tatkala penelitian. memusatkan perhatian pada profesionalisasi gerakan kemasyarakatan yang kian meningkat, penciptaan insiden-insiden perilaku kolektif yang disengaja, ketergatungan gerakan-gerakan kemasyarakatan pada dukungan kelompok elit, dan kurangnya unsur-unsur spontanitas, otentisitas dan akan-akar keaslian di dalam aneka mobilisasi. Ciri khas penggunaan cara-cara rasional (dalam mencapai tujuan) tidak dipertanyakan ketika nilai-nilai liberal para pakar bergema bersama dengan gerakan-gerakan seperti gerakan Perjuangan Hak-Hak Sipil, gerakan serikat buruh perkebunan, feminisme liberal atau ketika para pakar Marxis meng-

analisa gerakan-gerakan sosialis revolusioner. Cara rasional yang digunakan oleh organisasi-organisasi gerakan kemasyarakatan menjadi pokok yang makin dinilai negatif tatkala cara-cara rasional ini nampak di dalam gerakan-gerakan seperti nasionalisme kesukuan (Denitch, 1994), gerakan mendukung penggunaan tenaga nuklir (Zald dan Useem, 1987), fundamentalisme keagamaan atau integralisme yang terjadi lintas agama, kelompok-kelompok yang memperjuangkan persoalan-persoalan khusus tertentu seperti lobi untuk membatalkan pelarangan terhadap penggunaan senjata api, politik identitas di kampus-kampus perguruan tinggi, dan bangkitnya kembali kelompok ekstrim kanan.

Ketimbang adanya kesinambungan pemikiran di dalam komunitas para pakar teori gerakan kemasyarakatan, muncul topik-topik dan pendekatan-pendekatan baru, orientasi nilai yang lebih mempertanyakan dan cenderung kurang bersikap positif terhadap gerakan-gerakan kemasyarakatan di tahun 1980-an dan 1990-an. Pergeseran tersebut sebagiannya berkaitan dengan adanya teka-teki yang tak terjawab serta munculnya jurang-jurang pemisah antara kedua paradigma utama pada periode kedua ini. Joe Freeman mencatat bahwa teori mobilisasi sumber daya tidak memberikan perhatian secukupnya terhadap gagasan-gagasan dan ideologi-ideologi yang ada di balik setiap gerakan kemasyarakatan; keprihatinan-keprihatinan ini kini muncul kembali ke permukaan dan kerap pula dikaitkan

dengan apa yang disebut *diskursi* sebagai salah satu istilah kunci teoretis pada periode ketiga.

Pada periode ketiga ini studi-studi berhaluan Marxis menghadapi teka-teki yang tersembunyi dan mungkin pula tak terpecahkan. Akibatnya, kendatipun kapitalisme maju nampak sejalan dengan analisis Marxis tentang kapitalisme dalam artian objektif (seperti perluasan pasar berkelanjutan, penetrasi modal ke dalam ekonomi subsistensi dan semi-feodal, globalisasi pasar budaya dan modal), struktur global melahirkan sejumlah gerakan berciri kesadaran-kelas *(class consciousness movements)* di kalangan kaum proletar. Teori-teori mobilisasi sumber daya mesti membuat modifikasi besar-besaran di dalam paradigma mereka, namun para teoretisi berhaluan Marxis telah mengalami pukulan yang lebih keras. Mereka mampu menciptakan teori mengenai transformasi di dalam kapitalisme yang kini tengah berlangsung (globalisasi, post-Fordisme, dsb.) namun mengalami sejumlah kesulitan dalam mengkonseptualisasikan bagaimana transformasi tersebut dapat menurunkan bermacam-macam gerakan yang khas, seperti bangkitnya politik identitas, aktivisme kelompok sayap kanan, dan fundamentalisme keagamaan. Untuk sementara, kaum Marxis nampaknya bisa menganalisa bagaimana konflik antarkelas sosial dapat bergeser dari tempat kerja ke kawasan-kawasan baru seperti persekutuan-persekutuan dan lembaga-lembaga pendidikan, akan tetapi sebuah perspektif

yang terutama berfokus hanya pada konflik-kelas terbatas sifatnya dalam hal kemampuan menjelaskan fenomena-fenomena gerakan kemasyarakatan. Jelas bahwa untuk bisa bertahan sebagai sebuah teori, Marxisme perlu mengembangkan dan mengisi kembali konseptualisasinya mengenai bagaimana masyarakat kapitalis maju melahirkan gerakan-gerakan kemasyarakatan tanpa berbasiskan kelas sosial tertentu. Sejumlah pemikir Marxis, satu di antaranya yang terkemuka adalah Paul Willis (1990), menganalisa cara bagaimana budaya resistensi mendekonstruksi dan merakit kembali budaya hegemoni dalam bidang musik, mode pakaian, gaya hidup, dan aliran-aliran kebudayaan seperti budaya plontos (cukur kepala dengan hanya menyisakan sedikit rambut pada bagian tertentu kepala; biasanya bagian tengah kepala mulai dari depan atas hingga ke bagian belakang tengah), penggunaan hiasan-hiasan dari logam berat untuk pakaian (*heavy-metal culture*), dan sebagainya. Dari sudut pandang Marxis ortodoks, resistensi budaya ini dapat dilihat sebagai tindakan menyokong (*holding action).*

Analisis mengenai gerakan-gerakan yang terpusat, anti kemapanan, dan berkepala ganda membentuk menjambatani periode kedua dengan periode ketiga. Di Eropa dan Amerika Serikat gerakan-gerakan ini mengambil bentuk-bentuk lain. Di Eropa, mereka muncul sebagai Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru; sedangkan di

Amerika Serikat, mereka muncul sebagai aktivisme populis lokal dan konstituensi yang menaruh perhatian pada satu isu tertentu saja. Untuk sementara, nampaknya teori Gerakan Kemasyarakatan Baru merupakan kunci untuk memahami gerakan-gerakan di dalam masyarakat modern berteknologi tinggi dan kapitalis maju, namun paradigma ini cuma memiliki validitas yang terbatas. Juga di Eropa, paradigma ini memberikan penjelasan yang memuaskan hanya mengenai satu bagian saja dari spektrum mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan. Di Amerika Serikat, asumsi-asumsi yang dibuat oleh para teoretisi Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru mengenai karakter liberal-kiri sebuah gerakan kemasyarakatan tidak valid; orientasi para aktivisnya cenderung mendua atau mengambil pola paham sayap-kanan. Wacana-wacana anti kemapanan dapat memutar ke Haluan Kanan atau ke Haluan Kiri. Sejumlah penganut teori Marxis berusaha menghubungkan perkembangan-perkembangan seperti Gerakan-Gerakan Kemasyarakatan Baru dan politik identitas dengan rezim-rezim post-Fordis (Mayer, 1991); penjelasan ini menuntut konseptualisasi lebih jauh.

Di samping kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh teori Marxis dan paradigma mobilisasi sumber daya, cabang sosiologi gerakan kemasyarakatan sedang dengan tekun memberikan jawaban terhadap huru-hara dan pemberontakan internal dan eksternal yang muncul. Teka-teki yang baru muncul dan

teka-teki lama yang belum terpecahkan telah membangkitkan antusiasme, dan bukannya keengganan dan ketakutan, dari pihak para pakar di bidang ini. Teori gerakan sosial telah berjanji untuk menjadi salah satu bidang yang paling aktif di dalam ilmu-ilmu sosial pada tahun-tahun awal abad ke 21 ini. Pada tempat pertama para teoretisi gerakan kemasyarakatan bertekad untuk menyatukan sosiologi akademik arus utama dengan teori Marxis, lalu lebih jauh menyatukan keduanya dengan perkembangan-perkembangan baru dalam studi-studi kebudayaan, feminisme, dan pemikiran postmodern. Sintese yang tengah muncul menjamin kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada periode kedua, kembali ke tema-tema penting pada periode pertama, dan membuka diri bagi perspektif-perpektif baru.

5. Tema-tema yang Muncul Pada Periode Ketiga

Pada periode ketiga muncul beberapa tema sebagai berikut ini. Pertama, gerakan-gerakan kemasyarakatan mesti dimengerti tidak hanya dalam kaitan dengan perilaku organisatoris tetapi juga dalam kaitan dengan sistem kepercayaan, ideologi, dan wacana-wacana yang berkembang. Di sini berbagai versi dari paradigma-paradigma yang muncul pada periode ketiga menggunakan pula istilah-istilah yang berbeda di sini, namun substansinya tetap sama, yakni adanya koherensi sistem keperca-

yaan sekaligus adanya penekanan pada budaya resistensi *(culture of resistance)* yang kurang koheren, dan lebih fragmentaris. Semua unsur ini membentuk elemen-elemen kunci dari gerakan-gerakan kemasyarakatan yang muncul dan mesti menjadi obyek teori.

Kedua, Meskipun periode 1960-an mewakili sebuah gelombang gerakan-gerakan kemasyarakatan yang mempunyai ideologi yang cocok dengan pluralisme liberal atau sosialisme demokratis, sistem-sistem kepercayaan ini membentuk cuma sebagian kecil dari spektrum ideologis. Teori gerakan kemasyarakatan mesti menaruh perhatian pada pembentukan dan diseminasi sistem-sistem kepercayaan dalam jarak jangkau yang lebih luas.

Ketiga, ideologi-ideologi anti dan nonliberal khususnya penting dalam meningkatnya jumlah gerakan-gerakan tandingan yang berusaha menghalangi upaya-upaya pembaharuan yang dimajukan oleh gerakan-gerakan kemasyarakatan di tahun 1960-an dan 1970-an. Sesungguhnya, sejumlah gerakan tandingan ingin mengembalikan sebagian terbesar apa yang sudah disebut "yang moderen" kepada keasliannya, terutama ciri sekularismenya. Analisis tentang dinamika gerakan kemasyarakatan ataupun gerakan tandingan mesti mencakupi pula perhatian terhadap ideologi-ideologi serta strategi-strategi serta mobilisasi-mobilisasi organisasi gerakan kemasyarakatan.

Keempat, proses-proses gerakan kemasyarakat-

an mencakup kerangka waktu yang lebih panjang daripada yang disiapkan oleh banyak teoretisi mobilisasi sumber daya untuk meneliti fenomena gerakan kemasyarakatan di dalam riset-riset yang mereka lakukan (Mayer, 1991). Dinamika gerakan kemasyarakatan dan gerakan tandingan bisa saja berlangsung berdekade-dekade dan malah beratus-ratus tahun dalam penampakan dirinya di atas pentas sejarah. Mengidentifikasi "sukses" atau "gagal"-nya sebuah gerakan kemasyarakatan mesti juga mencakup pembahasan tentang keberlangsungannya dalam jangka waktu yang lebih panjang. Sebagaimana yang terjadi di Amerika Serikat misalnya, di bawah tekanan Kelompok Sayap Kanan Kristen dan ideologi-ideologi konservatif, Konggres Kubu Partai Republik pertengahan tahun 1990-an tidak cuma menghalangi program-program yang disebut "Great Society" dan pembaharuan-pembaharuan yang muncul sebagai buah dari gerakan-gerakan kemasyarakatan di tahun 1960-an dan 1970-an, tetapi juga sejumlah kebijakan yang disebut "New Deal" yang telah lama dianggap sebagai keberhasilan-keberhasilan permanen dari gelombang pembaharuan liberal di tahun 1930-an. Struktur negara kesejahteraan di Eropa, yang dianggap sebagai ciri khas sebuah pembaharuan permanen, diperlemah secara signifikan di tahun 1980-an. Kelompok-kelompok fundamentalis keagamaan di Amerika Serikat menantang pemisahan yang liberal antara gereja (agama) dan negara yang

telah berlangsung sejak abad ke-18. Meskipun istilah "lingkaran" mungkin saja punya arti tertentu di sini, namun istilah ini memperlihatkan adanya pola-pola, atau paling tidak kekayaan formal dari setiap aktivitas gerakan kemasyarakatan, ketika kejadian-kejadian yang tengah berlangsung dalam masyarakat lebih merupakan sebuah proses sejarah yang terus terbuka.

Dalam pembahasan tentang buah-buah historis dari sebuah gerakan kemasyarakatan, perhatian perlu juga diberikan kepada akibat-akibat yang tak terencana *(unintended)* dan tak terantisipasi *(unanticipated)* dari "keberhasilan-keberhasilan" yang dicapai oleh sebuah gerakan. Misalnya, serangan yang dilakukan oleh Gerakan Kiri Baru dan Gerakan Kemasyarakatan Baru terhadap negara kapitalis boleh jadi (secara tidak sengaja) telah menyumbangkan sesuatu bagi penyebaran dan popularitas pembingkaian (*framing*) wacana anti-pemerintah yang digunakan oleh Gerakan Kanan Baru *(New Right)*. Singkatnya, teori gerakan kemasyarakatan perlu mempertimbangkan proses-proses sejarah dan buah-buahnya di dalam bingkai waktu yang lebih panjang (Mayer, 1991). Perluasan horizon waktu pada saatnya akan menuntut pula metode-metode riset yang baru, barangkali yang lebih dekat dengan metode-metode yang digunakan oleh para sejarawan daripada yang digunakan dalam riset lapangan di bidang sosiologi. Sambil meneliti proses-proses sejarah, para teoretisi gerakan-gerakan

kemasyarakatan juga tengah merancang semacam persamaan atau perbandingan yang sederhana mengenai perubahan dan kemajuan.

Kelima, teori gerakan kemasyarakatan perlu melihat secara lebih cermat tidak hanya ideologi-ideologi gerakan tetapi juga cara bagaimana sistem-sistem kepercayaan ini menyesuaikan diri atau gagal menyesuaikan diri dengan sistem-sistem kepercayaan yang sudah lebih dulu ada di dalam masyarakat. Penyatuan kerangka (*frame alignment*) dan perubahan kerangka (*frame transformation*) merupakan dua konsep yang mengacu pada sejauh mana sistem-sistem kepercayaan sebuah gerakan kemasyarakatan yang baru cocok atau malah menantang sistem-sistem kepercayaan yang telah ada (Snow & Benford, 1988, 1992).

Penggunaan kembali istilah "*mentalitas*" (yang dicabut dari nada sindiran aslinya yang berbau rasis) menunjuk kepada kebertahanan bentuk-bentuk kultural dalam jangka waktu yang panjang. *Mentalitas* adalah kebiasaan-kebiasaan berpikir, yang ditularkan dari generasi ke generasi melalui semua praktek kehidupan sehari-hari. Para teoretisi lain lebih suka dengan istilah "kerangka kerja budaya" (*cultural frameworks*) (Goldstone, 1991). Mereka membentuk apa yang diyakini oleh anggota-anggota sebuah komunitas budaya sebagai "pikiran sehat" (*common sense*) (Tarrow, 1992). Misalnya, individualisme merupakan bagian dari mentalitas masyarakat Amerika, dan gerakan-

gerakan kemasyarakatan seperti Gerakan Kiri Baru dan Kanan Baru sama-sama memperlihatkan hal tersebut. Konsep *mentalitas* mengaitkan studi-studi tentang proses historis dalam jangka waktu yang panjang dengan penelitian tentang kekuatan-kekuatan budaya dalam pembentukan gerakan kemasyarakatan dan ideologi. Sikap mental atau kerangka kerja suatu kebudayaan membatasi dan memberi bentuk kepada ideologi-ideologi gerakan kemasyarakatan. Sikap mental yang terdapat di dalam sebuah kebudayaan mempersulit tertanamnya ideologi dari satu kebudayaan kepada kebudayaan lainnya, juga di abad interkoneksi seperti sekarang ini. Jika berhasil tertanam, sebuah ideologi bisa saja dipaksakan ke dalam bentuk-bentuk yang cocok dengan mentalitas atau kerangka budaya (*cultural frame*) penerima, sebagaimana yang telah terjadi dengan Marxisme di Cina. Mentalitas dan kerangka budaya berubah perlahan-lahan. Inilah salah satu alasan tambahan mengapa riset yang berhubungan dengan gerakan kemasyarakatan membutuhkan bingkai waktu yang panjang.

Keenam, perlu pula menaruh perhatian yang lebih besar terhadap cara bagaimana ideologi sebuah gerakan bergema kembali (atau bersekutu dengan ideologi lain); bagaimana ia muncul dan menciptakan *budaya resistensi* populer (Mayer, 1991). Gerakan kemasyarakatan kerapkali hanya merupakan puncak yang terorganisir dan kelihatan dari sebuah gunung es alienasi, disafiliasi, dan

oposisi seperti yang terungkap dalam interaksi, organisasi, kebiasaan, dan praktek-praktek serta bentuk-bentuk kultural lainnya. Gerakan kemasyarakatan mempunyai hubungan yang rumit dengan tradisi-tradisi resistensi semacam ini. Mereka bisa bertumbuh dari budaya resistensi. Misalnya, gerakan Perjuangan Hak-hak Sipil *(Civil Rights)* berlangsung berabad-abad dari resistensi yang terorganisir kepada penindasan rasial sebagaimana terungkap secara nyata dan praktis di dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari warga kulit hitam di Amerika (Genovese, 1974).

Sebagaimana diperlihatkan oleh Hobsbawn (1959) dalam studinya tentang kelompok bandit, batas-batas antara gerakan kemasyarakatan, budaya resistensi, dan organisasi kejahatan sangat kabur. Individu-individu dengan gampang dapat berpindah dari satu model kepada model lainnya jika situasi memungkinkan atau menuntut mereka untuk berbuat demikian. Misalnya, di dalam catatan harian Elaine Brown (1994) tentang sebuah gerakan yang lazim disebut Black Panther Party memperlihatkan sejumlah ilustrasi menarik dan hidup mengenai kenyataan semacam ini yang justru mempertajam studi Hobsbawn di atas. Ideologi gerakan dan agen-agen kontrol sosial berlomba-lomba dalam mengaplikasikan label-label seperti "partisan," "bandit," "pejuang kebebasan" atau "unsur kriminal."

Sebuah gerakan kemasyarakatan meninggalkan

jejaknya di dalam budaya resistensi, bahkan juga setelah gerakan tersebut "gagal" atau "sirna." Misalnya, ciri pemberontakan dari Gerakan Kiri Baru *(New Left)* tetap menjadi tema dalam budaya *heavy-metal* (Gaines, 1992; Wienstein, 1991).

Kebanyakan budaya resistensi semacam ini mengemuka bukan dengan menggunakan nilai-nilai liberal atau sosialis melainkan nilai-nilai tradisi yang lebih tua atau bahkan "pramodern." Banyak dari antara budaya resistensi, baik di kalangan kelompok-kelompok budaya khusus (*subcultures*) baik yang terdapat di negara-negara maju maupun di negara-negara yang baru merdeka mewakili resistensi terhadap sejumlah sisi dari Pencerahan (*Renaissance*) seperti terhadap kemajuan teknologi, Eurocentrisme, rasisme, dan maskulinisme. Khususnya ketika gerakan-gerakan dan budaya resistensi muncul di antara kelompok-kelompok yang telah dikepinggirkan dan di eksploitasi di dalam sistem global, ideologi-ideologi semacam ini bisa jadi terang-terangan berada dalam posisi bertentangan dengan klaim-klaim Pencerahan tentang universalisme, rasionalitas, dan kemajuan (Foucault, 1973, 1977; Handler, 1992; Hebdige, 1982; Sawicki, 1991; Scott, 1990; Spivak, 1994; Wallerstein, 1990; Williams & Chrisman, 1994). Sejumlah budaya resistensi lainnya terbentuk sepenuhnya dari dekonstruksi dan perakitan kembali unsur-unsur budaya hegemoni, sebagaimana terlihat di dalam kebanyakan budaya kawula muda di

dalam masyarakat-masyarakat kapitalis maju (Gaines, 1992; Hebdige, 1982; Weinstein, 1991; Willis, 1990).

Ketujuh, Pembentukan identitas merupakan sebuah komponen penting dari setiap gerakan kemasyarakatan. Proses ini sama sekali bukan merupakan sesuatu yang terberi dari sebuah struktur sosial. Basis dukungan bagi mobilisasi sebuah gerakan tidak tersedia secara "alamiah" dan otomatis; sebaliknya, basis itu dari dirinya sendiri merupakan sebuah konstruksi sosial (*social construct*). Basis dukungan bisa saja mengarahkan sebuah gerakan menjadi agen bagi kelompok-kelompok yang merasakan adanya tegangan struktural *(structural strain)*, namun gerakan juga menciptakan basis dukungan bagi dirinya sendiri. Dalam menganalisis gerakan-gerakan kemasyarakatan perlu pula menaruh perhatian pada apa yang disebut sudut pandang dekonstruksionis tentang bagaimana identitas, subyek, dan rasa keagenan *(sense of agency)* terkonstruksi secara sosial (Foucault, 1973; Handler, 1992). Pembentukan seseorang (subyek) dengan identitasnya yang tertentu—misalnya, dengan identitas etnisnya dan bukannya identitas kelas sosial atau gender—perlu mencakupi pula penghilangan identitas-identitas alternatif. Sementara para teoretisi psikologi sosial dari periode pertama melihat identitas individu (dan motivasi-motivasi yang terkait dengannya) sebagai sebab timbulnya gerakan kemasyarakatan, para teroretisi

periode ketiga melihat gerakan kemasyarakatan sebagai penyebab identitas. Menurut teori pada periode ketiga ini, wacana-wacana gerakan membentuk para individu sebagai subyek pelaku dan mendefinisikan serta membangun sebuah identitas kolektif bagi mereka. Perspektif dekonstruksionis ini akhirnya mengakui sejumlah substansi (jika bukan sebutan yang tepat) dari apa yang dinamakan oleh Herbert Blumer dengan paradigma interaksionis dari gerakan kemasyarakatan, sebuah paradigma yang turut pula memperhitungkan interaksi dan komunikasi dalam pembentukan sebuah gerakan. (Namun, ada sejumlah perbedaan besar antara teori interaksionis dan teori dekonstruksionis: keduanya dapat dilihat sebagai dua pendekatan yang memecahkan persoalan-persoalan serupa namun tidak identik baik dalam konsep maupun asumsi-asumsi dasarnya. Lihat misalnya, Weinstein & Weinstein, 1993).

Kedelapan, teori gerakan kemasyarakatan perlu memberikan pula perhatian secukupnya kepada perubahan-perubahan yang tengah terjadi saat ini di dalam ekonomi global dan struktur politik. Meskipun para pengamat menggunakan aneka istilah seperti "yang lebih modern," "kapitalis maju," "postmodern," "kapitalis terbaru," "post-indutrial" dan sebagainya yang kebanyakan tidak memuaskan, mereka biasanya menunjuk kepada sebuah rangkaian perkembangan baru yang saling berhubungan, yakni post-Fordisme dalam bidang

ekonomi; erosi atau rekomposisi negara kebangsaan dengan proses-proses sub- dan supernasionalnya yang semakin menjadi penting, tatkala negara-kebangsaan kehilangan sebagian dari kontrol mereka atas ekonomi nasional, misalnya di dalam Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) dan Kesepakatan Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) (Camilleri & Falk, 1993); mengalirnya orang-orang, modal, teknologi dan budaya lintas-negara (Appadurai, 1990); terbentuknya komunitas-komunitas tanpa batas-batas teritorial dan peranan mereka di dalam gerakan-gerakan kemasyarakatan, khususnya gerakan-gerakan kebangsaan (Appadurai, 1990; Hannerz, 1992); dan mengalirnya persenjataan lintas-negara (Klare, 1994). Masalah-masalah dan prospek teknologis seperti kecelakaan nuklir juga telah menjadi masalah lintas negara dan menjadi pusat perhatian bagi gerakan-gerakan dan mobilisasi lintas-batas (Flavin, 1987). Media antar-negara telah mempercepat difusi gagasan-gagasan dari sebuah gerakan kemasyarakatan melampaui batas-batas antar-negara (McAdam& Rucht, 1993). Proses-proses global semacam ini mestinya menjadi bagian yang lebih integral dari teori gerakan kemasyarakatan.

Kesembilan, penting pula mempertahankan konsep-konsep teoretis dari periode kedua dan mengintegrasikannya dengan hal-hal yang sedang muncul. Konsep-konsep seperti organisasi gerakan kemasyarakatan, mobilisasi sumber daya, dan

struktur peluang politik merupakan nilai yang berkelanjutan. Teori-teori pada periode pertama yang lebih berfokus pada individu juga dapat memberikan sumbangan yang berarti, misalnya dalam hal memahami proses-proses mobilisasi pada tingkat mikro (Snow, Rochford, Worden, & Benford, 1986). Bangkitnya kembali sudut-pandang psikologi sosial sedang terjadi dan kini lebih terpusat pada pembentukan identitas kolektif dan bukannya pada kecenderungan-kecenderungan individual (Gamson, 1992; Taylor & Whittier, 1992). Juga lahirnya kembali minat terhadap sistem kepercayaan *(belief system)* menganjurkan bahwa para teoretisi gerakan kemasyarakatan sedang kembali kepada sebagian dari tema-tema pada periode pertama, meskipun tidak lagi terlalu terpusat pada tingkah-laku perorangan dan aspek-aspek psikologis dari keyakinan-keyakinan yang terkandung di dalam sebuah gerakan kemasyarakatan.

Akhirnya, banyak teoretisi tengah berusaha mengintegrasikan sub-bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan dengan teori sosiologi makro, sebuah tradisi pemikiran sosial yang beranjak kembali kepada Marx dan Weber. Karya Goldstone, Riesebrodt, Skocpol, Wallerstein, dan Tarrow di antaranya mengintegrasikan teori gerakan kemasyarakatan kontemporer dengan perhatian-perhatian pokok yang telah berlangsung lama dalam bidang sosiologi, yakni analisis jangka panjang dan skala besar mengenai sebab dan akibat yang

ditimbulkan oleh gerakan-gerakan kemasyarakatan. Jadi, periode ketiga bukanlah periode yang menolak karya-karya baik pada periode pertama maupun kedua melainkan sebagai periode perluasan, sebuah sintese, dan sebuah penyisipan teori-teori berskala lebih kecil ke dalam analisis historis. Banyaknya posisi "atau-atau" sebagaimana terungkap dalam teori gerakan kemasyarakatan terdahulu sedang ditolak, dan bidang ini sedang pula terbuka bagi pengintegrasian berbagai sudut-pandang yang sebelumnya diyakini tidak cocok satu sama lain (Zald, 1992). Pendekatan mikro dan makro, psikologi sosial dan studi-studi mengenai berbagai organisasi, serta analisis wacana dan teori-teori struktural semuanya mendapatkan ruang di dalam sintese yang tengah muncul ini.

Semua tema yang sedang muncul ini mencakupi perhatian yang lebih dekat terhadap sejarah dan ideologi, serta pengakuan terhadap perubahan yang terencana sebagai sebuah proses yang lebih perlahan dan lebih konfliktual daripada yang dipikirkan. Gerakan-gerakan kemasyarakatan tidak hanya merupakan upaya-upaya pragmatis untuk memecahkan ketegangan-ketegangan struktural melalui strategi-strategi organisatoris tetapi juga menjadi bagian dari perubahan-perubahan ideologis jangka panjang.

5
Penutup:
Kesinambungan Lintas Periode—Kesatuan di Bidang Sosiologi Gerakan Kemasyarakatan

Meski ada berbagai pergeseran yang terjadi seperti sudah dikemukakan di depan, kita temukan pula beberapa kesamaan penting lintas periode, yakni kesinambungan selama 60 tahun terakhir. Ada dua unsur yang menjadi titik pusat perhatian selama periode ini. Salah satunya terletak pada batasan mengenai cabang sosiologi gerakan kemasyarakatan dan asumsi-asumsi utamanya. Asumsi-asumsi ini berlipat-tiga dan tetap bertahan sepanjang tiga periode. Pertama, adanya konsensus berkelanjutan mengenai batasan tentang gerakan kemasyarakatan; secara konsisten gerakan kemasyarakatan didefinisikan sebagai proses perubahan, sebagai tindakan yang terencana (baik secara rasional maupun irrasional), dan sebagai tantangan noninstitusional terhadap lembaga-lembaga resmi. Kedua, setiap teori gerakan kema-

syarakatan bermain bersama dengan ketegangan antara keagenan *(agency)* dan struktur. Sebagian dari gerakan-gerakan itu selalu bersifat sukarela, dilihat sebagai sebuah eksrepsi keagenan manusia. Namun pembentukan dan hasilnya juga ditentukan (*determined*) sebagai akibat dari struktur-struktur dan proses-proses yang dibangun yang membatasi apa yang mungkin. Ketegangan antara keagenan dan batas-batas menggarisbawahi setiap ilmu pengetahuan tentang manusia, namun dirasakan paling kuat dan eksplisit dalam studi-studi mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan.

Ketiga, bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan selalu ditandai oleh adanya kebutuhan untuk memperluas melampaui batas-batas sosiologi. Dibandingkan dengan subbidang sosiologi lainnya, teori-teori gerakan kemasyarakatan kurang terhimpit oleh batas-batas konvensional di dalam bidang sosiologi. Bidang ini selalu tumpang-tindih dengan psikologi, ilmu politik, sejarah, jurnalisme, dan ilmu-ilmu humaniora; para teoretisi gerakan kemasyarakatan telah lama terlibat dalam dialog yang produktif dengan para teoretisi dan aktivis di luar arus-utama akademis, khususnya dengan kelompok-kelompok penganut teori Marxis dan kemudian dengan kelompok-kelompok feminis. Dalam hal ini, bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan memperlihatkan cara bagaimana terciptanya sebuah integrasi baru antara ilmu-ilmu sosial dengan studi-studi kebudayaan, sebuah integrasi yang

mengalami percepatan pada periode ketiga.

Unsur kesinambungan yang kedua adalah komitmen di antara para teoretisi sosiologi gerakan kemasyarakatan terhadap sebuah masyarakat yang terbuka dan berefleksi-diri. Kebanyakan para teoretisi mengikatkan diri dengan demokrasi liberal dan pluralisme atau dengan sosialisme demokratis. Sepanjang jangka waktu enam puluh tahun terakhir ini, para ahli gerakan kemasyarakatan telah mengevaluasi berbagai gerakan dalam kaitannya dengan nilai-nilai ini. Mereka mengakui bahwa gerakan-gerakan tertentu mungkin menciptakan sebuah tantangan terhadap nilai-nilai ini, karena tatanan baru sebagai sasaran atau tujuan perjuangan sebuah gerakan sering merupakan sebuah masyarakat tertutup dan sempurna. Gerakan-gerakan kemasyarakatan kerap mengartikulasikan sebuah visi menyeluruh tentang masyarakat yang cenderung menyingkirkan keterbukaan dan kemungkinan untuk perubahan lebih jauh. Jadi, para ahli sudah lama bersikap kritis terhadap fenomena-fenomena yang mereka pelajari, khususnya pada periode pertama dan ketiga. Pada waktu yang bersamaan, mereka mengakui bahwa jumlah keseluruhan gerakan-gerakan kemasyarakatan, yang disebut juga sektor-gerakan *(movement sector)* dari sebuah masyarakat, merupakan sebuah mekanisme untuk memperkuat nilai-nilai pluralisme, demokrasi dan keterbukaan. Eksistensi gerakan-gerakan kemasyarakatan di dalam sebuah masyarakat

memungkinkan adanya koreksi terhadap ketidakadilan, perbaikan terhadap kesalahan, dan upaya-upaya mencapai kemungkinan-kemungkinan baru. Jadi, tangguhnya sektor gerakan merupakan syarat mutlak bagi sebuah masyarakat yang demokratis, terlepas dari ciri tertutup dan atau dogmatisnya gerakan-gerakan tersebut. Meskipun salah satu gerakan bisa saja menuntut ketertutupan, kesempurnaan, atau totalisasi, sektor gerakan-gerakan kemasyarakatan berfungsi untuk memajukan pluralisme; gerakan-gerakan kemasyarakatan beraksi dengan cara-cara yang menantang ketertutupan, dan dengan demikian masyarakat tetap tinggal terbuka, tidak kaku, bercermin-diri *(self-reflective)* dan mengoreksi diri. Visi ganda ini (yakni bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan mengandung sekaligus sisi keterbukaan dan ketertutupan) mempengaruhi tegangan-tegangan dinamis pada orientasi nilai di dalam sosiologi gerakan kemasayarakatan.

BAGIAN II

CATATAN BIBLIOGRAFIS

Bagian II ini memuat catatan bibliografis dan terdiri dari tiga bab. Ketiganya mengemukakan berbagai pendekatan analitis terhadap berbagai studi tentang gerakan kemasyarakatan. Bab pertama dimaksudkan untuk mengemukakan karya-karya yang berhubungan dengan teori gerakan kemasyarakatan dan bema-cam-macam kerangka penjelasan yang luas yang dipakai oleh para peneliti dalam bidang studi gerakan kemsayarakatan. Bab kedua menelusuri konteks waktu dari setiap gerakan kemasyarakatan, atau ciri-ciri khas dari tahapan-tahapan waktu di mana gerakan-gerakan ini muncul. Di sini akan didaftarkan karya-karya yang menganalisa kondisi-kondisi historis dan ekonomis di mana sebuah gerakan lahir. Bab ketiga memusatkan perhatian pada dimensi ruang dalam menganalisa sebuah gerakan sosial dengan berbasiskan pendekatan studi kasus menurut wilayah. Di dalamnya dikemukakan pula contoh-contoh studi empiris dan monograf-monograf hasil riset yang menganalisa interaksi antara berbagai gerakan di dalam sebuah negara atau kawasan tertentu.

Pembaca kiranya sadar bahwa tak ada penuntun bibliografis mana pun yang benar-benar lengkap dan bahwa sulit juga untuk menetapkan sebuah daftar yang komprehensif dan definitif menyangkut sekian banyak artikel dalam terbitan-terbitan berkala. Kebanyakan buku yang akan disebutkan di sini juga dilengkapi dengan bagian referensi; hal ini barangkali menjadi sumber yang berguna untuk mengidentifikasi bahan-bahan tambahan.

Untuk menjangkau bahan-bahan terbitan berkala yang lebih banyak, para pembaca diajak untuk berkonsultasi dengan sejumlah sumber berikut. Misalnya, *International Social Movement Research* dan *Research in Social Movements, Conflicts, and Change*. Keduanya merupakan jurnal khusus yang menerbitkan hasil riset dan teori bagi para pakar di bidang ini. Artikel-artikel mengenai gerakan kemasyarakatan juga sering muncul dalam jurnal-jurnal sosiologi seperti *American Sociological Review*, *Social Problems*, *Sociological Forum*, dan *British Journal of Sociology*. Selain itu, tema-tema yang sama juga bisa ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmu politik, khususnya *Politics and Society*, dan *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Hal-hal yang berkaitan dengan feminisme, gerakan-gerakan kaum perempuan, dan gerakan-gerakan lain yang berorientasi seksual dapat pula ditemukan di dalam jurnal-jurnal seperti *Signs*, *Gender and Society*, dan *Feminist Review*. Analisis

tentang retorika seputar gerakan kemasyarakatan dan dampaknya terhadap opini publik dapat dilihat dalam berbagai jurnal di bidang komunikasi dan ilmu politik.

Sejumlah terbitan berkala yang berhaluan kiri dalam spektrum politisnya menmgemukakan perspektif-perspektif yang menantang. Terbitan utama dalam hal ini adalah *New Left Review*, dengan sekian banyak artikel yang memuat analisis dan tinjauan teoretis mengenai gerakan kemasyarakatan, partai-partai politik, dan tindakan kolektif di dalam sebuah negara tertentu dan pada tingkat global. Di sana pembaca juga bisa menemukan diskusi-diskusi yang tengah berlanjut antara perspektif Marxis yang ilmiah dengan aneka sudut pandang teoretis lainnya. Tidak kalah menariknya adalah jurnal-jurnal seperti *Monthly Review*, *Socialist Review*, dan *Dissent*.

Pembaca bisa pula berkonsultasi dengan beberapa pusat penyimpanan data dengan menggunakan komputer untuk meng-update dan memperluas daftar bacaan. Mungkin sekali yang paling berguna dari pusat-pusat penyimpanan data ini untuk menemukan artikel-artikel mengenai gerakan kemasyarakatan dan tindakan kolektif adalah Sociofile, yang mengandung indeks dari ratusan jurnal, termasuk *listing* internasional, hingga tahun 1970-an ke belakang. Di sini dimuat abstraksi dari setiap artikel. The Wilson Social Science Index juga dapat berguna dalam hal ini. Newspaper Abstracts

dan The Reader's Guide secara tetap meng-up-date jumlah artikel-artikel jurnalistik yang berhubungan dengan gerakan kemasyarakatan.

Akhirnya, pembaca bisa pula mengembangkan minat terhadap studi-studi gerakan kemasyarakatan lewat Internet, baik sebagai bantuan untuk riset maupun sebagai locus untuk aktivisme sosial.

6
Teori-teori Gerakan Kemasyarakatan

Bagian ini mencakupi tinjauan singkat tentang teori-teori sosiologi gerakan kemasyarakatan; tentang berbagai esei menyangkut problem-problem dan isu-isu teoretis tertentu; tentang buku-buku dan artikel-artikel dengan cakupan yang luas, inklusif dan analitis dalam meliput gerakan-gerakan kemasyarakatan (jadi, tidak cuma membuat deskripsi mengenai gerakan tertentu); juga tentang studi-studi yang mempunyai struktur analisis yang bisa diperbandingkan; dan tentang studi-studi yang berfokus pada kasus tertentu guna membangun teori atau mengembangkan konsep.

Aberle, David, 1991, *The Peyote Religion Among the Navaho*, Norman: University of Oklahoma Press.

Buku ini merupakan edisi baru dari sebuah

studi klasik mengenai gerakan revitalisasi. Salah satu sumbangannya yang penting untuk teori adalah klasifikasi yang dibuatnya atas beberapa tipe gerakan kemasyarakatan, seperti tipe alteratif, tipe redemptif, tipe reformatif dan tipe transformatif. Tercakup pula di dalamnya sebuah apendiks mengenai populasi masyarakat Indian Navaho oleh Denis J Johnston.

Adorno, Theodor, E. Frenkel-Brunswick, D. Levinson dan R. Sanford, 1993, *The Authoritarian Personality*, New York: Norton. (edisi pertamanya terbit tahun 1950).

Karya ini merupakan sebuah studi berbasiskan analisis psikologi sosial mengenai disposisi-disposisi terhadap fasisme dan ideologi-ideologi politik terkait. Para pengarang mengusulkan penggunaan sebuah alat pengukuran yang disebut skala F untuk mengukur kecenderungan-kecenderungan ini dengan memberikan penekanan pada etnosentrisme, penghormatan kepada orang yang berkuasa dan kekakuan dalam berpikir dan bersikap. Analisis ini bertolak dari minat Adorno sendiri terhadap psikoanalisis, kebudayaan, dan teori Marxis, sehingga terlepas dari pendekatannya yang nampak empiris dan berorientasi psikologis, karya ini sungguh merupakan sebuah esei yang berbicara cukup banyak mengenai asal usul fasisme, etnosentrime, dan otoriterisme sayap-kanan di dalam berbagai masyarakat modern. Kendati pun ada masalah dengan aspek data yang telah kedaluwarsa, karya ini tetap merupakan sebuah tonggak teroretis yang berarti.

Anderson, Benedict, 1991, *Imagined Communities*, London: Verso.

Buku ini merupakan sebuah esei mengenai hakekat dan asal-usul nasionalisme. Di sini nasionalisme didefinisikan, lalu melihat hubungannya dengan media-cetak dan pembentukan negara kebangsaan. Di dalamnya juga diteliti fase-fase yang berbeda-beda dari nasionalisme dari asal-usulnya di antara orang-orang Amerika hingga masa dekolonisasi sesudah Perang Dunia II. Argumen yang mendetail dan kompleks mengambil sudut pandang konstruksionis sosial yang mengatakan bahwa nasionalisme bukan merupakan bentuk primordial dari identitas melainkan sebuah sentimen yang dialami dan dijelaskan cuma di bawah di bawah kondisi-kondisi tertentu yang menjadi ciri khas masyarakat-masyarakat modern kapitalis. Studi ini penting bagi teori gerakan kemasyarakatan secara umum dan bagi teori tentang nasionalisme karena di dalamnya dikemukakan contoh-contoh dokumenter mengenai proses bagaimana identitas dibentuk atau ditafsir secara sosial.

Arendt, Hannah, 1965, *On Revolution*, New York: Viking.

Esei ini merupakan sebuah refleksi mengenai konsep revolusi. Di dalamnya dipertentangkan antara revolusi Perancis dan Revolusi gaya Amerika. Arendt berpendapat, revolusi gaya Amerika merupakan sebuah revolusi politis yang sukses sementara revolusi Perancis merupakan sebuah upaya untuk mengubah hubungan-hubungan sosial dan

menyingkirkan kesenjangan sosial (social inequality), sebuah proyek yang menurut dia jauh lebih sulit dicapai daripada perubahan dalam sistem politik. Masih pentingnya analisis Arendt ini terutama menyangkut definisi revolusi dan pembedaan yang dibuatnya antara cita-cita politis (political goals) dan kemasyarakatan.

Aronowitz, Stanley, 1973, *False Promises*, New York: McGraw-Hill.

Ini juga merupakan sebuah esei mengenai Golongan Kiri di Amerika Serikat pada periode sesudah Perang Dunia II. Pengarang menggunakan pengalamannya sendiri untuk berbicara tentang kebudayaan Amerika, ideologi politik, dan peranan gerakan-gerakan kemasyarakatan serta berbagai perserikatan pada masa itu. Ia mengemukakan bahwa perserikatan-perserikatan yang muncul pada masa itu menjadi mekanisme yang digunakan untuk mengintegrasikan kelas buruh ke dalam kapitalisme. Munculnya perserikatan-perserikatan para buruh sebagai mekanisme lahir bersamaan dengan pemanfaatan media dan budaya populer untuk fungsi yang sama. Bertitik tolak dari perspektif Marxis buku ini memberikan sebuah tinjauan singkat yang sangat bernilai mengenai kebudayaan Amerika pada periode sesudah perang Dunia II. Kesimpulan-kesimpulan teoretisnya tentang perubahan di dalam masyarakat kapitalis dapat diaplikasikan ke dalam kebanyakan negara-negara demokrasi pasar maju pada periode ini.

Berman, Marshall, 1982, *All That Is Solid Melts into Air*, London: Verso.

Buku ini membahas apa yang disebut modern sebagai sebuah bentuk masyarakat dan kebudayaan, juga sebagai sebuah gerakan di dalam literatur dan kesenian. Bab-bab di dalam buku ini diorganisir sekian sebagai esei tentang berbagai karya yang memberi batasan pada apa yang disebut zaman modern seperti Faust-nya Goethe, *Communist Manifesto*-nya Marx, dan sebagainya. Pengarang melihat bahwa perubahan dalam bidang kesenian (modernisme) dan perubahan dalam struktur sosial (modernitas) berjalan bersamaan. Dia mengemukakan bahwa perubahan-perubahan ini merupakan bagian dari proses gerakan yang sama ke dalam sebuah bentuk kebudayaan yang berubah-ubah, inovatif dan tak teramal.

Blumer, Herbert, 1951, "Collective Behavior," dalam Alfred McClung Lee (ed.), *New Outline of the Principles of Sociology*, New York: Barnes and Noble.

Ini merupakan salah satu karya besar di bidang teori sosiologi gerakan kemasyarakatan, di mana Blumer menempatkan studi mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan di dalam kerangka teori interaksionis simbolis. Dia memandang gerakan kemasyarakatan (seperti semua tindakan manusia lainnya) sebagai proses berkelanjutan dalam komunikasi antaraktor-aktor sosial. Esei ini dibaca dan dikutip secara luas pada masa penerbitannya namun tidak mempunyai pengaruh secukupnya

terhadap agenda penelitian empiris pada masa itu. Karya ini diminati kembali secara lebih mendalam dalam terang perhatian baru terhadap interaksi dan wacana dalam studi-studi kebudayaan di tahun 1990-an.

Buechler, Steven, 1993, "Beyond Resource Mobilization? Emerging Trends in Social Movement Theory," *Sociological Quarterly* 34, hal. 217-235.

Pengarang mengemukakan bahwa dominasi teori mobilisasi sumber daya selama dua dekade dalam bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan kemungkinan sekarang mulai surut dan bahwa gerakan-gerakan kaum perempuan di Amerika Serikat memperlihatkan tantangan-tantangannya terhadap paradigma ini.

Burbach, Roger, 1994, "Roots of Postmodern Rebellion in Chiapas," *New Left Review* 205 (Mai/Juni), hal. 113-123.

Pengarang mendefinisikan gerakan separatis Zapatistas di Mexiko sebagai sebuah gerakan berciri postmodern karena muncul sesudah Perang Dingin; juga karena upayanya untuk membaharui masyarakat sipil dari bawah *(bottom-up)*, serta strukturnya yang mudah mencair (fleksibel). Di sini pengarang mempertentangkan kekayaan sumber-sumber daya dan produksi yang ada di Ciapas dengan kemiskinan yang parah di antara rakyat kebanyakan. Setelah tahun 1970-an, kapitalisme menerobos masuk ke dalam wilayah tersebut, sambil merusak persekutuan-perseketuan masyarakat

tradisional dan bentuk-bentuk kontrol politik gaya lama yang bersifat klientilistik yang dilakukan oleh PRI (Partai Revolusioner Institusional). Munculnya revolusi rakyat menyebabkan mencuatnya kekuatan para petani, munculnya pasar-pasar kerja baru, ledakan produksi minyak, dan meningkatnya kesenjangan antarkelas sosial di dalam perkampungan-perkampungan masyarakat pribumi. Tatkala kebijakan-kebijakan yang menyangkut masalah pertanahan yang dilakukan pada masa pemerintahan Salinas mengesampingkan pelembagaan sistem perkebunan komunal *(ejido)*, semua perubahan ini justru merangsang lahirnya aksi-aksi kolektif. Meskipun berfokus pada contoh negara tertentu, analisis ini mempunyai implikasi-implikasi bagi sebuah pemahaman teoretis umum mengenai ketegangan-ketegangan sosial postmodern dan gerakan-gerakan yang mereka lahirkan.

Cardoza, Anthony L., 1982, *Agrarian Elites and Italian Fascism: The Province of Bologna 1901-26*, Princeton, NJ: Princeton University Press.

Studi ini merupakan sebuah riset ilmiah yang dilakukan dengan sangat cermat mengenai asal-usul fasisme di Italia tengah, dengan titik fokus pada upaya melihat hubungan antara kaum fasis dengan agrobisnis. Karya ini merupakan sebuah sumbangan besar bagi pemahaman mengenai fasisme dan mengenai minat umum para teoretisi dalam analisisnya mengenai basis sosial dari gerakan fasis, termasuk mengenai para penganut, pengikut,

dan kelompok-kelompok yang diuntungkan oleh gerakan ini.

Chaliand, Gerard, 1989, *Revolution in the Third World*, New York: Penguin.

Karya Chaliand ini merupakan sebuah analisis mengenai gerakan-gerakan kemerdekaan di Dunia Ketiga. Menurut pandangan pengarang, terlepas dari retorika sosialisnya, gerakan-gerakan ini telah mengantar apa yang disebut "kaum borjuis administratif" ke kursi kekuasaan yang justru gagal membaharui struktur sosial dan mengurangi kesenjangan-kesenjangan sosial. Analisis ini memberikan sebuah sumbangan komparatif yang luas untuk memahami gerakan-gerakan dekolonisasi, revolusi sosial, dan gerakan-gerakan pembebasan nasional pada periode sesudah Perang Dunia II.

Cohen, Stanley, 1987, *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*, Oxford, England: Basil Blackwell.

Buku ini mengemukakan hasil studi tentang gerakan kaum muda di Inggris. Di dalamya ditemukan dua istilah penting, yakni "folk devils" dan "moral panics" sebagai konsep kunci dalam menganalisis opini publik dan dan liputan media mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan.

Converse, Philip E., 1964, "Ideology in Mass Public," dalam David Apter (ed.), *Ideology and Discontent*, New York: Free Press.

Karya ini merupakan sebuah sumbangan yang

berharga bagi studi mengenai ideologi dan sistem-sistem kepercayaan *(belief systems)*. Penulis mengemukakan bahwa kebanyakan orang tidak memiliki pandangan ideologis yang koheren dan secara internal konsisten mengenai politik dan masyarakat (seperti sosialisme atau konservatisme). Sebaliknya, sistem-sistem kepercayaan mereka bersifat parsial dan fragmentaris. Implikasinya ialah orang-orang dengan sistem kepercayaan yang fragmentaris semacam ini dapat dimobilisasi ke berbagai arah yang berbeda dan bahwa mungkin mengelompokkan mereka juga sulit dilakukan mengingat begitu kabur dan inkonsistennya ide-ide mereka. Konsep-konsep kontemporer untuk memahami organisasi dan pengaruh wacana-wacana politik, seperti "bingkai" (frames) dan "putaran" (spin), akan meminjamkan sebuah kedalaman yang baru untuk membaca artikel ini.

Curtis, Russel L, dan Benigno Aguirre (eds.), 1993, *Collective Behavior and Social Movements*, Boston: Allyn and Bacon.

Buku ini merupakan sebuah koleksi artikel-artikel ilmiah baik yang baru maupun klasik yang terdiri dari sejumlah esei teoretis dan studi empiris mengenai gerakan-gerakan tertentu. Di dalamnya terkandung sejumlah esei dalam bidang gerakan kemasyarakatan dan mencakupi spektrum yang luas mengenai berbagai teori dan pendekatan-pendekatan empiris, dengan penekanan pada studi-studi kasus dalam konteks Amerika Serikat. Di dalamnya juga ditemukan sebuah tinjauan mengenai teori

organisasi dalam bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan yang disumbangkan oleh Russell dan Zurcher dengan judul "Social Movements: An Analytical Exploration of Organizational Forms." Selain itu artikel dari J Craig Jenkins dan Charles Perrow yang berjudul "Insurgency of the Powerless: Farmworker Movements 1946-72," yang mengembangkan persoalan-persoalan teoretis di dalam teori mobilisasi sumber daya dan analisis mengenai hubungan antara gerakan-gerakan kaum lemah (rakyat jelata) dengan kaum elit dalam masyarakat. Koleksi ini tidak memiliki bibliografi dan indeks yang komprehensif.

Dalton, Russell, (ed.), 1993, *Symposium on Zitizens, Protest, and Democracy: Annals of the American Academy of Political and Social Science* 528 (Juli).

Simposium ini merupakan koleksi artikel-artikel riset dan esei-esei ilmiah mengenai bentuk-bentuk baru gerakan kemasyarakatan, khususnya di Eropa Barat dan Amerika Utara. Di sana ditekankan proses penggalangan warga negara, dampak gerakan kemasyarakatan terhadap kebijakan publik, gerakan-gerakan lintas-batas negara, hubungan-hubungan antara partai politik dan gerakan kemasyarakatan, dan interkoneksi antara gerakan dan media. Buku ini penting sekali untuk memahami teori gerakan kemasyarakatan dan studi-studi perbandingan mengenai perilaku politik. Di dalamnya termuat artikel-artikel sebagai berikut: Jeffrey Berry, "Citizen Groups and the Changing Nature

of Interest Group Politics in America;" William Gamson dan G Wolfsfeld, "Movements and Media as Interacting Systems;" Carol Hagen, "Citizen Movements and Technological Policymaking in Germany;" Marjorie Hershey, "Citizens' Groups and Political Parties in the United States;" Herbert Kitschelt, "Social Movements, Political Parties, and Democratic Theory;" Diarmuid Maguire, "Protesters, Counterprotesters, and the Authorities;" Doug McAdam dan Dieter Rucht, "The Cross-National Diffusion of Movement Ideas;" Thomas Rochon dan Daniel Mazmanian, "Social Movements and the Policy Process;" dan Ronald Shaiko, "Greenpeace USA: Something Old, New, Borrowed."

Davies, James, 1962, "Toward a Theory of Revolution," *American Sociological Review 27,* No. 1 (Februari, hal. 5-19).

Artikel ini merupakan sebuah diskusi teoretis mengenai syarat-syarat bagaimana sebuah revolusi bisa muncul. Pengarang mengemukakan bahwa gerakan-gerakan revolusioner ini sering muncul sesudah sebuah periode di mana para elit membuat aneka pembaharuan yang dirancang guna mencegah, mengkooptasi atau menjinakkan oposisi; pembaharuan-pembaharuan ini melahirkan ekspektasi-ekspektasi tertentu bagi perua\bahan sosial berkelanjutan, dan jika pembaharuan bergerak lamban, rasa kecewa mulai bangkit dan hal itu memberi jalan kepada kemungkinan munculnya pemberon-

takan dan sikap radikal yang kian berkembang dari gerakan-gerakan oposisi.

Donald, James dan Stuart Hall, (eds.), 1986, *Politics and Ideology: A Reader,* Philadelphia: Milton Keynes.

Kedua editor ini menghimpun sejumlah esei yang menelusuri soal bagaimana hegemoni menjadi mapan dalam masyarakat, sebuah proses pembentukan kekuasaan berdasarkan kelas sosial yang bergantung pada penciptaan kesepakatan populer, kerap dengan menggabungkan sejumlah elemen dari opini populer dan merangkum wacana-wacana yang saling bertentangan ke dalam sebuah "common sense" yang berlaku. Banyak dari perspektif ini dipengaruhi oleh pemikiran Antonio Gramsci, seorang Marxis Italia yang telah menulis pada periode sebelum Perang Dunia II. Proses-proses ideologis ini pada gilirannya dikaitkan dengan hal-hal khusus yang lebih bersifat politis guna mengkonsolidasi kekuasaan kelas di dalam sistem-sistem demokratis.

Eyerman, Ron, dan Andrew Jamison, 1991, *Social Movements,* University Park: Pennsylvania State University Press.

Para pengarang memandang gerakan kemasyarakatan sebagai suara dari praxis kognitif baru. Masing-masing gerakan mewakili sebuah pemahaman kognitif baru mengenai realitas sosial. Dalam perspektif ini, penekanan diberikan pada apa yang disebut oleh para teoretisi lain sebagai ideolo-

gi-ideologi gerakan; penekanan juga diberikan pada ide-ide mengenai gerakan, dan khususnya pada berbagai inovasi di dalam gagasan-gagasan yang cepat atau lambat bisa mengubah praxis kognitif arus utama di dalam masyarakat.

Fagen, Richard, Carmen Deere, dan Jose Luis Coraggio, 1986, *Transition and Development*, New York: Monthly Review Press.

Buku ini mengandung koleksi sejumlah esei penting tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh rezim-rezim revolusioner di Dunia Ketiga. Beberapa di antaranya memusatkan perhatian pada situasi di Nikaragua, dan yang lainnya mengemukakan studi-studi komparatif lintas-negara. Berpijak pada perkembangan global sejak pertengahan tahun 1980-an, buku ini menyajikan analisis mengenai keadaan tak berdayanya banyak negara yang mengalah terhadap masalah-masalah yang didiagnosa oleh para pengarang, seperti lahirnya gerakan kebangkitan tandingan *(counterinsurgency)*, adanya tekanan-tekanan eksternal termasuk dukungan ekonomis dan militer terhadap gerakan-gerakan revolusioner tandingan, dislokasi ekonomis yang disebabkan oleh upaya-upaya rezim yang berkuasa untuk menyamakan kesempatan dan/atau untuk memutuskan hubungan dengan logika produksi barang-barang berupah rendah dan ekspor hasil-hasil perkebunan bagi pasar global, kesulitan-kesulitan dalam mencapai pinjaman di pasar kredit internasional, dan ketegangan-ketegangan kultural

domestik. Meskipun para pengarang secara seragam menaruh simpatik terhadap rezim-rezim sosialis yang mereka tulis, mereka cenderung objektif dan tidak sentimentil dalam analisisnya mengenai masalah-masalah ini.

Fendrich, James Fax, dan Kenneth Lovoy, 1988, "Back to the Nature: Adult Political Behavior of Former Student Activists," dalam *American Sociological Review* 53, hal 780-784.

Para pengarang meneliti perilaku politik orang dewasa yang diambil dari sampel para aktivis mahasiswa di tahun 1960-an dan menemukan adanya kesinambungan dalam nilai dan orientasi. Para aktivis mahasiswa terdahulu terus memegang pandangan-pandangan yang dianut oleh pihak yang berspektrum politik haluan kiri dan menjadi partisipan di dalam gerakan-gerakan yang konsisten dengan posisi-posisi nilai yang dianut oleh aktivisme mereka yang telah muncul pada awal mula gerakan. Tak ada dukungan data apa pun dari studi ini yang membuktikan bahwa para aktivis ini mundur kembali dari aktivitas politik mereka atau bergeser kepada orientasi-orientasi nilai yang lebih konservatif.

Fernandez, R, dan Doug McAdam, 1989, "Multiorganizational Fields and Recruitment to Social Movements," Dalam PG Klandermans (ed.), *Organizing for Change: Social Movement Organizations Across Cultures*, Greenwich, Conn.: JAI Press.

Dengan menggunakan framework teori

mobilisasi sumber daya, para pengarang melihat pola-pola kompetisi dalam merekrut dan menggalang potensi-potensi para pendukung.

Freeman, Jo, (ed.), 1983, *Social Movements of the Sixties and Seventies,* New York: Longman.

Koleksi ini tersusun dari sejumlah esei yang ditulis oleh para ilmuwan sosial yang menganalisis munculnya aneka gerakan kemasyarakatan di Amerika Serikat dengan ideologi-ideologi dan strategi-strategi penggalangannya masing. Termasuk di dalamnya adalah gerakan kaum perempuan, gerakan Hak-hak Sipil, dan gerakan pembelaan terhadap kaum cacat. Banyak dari esei-esei ini memberikan sumbangan teoretis yang amat berarti bagi pemahaman mengenai gerakan kemasyarakatan pada masa itu, dan kebanyakan mudah dibaca oleh para pemula dalam bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan. Posisi para pengarang dalam buku ini memperlihatkan bahwa mereka mengkombinasikan objektivitas ilmiah dengan pengukuran jarak historis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan dengan nada objektif dengan sedikit rasa simpati terhadap gerakan-gerakan kemasyarakatan yang dipelajarinya. Ini merupakan salah satu koleksi terbaik yang tersedia untuk memahami gerakan-gerakan kemasyarakatan pada periode ini.

Gamson, William, 1975, *The Strategy of Social Protest,* Homewood, Il.: Dorsey Press.

Karya ini mencakupi pengujian-pengujian

empiris mengenai keefektifan aneka strategi gerakan dan bentuk-bentuk organisatoris, yang berpusat pada variabel-variabel seperti ukuran, struktur insentif, penggunaan kekerasan, birokratisasi, faksionalisme, dan sentralisasi gerakan. Pengarang menyajikan perbandingan-perbandingan yang menarik mengenai gerakan-gerakan yang muncul di Amerika Serikat sendiri sejak tahun 1800 hingga sesudah Perang Dunia II dan memberikan kesimpulan-kesimpulan mengenai tipe-tipe gerakan macam mana yang menghasilkan tipe-tipe outcome macam mana pula dalam artian pencapaian keuntungan bagi kelompok-kelompok penantang atau bagi penerimaan, kooptasi, penolakan atau hancurnya sebuah kelompok sosial. Karya ini betul ilmiah secara metodologis dan punya sumbangan penting bagi konstruksi teori. Edisi revisinya diterbitkan pada tahun 1991.

________, 1992, "The Social Psychology of Collective Action," dalam Aldon Morris dan Carol Mueller (eds.), *Frontiers in Social Movement Theory*, New Haven, CT: Yale University Press.

Artikel ini mengemukakan kembali topik mengenai faktor-faktor psikologi sosial di dalam partisipasi gerakan kemasyarakatan dan mengemukakan perlunya penekanan baru terhadap predisposisi-predisposisi individual, yang berbasiskan informasi berdasarkan riset baru-baru ini mengenai pembentukan identitas-identitas kolektif.

Garner, Larry, dan Roberta Garner, 1981, "Problems of the Hegemonic Party: The PCI and Structural Limits of Reform," *Science and Society* 45, No. 3 (Fall), hal. 257-273.

Artikel ini menggunakan konsep hegemoni untuk menganalisa dilema yang dihadapi oleh para anggota Komunis Italia ketika partai tersebut telah melampaui basis kelas pekerjanya dan berpartisipasi dalam proses politik Italia di tahun 1970-an. Pelbagai pembaharuan yang penting bagi konstituensi intinya yang adalah kelas pekerja industri menciptakan tekanan-tekanan ekonomis yang mengasingkan basis dukungan potensial yang lebih besar lintas kelas. Artikel ini menggunakan kasus Italia untuk mendiskusikan dilema yang dihadapi partai-partai komunis dan sosialis Eropa secara umum tatkala mereka berjuang untuk memainkan peranan menonjol di dalam masyara-kat-masyarakat pasar (market societies) dan dengan itu memberikan sumbangan pengetahuan prediktif tentang pergeseran ke haluan kanan yang berlangsung pada tahun 1980-an di banyak negara Eropa. Artikel ini juga memberikan sebuah rangkuman singkat mengenai konsep hegemoni sebagaimana terlihat dalam karya Antonio Gramsci dan para penganut teori Marxis yang menyusulnya.

Garner, Roberta, 1977, *Social Movements in America*, Chicago: Rand McNally.

Perlakuan terhadap munculnya gerakan-gerakan besar di Amerika Serikat bersama dengan konsekuensi-konsekuensinya sebagai sesuatu yang

historis nampak dalam karya ini. Di sini Garner menggunakan perspektif Marxis dalam analisisnya. Lahirnya gerakan-gerakan kemasyarakatan dijelaskan dalam hubungan dengan perubahan-perubahan di dalam ekonomi politik kapitalis dalam beberapa periode berturut-turut di dalam sejarah Amerika Serikat, dari merosotnya ekonomi merkantilis melalui pertumbuhan korporasi-korporasi besar di akhir abad ke 19 hingga muncul apa yang disebut Depresi Besar *(Great Depression)* dan munculnya industri militer secara besar-besaran sesudah Perang Dunia II. Perubahan-perubahan dalam cara produksi melahirkan gerakan-gerakan berbasis kelas sosial namun juga membidani lahirnya sejumlah tipe aktivisme lainnya yang berbasis kesukuan, perbedaan kultural, dan gender; meski tidak berbasis kelas, tipe-tipe gerakan semacam ini dapat dijelaskan dengan kacamata analisis struktural yang memusatkan perhatian pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam cara produksi kapitalis. Analisis ini mengacu pada cara bagaimana pembaharuan-pembahruan yang dirancang oleh berbagai gerakan kerap dipadukan ke dalam lembaga-lembaga politik dan sosial Amerika Serikat dalam bentuk-bentuk yang tidak direncanakan oleh para anggota gerakan penuntut pembaharuan. Sebagai tambahan terhadap studi kasus khusus mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan di Amerika Serikat, buku ini memberikan juga sebuah *framework* teoretis yang berpusat pada perubahan historis

dan cara produksi yang dapat saja diaplikasikan untuk studi-studi mengenai masyarakat apa saja.

_______, 1996, *Contemporary Movements and Ideologies*, New York: McGraw-Hill.

Buku ini mempersembahkan sebuah pengantar kepada studi mengenai gerakan yang berhubungan dengan ideologi-ideologi lintas negara. Bagian pertama memberikan kosa-kata mengenai bidang cakupan gerakan kemasyarakatan dan meliputi pula cakupan yang luas mengenai pendekatan-pendekatan teoretis terhadap gerakan kemasyarakatan. Penekanan ditempatkan pada gerakan kemasyarakatan di dalam konteks sejarah kemasyarakatan modern. Bagian kedua memberikan rangkuman singkat mengenai ideologi, struktur, dan ruang lingkup historis dari delapan tipe utama gerakan kemasyarakatan, yakni konservatisme, liberalisme (dalam artian yang luas), sosialisme dan Gerakan Sayap Kiri, gerakan keagamaan, nasionalisme, fasisme dan Nazisme, gerakan gender dan gerakan berorientasi jenis kelamin, dan gerakan lingkungan hidup. Konsep postmodern digunakan di sini untuk membicarakan karakteristik-karakteristik yang muncul dari gerakan-gerakan tersebut. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan kosakata dasar bagi para pemula dalam bidang ini, sekaligus memberikan ringkasan teoretis dan informasi menyangkut latar belakang dari setiap gerakan yang muncul.

Garner, Roberta, dan Mayer Zald, 1985, "The Political Economy of Social Movement Sectors," dalam Gerarld Suttles dan Mayer Zald (eds.), *The Challenge of Social Control: Citizenship and Institution Building in Modern Society*, Norwood, NJ: Ablex.

Esei ini memberikan batasan terhadap konsep "sektor gerakan kemasyarakatan" sebagai sebuah ruang lingkup kegiatan dan mengusulkan sebuah agenda penelitian analisis komparatif mengenai struktur sektor gerakan ini dan hubungannya dengan institusi.institusi politik. Contoh-contoh diambil dari Amerika Serikat dan Eropa Barat, khususnya Italia. Analisis mengenai struktur-struktur peluang politis dan bidang-bidang multiorganisatoris diangkat oleh konsep sektor gerakan kemasyarakatan ini.

Gerlach, Luther, 1983, "Movements of Revolutionary Change: Some Structural Characteristics" dalam Jo Freeman (ed.), *Social Movements of the Sixties and Seventies*, New York: Longman.

Karya ini menekankan adanya berbagai variasi di dalam struktur gerakan, termasuk bentuk-bentuk terpusat *(centralized)* ("acephalous" dan "polycephalous") dan bentuk-bentuk memencar. Artikel ini menandai sebuah titik pisah dengan analisis teoretis yang menekankan centralisasi dan birokrasi dalam sebuah gerakan dan menawarkan sebuah pendasaran baru bagi analisis kontemporer mengenai jaringan-jaringan kerja *(networks)* gerakan kemasyarakatan. Gerakan Pentekost merupakan salah satu contoh yang menjadi sasaran analisis

teoretis ini.

Gitlin, Todd, 1980, *The Whole World Is Watching*, Berkeley: University of California Press.

Pengarang menguraikan bagaimana media mempromosikan gerakan perlawanan terhadap perang di Vietnam namun pada akhirnya menghadirkannya secara kepada publik dan malah membuat penyimpangan terhadap strukturnya. Tindakan mempromosi orang-orang tertentu ke dalam peran sebagai "bintang media" yang berbicara bagi gerakan antiperang Vietnam dan menekan gerakan tersebut untuk menciptakan peristiwa-peristiwa yang mengundang perhatian guna diliput media merupakan contoh-contoh cara bagaimana interaksi antara gerakan dan media terbukti merusak citra gerakan itu sendiri. Buku ini merupakan sebuah karya klasik yang menganalisa interaksi antara media dan gerakan. Gitlin memperlihatkan di dalam karyanya ini sebuah pendekatan teoretis yang kuat dan pengalamannya sebagai partisipan dalam gerakan. Tentu saja buku ini bisa menjadi bacaan wajib bagi para mahasiswa jurusan media atau komunikasi, bagi setiap gerakan kemasyarakatan, dan kehidupan politik kontemporer.

______, 1993, "The Rise of 'Identity Politics': An Examination and a Critique," *Dissent* 40, No. 2 (Spring), hal. 172-177.

Pengarang menguraikan pergeseran dalam politik dari apa yang disebut komunalitas dan hasrat-

hasrat untuk menjadi bagian dari term-term universalistik kepada sebuah politik baru yang bersifat defensif dan mengagungkan sikap mental pembohongan. Pergeseran ini mewakili tantangan baru terhadap ideologi-ideologi liberal progresif dan Marxis. Di sini diberikan sebuah analisis teroretis yang menantang pemikiran mengenai trend-trend terbaru dalam analisis mengenai konsep identitas kolektif dan tindakan kolektif.

Goldstone, Jack, 1991a, "Ideology, Cultural Frameworks, and the Process of Revolution," *Theory and Society* 20, No. 4 (Agustus), hal. 405-453.

Penulis mempertentangkan peranan ideologi dalam beberapa revolusi, yakni Revolusi Inggris tahun 1640, Revolusi Perancis, Transisi Dinasti Ming ke Quing di Cina pada abad 17, dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di dalam Kekaiseran Ottoman. Penulis juga membicarakan bermacam-macam bentuk ideologi (populer dan elite) dan perbedaan antara ideologi sebagai program khusus untuk perubahan dan matriks kultural yang lebih luas yang memberikan kosa-kata dari mana wacana-wacana ideologis terbentuk. Kerangka-kerangka budaya ini membentuk batas-batas bagaimana perubahan-perubahan diimpikan, juga di dalam ideologi-ideologi yang berciri radikal. Di Barat, kerangka Judeo-Kristen, dengan gambaran apokaliptiknya, menyiapkan ruang bagi pandangan-pandangan yang lebih radikal mengenai perubahan-perubahan yang revolusioner, sementa-

ra di Timur, kerangka budaya siklus menyalurkan ideologi revolusioner menuju pemantapan kembali apa yang disebut "kebajikan yang lebih murni", sebuah formulasi yang lebih konservatif. Artikel ini merupakan sebuah contoh baik tentang minat teoretis yang diperbaharui di dalam konteks kultural gerakan kemasyarakatan dan pembentukan ideologi.

_______, 1991b, *Revolution and Rebellion in the Early Modern World*, Berkeley: University of California Press.

Pengarang melihat revolusi-revolusi yang terjadi selama ini dalam hubungannya dengan krisis-krisis yang dihadapi negara di pertengahan abad 17, abad 18 dan 19 dan menafsirkan krisis-krisis ini sebagai akibat dari proses-proses siklis jangka panjang yang meliputi perubahan-perubahan demografis serta perubahan-perubahan sosial, politik dan ekonomis.

Goodwin, Jeff, dan Theda Skocpol, 1989, "Explaining Revolutions in the Contemporary Third World," *Politics and Society* 17 (December), hal. 489-509.

Artikel ini menjelaskan terjadinya revolusi dalam hubungan dengan struktur negara. Dengan menggunakan perspektif neo-Weberian ia menggarisbawahi bentuk sebuah rezim dan hubungannya dengan struktur sosial sebagai variabel kunci dalam menjelaskan hasil dari gerakan-gerakan revolusioner. Artikel ini mengemukakan bahwa rezim-rezim patrimonial seperti keluarga Somoza di Nicaragua

dan Haile Selaisse di Ethiopia merukan dua contoh rezim yang paling mungkin untuk jatuh ke dalam gerakan-gerakan revolusioner. Artikel ini juga punya signifikansi teoretis dan empiris karena meneliti sejumlah situasi politik aktual dan mengusulkan sebuah kerangka teoretis yang koheren untuk menjelaskan hasil-hasilnya.

Gorz, Andre, 1985, *Paths to Paradise: On the Liberation from Work*, Boston: South End.

Pengarang mengemukakan sebuah visi mengenai sebuah masyarakat teknologi maju dan sosialisme demokratik. Nilai-nilai seperti persamaan, kooperasi, kebebasan berkehendak dan peluang-peluang kreatif diangkat dalam karya ini. Teks ini juga tidak bermaksud memberikan sebuah strategi yang realistik untuk membangun sebuah masyarakat semacam itu; sebaliknya, ia terutama hadir sebagai sebuah fantasi keterlibatan politis.

Gould, James A., dan William Truitt, 1973, *Political Ideologies*, New York: MacMillan.

Di dalam karya ini ditemukan pembahasan mengenai liberalisme, fasisme, konservatisme, Golongan Sayap Kanan radikal, Golongan Sayap Kiri Baru *(New Left)*, Marxisme dan Marxisme-Leninisme, sosialis demokrat, gerakan-gerakan Dunia Ketiga, anarkisme, dan budaya tandingan *(counterculture)*.

Gramsci, Antonio, 1971, *Selections from the Prison Notebooks*, New York: International Publishers.

Kumpulan esei ini merupakan sumbangan seorang Marxis Italia terkemuka bagi pemahaman teoretis terhadap hubungan antara kebudayaan dan struktur kelas. Penggunaan yang ekstensif terhadap contoh-contoh sejarah Italia bisa saja jadi masalah bagi pembaca pemula, dan masalah-masalah ini tersusun dari kenyataan bahwa Gramsci menulis di bawah kondisi sensor yang dilakukan di penjara karena ia pada waktu itu berstatus sebagai narapidana politik dari kelompok Fasis. Buku ini mengembangkan dan mengaplikasikan konsep-konsep Gramsci seperti "hegemoni" dan "intelektual organik" (yakni para intelektual yang muncul dari dan berbicara bagi pengalaman hidup dalam masyarakat yang terstratifikasi menurut kelas-kelas sosial). Ini merupakan salah satu karya klasik yang menggunakan analisis Marxis dan kini mempunyai pengaruh yang luas di dalam ilmu-ilmu sosial dan studi-studi kebudayaan.

Greene, Thomas, 1990, *Comparative Revolutionary Movements: Search for Theory and Justice*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Ini merupakan sebuah pemgantar kepada istilah-istilah dan konsep-konsep dasar bagi pembicaraan tentang gerakan-gerakan politik, yang diaplikasikan ke dalam sejumlah revolusi pada ke-20. Definisi istilah-istilah amat jelas dan berguna bagi mahasiswa pemula dalam sosiologi gerakan kemasyarakatan. Istilah-istilah yang terseleksi dapat digunakan di dalam beberapa kerangka teoretis

yang berbeda dan karenanya memberikan sebuah kosa-kata latar belakang umum yang amat berguna. Kronologi dan diskusi tentang beberapa revolusi-revolusi yang terjadi di abad ke-20 membentuk sebuah titik awal bagi studi dan analisis lebih jauh.

Gurr, Ted, 1970, *Why Men Rebel*, Princeton, NJ: Princeton University Press

Pengarang menggunakan kerangka pemikiran psikologi sosial untuk menjelaskan gerakan-gerakan kemasyarakatan sebagai sebuah jawaban terhadap ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam masyarakat. Sebuah keadaan yang disebut deprivasi relatif *(relative deprivation)* dialami ketika orang menanggapi adanya jurang pemisah antara aspirasi mereka dengan peluang nyata, khususnya ketika mereka membandingkan diri mereka sendiri dengan aneka situasi pembanding seperti situasi mereka di masa lalu atau situasi yang ada pada kelompok-kelompok pembanding. Ketika praktek-praktek kultural yang ada mengizinkan adanya pengungkapan kemarahan melawan target-target politik, maka bisa saja muncul bentuk-bentuk huru-hara, kekerasan politik, dan perang internal. Analisis dalam karya ini masih dianggap bernilai bagi teori gerakan kemasyarakatan.

Gusfield, Joseph, 1963, *Symbolic Crusade: Status Politics and the American Temeprance Movement*, Urbana: University of Illinois Press.

Buku ini membahas apa yang disebut gerakan

kesederhanaan (anti minuman keras) dalam hubungannya dengan politik kedudukan sebagai sebuah jawaban strata menengah kelompok Protestan terhadap apa yang mereka anggap sebagai ancaman terhadap posisi sosial dan kultural mereka di dalam konteks imigrasi besar-besaran dari Eropa Selatan dan Timur pada akhir abad ke 20. Pengarang menyajikan sebuah studi kasus historis mengenai penerjemahan konflik-konflik kultural ke dalam aktivisme gerakan dan "perang salib" moral, sebuah contoh yang tetap relevan bagi sebuah pemahaman mengenai politik Amerika Serikat, "perang terhadap obat bius" dan reaksi-reaksi terhadap kebijakan keimigrasian yang diperbaharui.

Hadden, Jeffrey K, 1993, "The Rise and Fall of American Televangelism," dalam Wade Clark Roof (ed.), *Religion in the Nineties, Special Issue of The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 527 (Mei), hal. 113-130.

Di sini pengarang memberikan sebuah penjelasan yang sangat berarti mengenai alasan-alasan politis dan ekonomis mengapa para pewarta agama jarak jauh *(televangelists)* tampil mendominasi siaran keagamaan di Amerika Serikat di tahun 1980-an dan juga memperlihatkan beberapa faktor yang mengapa televangelisme ini pada akhirnya merosot dalam dekade yang sama. Artikel ini merupakan sebuah sumbangan yang bernilai bagi beberapa bidang pencarian ilmiah yang tumpang-tindih, seperti peranan agama dalam politik Amerika Serikat, hubungan antara media, struktur ekonomi

dan ideologi-ideologi politik, interaksi antara ideologi-ideologi gerakan dan konstituensi massa di era media elektronik, dan pembentukan golongan sayap kanan berciri religius.

Handler, Joel, 1992, "Postmodernism, Protest and the New Social Movements," *Law and Society Review* 26, No. 4, hal. 697-731.

Handler menggunakan gagasan-gagasan dari Derrida dan filsafat dekonstruksionis untuk memusatkan perhatian pada ciri subversif dari gerakan-gerakan kemasyarakatan baru. Gerakan-gerakan ini mengaku diri ada di mana-mana dan muncul dalam bentuk resistensi budaya praktis di dalam semua institusi dan interaksi. Pengarang memunculkan pertanyaan entahkah resistensi baik yang tidak terorganisir maupun yang tidak terpusat pada tujuan-tujuan kelembagaan tertentu sungguh dapat mencapai perubahan yang berlangsung lama; karena terjadi di mana-mana, gerakan-gerakan ini terbukti tidak muncul di mana-mana, yakni bahwa mereka tidak menciptakan perubahan-perubahan struktural yang bertahan lama. Kepingan-kepingan pemikiran ini diikuti dengan beberapa jawaban konkret.

Hebdige, Dick, 1982, *Subculture*, London: Methuen.

Ini merupakan sebuah analisis mengenai budaya kaum muda dan gerakan-gerakan kultural yang bersifat melawan *(oppositional)* di Inggris pada periode sesudah perang Dunia II, seperti Mod

(gerakan kenyamanan/pakai seadanya), rocker (gerakan anak jalanan/brandalan yang ditandai dengan bunyi dan hentakan musik yang keras menggelegar), Rastafarian (gerakan menciptakan kembali sebuah komunitas orang Negro Amerika di sebuah "tanah suci" di Afrika. Gerakan ini bermula di Jamaica, lalu populer di seluruh dunia di tahun 1970-an dan 80-an), dan punk (gerakan kepala gundul dengan menyisakan sedikit rambut pada bagian tengah kepala mulai dari depan hingga belakang). Buku ini membicarakan interplay antara budaya Inggris dan Hindia Barat (wilayah Karibia) dan makna politis dari gerakan-gerakan kultural. Dia menggunakan konsep-konsep dari teori struktur, khususnya karya strukturalis dan antropolog Perancis Claude Lévi-Strauss, untuk menjelaskan elemen-elemen yang terdapat dalam budaya kaum muda dan bagaimana elemen-elemen ini direkayasa. Karya ini amat berguna sebagai masukan ilmiah untuk melihat hubungan antara budaya resistensi dan gerakan-gerakan yang secara eksplisit lebih bersifat politis. Beberapa babak mengemukakan pokok-pokok teori yang agak sukar dan menuntut latar belakang tertentu di bidang teori struktural.

Hobsbawn, Eric, 1959, *Primitive Rebels: Studies in Archaic Forms of Social Movements*, New York: Norton.

Kelompok pengacau, kelompok-kelompok rahasia, dan bentuk-bentuk anarkisme diinterpretasi sebagai gerakan dan penggalangan oposisional

di dalam konteks sejarah Eropa. Banyak daripadanya dapat diidentifikasi sebagai tipe-tipe primitif dari gerakan kemasyarakatan yang muncul sebagai jawaban terdepan terhadap dampak kapitalisme di dalam masyarakat agraris. Bahasan memperlihatkan adanya tumpang-tindih antara pemahaman mengenai gerakan kemasyarakatan dan aktivitas kriminal, khususnya di dalam konteks sosial yang kekurangan ideologi-ideologi politik modern yang lebih kompleks.

_______, 1981, *Bandits*, New York: Pantheon.

Karya ini melihat persoalan bandit sebagai sebuah bentuk primitif dari penggalangan oposisional yang merupakan dampak dari kapitalisme di wilayah-wilayah pedesaan, khususnya di kawasan Eropa Selatan dan Amerika Latin.

Hoffman, Louise, 1984, "Psychoanalytic Interpretations of Political Movements," *Psychohistory Review* 13, No. 1 (Musim gugur), hal. 16-29.

Ini merupakan sebuah gambaran umum sejarah teori-teori psikoanalitis mengenai gerakan-gerakan kemasyarakatan, yang dimulai dengan Freud, lalu masuk ke Sekolah Frankfurt, yang coba mengkombinasikan pendekatan-pendekatan Hegelis, Marxis, dan psikoanalisis dan mengaitkan gerakan-gerakan modern seperti fasisme dengan dislokasi-dislokasi yang inheren di dalam masyarakat massa modern.

Johnson, Chalmers 1964, *Revolution and the Social System*, Stanford CA: Stanford University Press.

Bertolak dari teori Talcott Parsons dan para teoretisi struktural-fungsional lainnya pengarang mengemukakan bahwa revolusi terjadi jika ada krisis legitimasi, jika nilai-nilai dan lingkungan mengalami dis-sinkronisasi. Jika hal ini terjadi, otoritas-otoritas yang ada atau melakukan pembaharuan untuk memulihkan integrasi nilai dan lingkungan atau berbalik melakukan tindakan koersif. Strategi yang kedua kerap hanya merupakan sebuah ukuran pemecahan sementara/darurat yang meningkatkan krisis legitimasi dan melahirkan bentuk-bentuk perubahan sistemik yang keras dan revolusioner. Jadi, orientasi nilai, legitimasi politis, dan koherensi sistem merupakan konsep-konsep utama dari pendekatan teoretis ini. Buku ini merupakan sebuah sumbangan bagi teori revolusi yang masih terus diminati.

Kitschelt, Herbert, 1990, "New Social Movements and the Decline of Party Organizations," dalam Russell Dalton dan Manfred Kuechler (eds.), *Challenging the Political Order*, New York: Oxford University Press.

Seraya melihat secara khusus contoh-contoh di negara-negara Eropa Barat, pengarang menghubungkan bangkitnya Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru (seperti gerakan perdamaian, gerakan lingkungan hidup, gerakan-gerakan yang menuntut perbaikan kawasan perkotaan, dan gerakan-gerakan yang menantang sistem gender) pada

periode sesudah tahun 1960-an dengan koherensi yang melemah dari struktur partai. Partai-partai politik menjadi kurang mampu merangkul dan mengkooptasi penantang-penantang ideologis. Artikel ini merupakan sebuah sumbangan penting untuk memahami hubungan antara gerakan kemasyarakatan dan aktor-aktor politik yang lebih terlembaga.

Klandermans, Bert, 1989, berbagai artikel di dalam *International Social Movement Research, vol. 2.*

Volume ini mengandung serangkaian artikel yang ditulis oleh Bert Klandermans dan yang lainnya yang mengemukakan topik-topik mengenai bidang-bidang multi-organisasi, aliansi dan konflik di antara gerakan-gerakan kemasyarakatan, jaringan-jaringan antar-organisasi, kepemimpinan dan manajemen di dalam organisasi-organisasi gerakan kemasyarakatan, dan hubungan antara organisasi gerakan dan keefektifan. Dalam konteks komplementaritas sejumlah pendekatan teoretis, pengarang mengemukakan bahwa teori-teori tradisional seperti teori keruntuhan atau teori ketegangan sosial, teori mobilisasi sumber daya, teori Gerakan Kemasyarakatan Baru, dan teori-teori yang berfokus pada pembentukan makna, semuanya saling melengkapi.

______, 1991, "The Peace Movement and Social Movement Theory," dalam *International Social Movement Research* 3, No. 1, hal. 1-39.

Ini merupakan artikel pengantar ke dalam persoalan pokok di dalam jurnal ini yang membandingkan gerakan perdamaian dan kampanye anti-missile cruise di akhir tahun 1970-an in enam negara, yakni Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Jerman Barat, Belgia, dan Italia. Pengarang menekankan bahwa situasi ini membentuk sebuah eksperimen natural di mana gerakan-gerakan yang terjadi di dalam berbagai sistem dan budaya politik nasional yang berbeda-beda menggambarkan terjadinya internasionalisasi protes.

_______, 1993, "A Theoretical Framework for Comparisons of Social Movement Participation," *Sociological Forum* 8, No. 3 (September), hal. 383-402.

Kerangka teoretis ini mencakupi potensi-potensi mobilisasi, bidang-bidang multiorganisatoris, karakteristik organisasi, dan orientasi tindakan sebagai karakteristik organisasi-organisasi gerakan di dalam lingkungannya sendiri. Kerangka ini digunakan untuk membandingkan tiga gerakan kemasyarakatan di Belanda, yakni kampanye pemogokan serikat buruh, kampanye gerakan perdamaian tingkat lokal, dan kampanye kelompok-kelompok perempuan. Perbedaan-perbedaan pada tingkat partisipasi dan motivasi dijelaskan dalam kaitan dengan karakteristik organisasi. Ini merupakan sebuah sumbangan yang mengaitkan struktur gerakan dengan partisipasi dan penggalangan basis dukungan.

Koopmans, Ruud, 1993, "The Dynamics of Protest Waves: West Germany, 1965-1989," dalam *American Sociological Review* 58, hal 637-658.

Pengarang meneliti kemiripan-kemiripan dalam gelombang-gelombang protes yang terjadi Jerman (Barat), Italia, Belanda, dan Amerika Serikat dengan menelusuri berita-berita surat kabar sejak pertengahan tahun 1960-an hingga akhir 1980-an. Dinamika gelombang protes dibentuk oleh adanya *interplay* antara faktor-faktor eksternal (seperti fasilitasi, represi, dan peluang sukses) dan faktor-faktor internal yang terkait dengan pilihan terhadap berbagai opsi strategis yang dilakukan oleh para aktivis. Artikel ini tentu saja menyumbangkan sesuatu yang amat berguna bagi pembangunan dan pengembangan teori yang berhubungan dengan dinamika organisasi gerakan dan bentuk-bentuk tindakan kolektif dalam kurun waktu yang relatif lama.

Kornhauser, William, 1959, *The Politics of Mass Society*, New York: Free Press.

Pengarang menjelaskan gerakan-gerakan kemasyarakatan dan bentuk-bentuk keresahan sosial lainnya dalam hubungan dengan perkumpulan massal *(mass society)*, sebuah konseptualisasi masyarakat modern yang menekankan ketegangan-ketegangan sosial yang khas yang muncul dari adanya perubahan sosial yang begitu cepat, adanya disrupsi terhadap komunitas-komunitas tradisional yang stabil, dan adanya sebuah orde normatif yang kian

anomik.

Kuhn, Thomas, 1962, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: University of Chicago Press.

Dengan menggunakan perspektif sejarah ilmu pengetahuan pengarang menganalisa bagaimana perubahan berlangsung di dalam berbagai bidang pencapaian ilmiah. Bidang-bidang ilmu pengetahuan berkembang bukan hanya melalui akumulasi pengetahuan empiris yang terjadi secara rutin melainkan juga, dan lebih penting, melalui pergeseran-pergeseran paradigma, melalui yakni reformulasi-reformulasi teori, metode, dan persoalan-persoalan pokok yang dilakukan secara mendadak dan menyeluruh. Meskipun kebanyakan contoh diambil dari dunia ilmu pengetahuan alam, siapa pun yang punya minat terhadap bagaimana disiplin-disiplin ilmu, bangunan teori, dan bidang-bidang pencarian ilmiah berkembang akan memperoleh manfaat dari membaca karya ini. Yang jelas karya ini sudah menjadi salah satu karya klasik di bidang akademis.

Laraña, Enrique, Hank Johnston, dan Joseph R. Gusfield (eds.), 1994, *New Social Movements: From Ideology to Identity*, Philadelhia, PA: Temple University Press.

Buku ini merupakan sebuah kumpulan artikel-artikel yang ditulis oleh sejumlah pakar terkemuka di bidang teori gerakan kemasyarakatan. Analisis dalam artikel-artikel ini berupaya menjawab pertanyaan, "Apa itu Gerakan Kemasyarakatan Baru?"

Gerakan-gerakan ini ditandai oleh adanya dislokasi dari struktur kelas, ideologi-ideologi yang berlainan baik yang bersifat demokratis maupun yang antipolitis, dan penekanan yang kuat pada dimensi-dimensi baru dari identitas, khususnya yang berhubungan dengan diri *(self)* dan ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Artikel-artikel ini mencakupi analisis mengenai tindakan kolektif dalam bermacam-macam bentuk, antara lain gerakan antipengendara mabuk, gerakan perdamaian di Belanda, Gerakan lingkungan hidup, gerakan-gerakan kaum perempuan, dan bentuk-bentuk baru gerakan nasionalis. Buku ini berakhir dengan sebuah artikel dari Richard Flacks yang berjudul "The Party's Over—So What Is to Be Done?" Dalam artikel ini terungkap pandangan bahwa kendati pun, atau mungkin karena keruntuhan struktur-struktur partai, kemunduran perjuangan Sayap Kiri, melemahnya negara-kebangsaan, pembubaran negara yang terlalu mengurus kesejahteraan warga negaranya *(welfare state)*, dan globalisasi ekonomi, semuanya ini memungkinkan untuk menciptakan bentuk-bentuk tindakan kolektif dan pemberdayaan komunitas/masyarakat yang lebih demokratis dan desentralistis. Buku ini secara keseluruhan sangat merangsang pemikiran dan mudah dibaca, serta memiliki signifikansi teoretis.

Lasswell, Harold, dan Daniel Lerner, 1966, *World Revolutionary Elites: Studies in Coercive Ideological Movements*, Boston: MIT Press.

Buku ini berisi studi komparatif mengenai pembentukan dan spesialisasi para pemimpin di dalam gerakan komunis, nasionalis, dan Fasis/Nazi, dalam hubungannya dengan asal-usul sosial serta peranan-perananna yang bersifat administartif, ideologis dan koersif. Meskipun sejumlah analisis dianggap sudah kedalurwarsa, namun koleksi esei ini masih memberikan sejumlah pemahaman dan pengetahuan mengenai peranan dan asal-usul sosial para pemimpin dari gerakan-gerakan historis ini.

Luker, Kristin, 1984, *Abortion and the Politics of Motherhood*, Berkeley: University of california Press.

Ini merupakan sebuah studi empiris utama yang menempatkan ideologi dan komitmen para aktivis gerakan di dalam sebuah perangkat pengalaman dan keprihatinan yang lebih besar, pada kedua sisi (pro- dan kontra-) persoalan aborsi. Aktivisme (dari kedua belah pihak) dikaitkan dengan ide-ide mengenai kodrat perempuan dan komitmen pribadi terhadap satu atau lain cara berada sebagai perempuan. Studi ini memberikan sumbangan pengetahuan teoretis mengenai kekuatan-kekuatan ideologis dan sosial dari gerakan-gerakan kemasyarakatan dan gerakan-gerakan perlawanan *(counter-movements)*.

McAdam, Doug, John McCarthy, dan Mayer Zald, 1988, "Social Movements," dalam Neil Smelser (ed.), *Handbook of Sociology*, Beverly Hills, CA: Sage.

Artikel ini betul merupakan sebuah tinjauan umum yang cemerlang di dalam bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan tatkala cabang sosiologi ini berkembang pesat di tahun 1980-an. Para pengarang berhubungan dengan teori mobilisasi sumber daya, dan penekanan mereka diberikan terutama pada organisasi, strategi, dan instrumen rasionalitas dari gerakan kemasyarakatan.

McClellan, David, 1971, *The Thought of Karl Marx*, New York: Harper & Row.

Di sini pengarang menjelaskan ide-ide pokok baik dalam bentuk susunan kronologis maupun dengan menggunakan konsep-konsep pokok, disertai pula dengan ikhtisar-ikhtisar dari setiap bagian tulisan. Tulisan ini juga sangat bagus dalam pengorganisasian penampilannya bagi pembaca yang hendak memperoleh semacam tinjauan umum pengantar atau yang mencari kunci bagian-bagian ilustratif.

_____, 1977, *Karl Marx: Selected Writings*, London: Oxford, England: Oxford University Press.

Ini merupakan salah satu seleksi karya-karya Marx yang utama sekaligus menjadi koleksi bernilai karena si editor membuat seleksi teks yang panjang ketimbang memenggal-menggal bahan-bahan seturut apa yang dianggapnya sebagai bagian-bagian kunci. Pemikiran Marx terus saja mempengaruhi sosiologi dan teori gerakan kemasyarakatan dalam bentuk-bentuk yang telah direvisi untuk

menjadi lebih cocok dengan realitas kapitalisme kontemporer.

McCoy, Charles Allan, 1982, *Contemporary Isms: A Political Economy Perspective*, New York: Franklin Watts.

Ini merupakan sebuah tinjauan umum mengenai liberalisme, komunisme, sosialisme pasar, dan fasisme. Karya ini juga merupakan sebuah eksposisi yang baik mengenai berbagai ideologi, kendatipun data deskriptifnya agak kedaluwarsa.

Melucci, Alberto, 1989, *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*, London: Hutchinson Radius.

Dengan gaya penulisan yang agak abstrak, buku yang mengandung esei yang panjang ini mengidentifikasikan tiga level penjelasan untuk tindakan kolektif, yakni sektor-sektor sosial, proses-proses penggalangan, dan komitmen pribadi. Gerakan kemasyarakatan dilihat sebagai sebuah elemen esensial dari masyarakat kontemporer, yang senantiasa berada dalam keadaan sebagai sebuah konstruksi yang berefleksi diri.

Miliband, Ralph, 1969, *The State in Capitalist Society*. London:, Weidenfeld and Nicolson.

Analisis ini tetap bernilai bagi pembicaraan mengenai alasan mengapa sulit bagi partai-partai (dan gerakan-gerakan) sosialis untuk mencapai tujuan mereka di dalam struktur masyarakat kapitalis. Di sini dijelaskan pula alasan mengapa pengaruh orang-orang dari partai-partai sosialis terhadap

masyarakat tetap tinggal terbatas, sekalipun sudah menduduki jabatan tertentu dalam sebuah pemerintahan.

Moore, Barrington, 1965, *Social Origins of Dictatorship and Democracy*, Boston: Beacon Press.

Buku ini merupakan sebuah karya klasik modern. Pengarang mempersembahkan sebuah penjelasan komparatif yang koheren mengenai sistem-sistem politik modern dalam kaitannya dengan struktur kelas dan interaksi antarkelas sosial. Di dalam setiap masyarakat di mana modernisasi meliputi pembentukan blok para petani, pekerja, dan pekerja kelas menengah melawan para elite tuan tanah, hasilnya adalah lahirnya sistem-sistem politik liberal demokrat, seperti yang nampak di Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat. Di mana modernisasi merupakan sebuah proyek para elite tuan tanah yang coba mengubah bentuk dirinya ke dalam kelas kapitalis industri yang berkuasa, di sana muncul fasisme (ini paling nyata di Jerman dan Jepang). Di mana proyek modernisasi dan transformasi pedesaan gagal, sebagaimana yang terjadi di Cina dan Rusia, maka terjadilah revolusi sosialis. Moore menggambarkan penggunaan sejumlah kecil kasus untuk mengembangkan model penjelasan teoretis ilmiah umum mengenai hasil dari tindakan kolektif di dalam struktur-struktur penentu.

Morris, Aldon, 1981, "Black Southern Student Sit-In

Movement: An Analysis of Internal Organization," *American Sociological Review* 46, hal. 744-767.

Ini merupakan sebuah tonggak sejarah di dalam perkembangan teori gerakan kemasyarakatan kontemporer, yang menekankan peranan organisasi di dalam penggalangan untuk memperjuangkan hak-hak sipil.

______, 1984, *The Origins of the Civil Rights Movement*. New York: Free Press.

Buku ini merupakan hasil studi tentang gerakan hak-hak sipil. Di sini pengarang mengembangkan sebuah kerangka teoretis yang menghubungkan organisasi gerakan dan tindakan kolektif dengan struktur basis dukungan, misalnya ketika membahas hubungan antara organisasi-organisasi gerakan dengan organisasi-organisasi lainnya yang sudah ada lebih dahulu di dalam komunitas warga kulit hitam Amerika seperti persekutuan-persekutuan gerejani warga kulit hitam. Karya ini dihubungkan dengan teori mobilisasi sumber daya dalam artian luas, meskipun dibandingkan dengan para teoretisi di dalam perspektif yang sama ini, pengarang agak kurang memberikan penekanan pada proses-proses organisatoris yang murni strategis.

______, 1993, "Birmingham Confrontation Revisited: An Analysis of the Dynamics and Tactics of Mobilization," *American Sociological Review* 58, No. 5 (Oktober), hal. 621-636.

Pengarang membahas taktik-taktik yang dipakai dalam peristiwa konfrontasi tahun 1963 di

Birmingham, Alabama, AS, dengan mengemukakan argumentasi melawan anggapan bahwa gerakan tersebut berhasil karena kekerasan yang sengaja dilakukan. Studi kasus ini digunakan untuk membicarakan hubungan antara organisasi gerakan, mobilisasi, dan taktik-taktik gerakan dengan sumbangannya bagi keberhasilan gerakan.

Morris, Aldon D., dan Carol McClurg Mueller (ed.). 1992. *Frontiers in Social Movement Theory*. New Haven, CT: Yale University Press.

Ini merupakan sebuah koleksi esei utama terbaru di dalam bidang teori-teori gerakan kemasyarakatan. Banyak dari esei-esei ini menguatkan kembali beberapa varian dari teori mobilisasi sumber daya namun memperluas kemungkinan-kemungkinan menuju pendekatan-pendekatan yang lebih bersifat kultural dan sosial-psikologis, seperti *frame analysis*. Kebanyakan esei ini memperlihatkan keterbiasaannya dengan bidang ini beserta persoalan-persoalan yang digeluti di dalamnya. Di dalam buku ini terkandung pula sejumlah artikel mengenai teori gerakan kemasyarakatan dan teori-teori pilihan rasional dari perilaku, psikologi sosial dari tindakan kolektif, gerakan-gerakan kemasyarakatan di dalam bidang multiorganisasi, pembentukan identitas kolektif, analisis jaringan kerja (networks), lingkaran aksi protes, mentalitas dan budaya politik, *frame analysis*, dan hubungan antara gerakan kemasyarakatan dengan infrastruktur negara. Para penyumbang teori adalah mereka

yang menjadi pelopor dalam teori-teori gerakan kemasyarakatan, termasuk Robert Benford, Richard Cloward, Myra Marx Ferree, Debra Friedman, William Gamson, Clarence Lo, Bert Kandermans, Gerald Marwell, Doug McAdam, John McCarthy, Aldon Morris, Carol Mueller, Pamela Oliver, Frances Fox Piven, Michael Schwartz, Paul Shuva, David Snow, Verta Taylor, Sidney Tarrow, Nancy Whittier, Mark Wolfson, dan Mayer Zald. Dalam hubungan dengan cakupan kontribusi dan kuatnya sintese-sintese baru, buku ini mungkin dapat dianggap sebagai koleksi terbaru yang paling sempurna di dalam bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan. Di dalamnya dikemukakan pula agenda riset yang akan diupayakan perwujudannya, tetapi yang juga akan membuka peluang untuk diskusi dan tantangan di tahun-tahun mendatang.

Mottl, Tahi, 1980, "The Analysis of Counter Movements," dalam *Social Problems* 27 (Juni), hal. 620-635.

Inilah salah satu dari sejumlah artikel yang mendefinisikan konsep gerakan perlawanan *(countermovement)*.

Oberschall, Anthony, 1973, *Social Conflict and Social Movements*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Karya ini merupakan sebuah pengantar ke dalam konsep "penggalangan sumber daya." Di sini ditekankan sisi rasional organisatoris dari sebuah gerakan kemasyarakatan. Meski bukan yang terkini, sejumlah contoh di dalamnya (seperti Perang

Biafran) tetap diminati secara teoretis dan historis.

_______, 1993, *Social Movements: Ideologies, Interets, and Identities*, New Brunswick, NJ: Transaction.

Seperti para pencetus teori gerakan kemasyarakatan lainnya, pengarang melihat secara luas apa itu tindakan kolektif dan konflik kolektif; jadi, dia tidak sekedar melihat gerakan dalam arti yang sempit. Pengarang menekankan bahwa fenomena yang secara konvensional disebut sebagai gerakan kemasyarakatan mesti dipahami dalam hubungannya kecenderungan untuk membentuk jaringan-jaringan koalisi yang longgar yang terlibat dalam tipe-tipe konflik yang bergeser dan berjangka panjang. Dia menelusuri tema-tema ini dengan memeriksa beberapa proses terbuka yang melahirkan apa yang disebut kebencian terhadap tukang sihir di Eropa, kerusuhan di tahun 1965 di Los Angeles, gerakan-gerakan pendudukan di AS di tahun 1960-an, mundurnya gerakan-gerakan di tahun 1960-an, lahir dan gagalnya revolusi di tahun 1968 di dalam perspektif sejarah, gerakan kaum perempuan, dan lahirnya Gerakan Kristen Sayap Kanan Baru. Buku ini merupakan sebuah contoh yang baik bagaimana teori gerakan kemasyarakatan terlah kembali kepada beberapa tema yang telah dimunculkan oleh teori tingkahlaku kolektif namun dalam bentuk-bentuk baru dan lebih berdasarkan pada analisis sejarah.

Oegema, Dirk, dan Bert Kandermans, 1994, "Why Social

Movement Sympathizers Don't Participate: Erosion and Non-Conversion of Support," *American Sociological Review* 59, No. 5 (Oktober), hal. 703-722.

Para pengarang mengajukan sebuah pertanyaan kunci bagi gerakan kemasyarakatan: Mengapa pendukung-pendukung potensial kerap gagal mengambil bagian secara aktif (non-konversi) atau mengundurkan diri sebelum waktunya (erosi)? Wawancara-wawancara yang dilakukan dengan 224 simpatisan gerakan perdamaian negeri Belanda sebelum dan sesudah terjadinya kampanye anti-misil cruise memperlihatkan titik terang pada persepsi individu tentang ruang lingkup gerakan yang memberikan sumbangan bagi terjadinya non-konversi dan erosi.

Olson, Mancur, 1965, *The Logic of Collective Action*, Cambridge, MA: Harvard University Press.

Penulis memusatkan perhatian pada jalinan antara motivasi-motivasi individual dengan pilihan, strategi dan hasil *(outcome)* dari sebuah gerakan. Dia bertolak dari teori pilihan rasional *(rational choice model)* mengenai tindakan manusia dan menaruh perhatian pada masalah kelompok penunggang *(free riders)*, yakni individu (atau kelompok atau kategori individu) yang berencana untuk memperoleh keuntungan dari outcome yang berhasil dari tindakan kolektif tanpa mengambil risiko yang berhubungan dengan tindakan tersebut. Tipe-tipe masalah semacam ini bagi sebuah gerakan kemasyarakatan lalu dikaitkan dengan diskusi mengenai

mekanisme-mekanisme kontrol sosial internal yang dipakai oleh sebuah gerakan untuk menegakkan komitmen anggota.

Opp, Karl Dieter, 1991, "Party Identification and Participation in Collective Political Action," *Journal of Politics* 53, No. 2 (Mei), hal. 339-371.

Riset-riset terdahulu mengemukakan adanya korelasi positif antara identifikasi partai dan aktivisme politik konvensional. Studi ini, yang didasarkan pada sample berjumlah seribu dua ratus penghuni Jerman Barat (sebelum bersatu dengan Jerman Timur), mengemukakan hasil lain bahwa hubungan antara identifikasi partai dan tindakan kolektif dapat dijelaskan secara luas dengan melihat hubungan kesalingan antara mereka dengan variabel-variabel yang berhubungan rangsangan-rangsangan keterlibatan *(participatory incentives)* yang beroperasi pada level individu, seperti ketidakpuasan politis, rangsangan-rangsangan pemberi semangat, kepatuhan pada ekspektasi-ekspektasi orang lain. Hanya untuk Partai Hijau *(Grüne Partei)* sajalah nampak adanya efek langsung dari identifikasi partai terhadap partisipasi dalam aksi protes terlepas dari semua rangsangan-rangsangan keterlibatan seperti yang dikemukakan tadi. Artikel ini merupakan sebuah sumbangan bagi pemahaman mengenai hubungan antara organisasi, tindakan kolektif, dan persepsi mengenai rangsangan (insentif) pada level individu.

______, 1994, "Repression and Revolutionary Action: East Germany in 1989," *Rationality and Society* 6, No. 1 (Januari), hal: 101-138.

Di sini pengarang mengusulkan sebuah teori pilihan rasional mengenai tingkah laku. Dalam teori ini para partisipan pontesial di dalam tindakan kolektif mengukur represi melawan rangsangan-rangsangan positif atau keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari keterlibatan dalam aksi, seperti barang-barang umum, insentif sosial, dan nilai-nilai moral. Hubungan itu dilukiskan dengan kurve U, di mana meningkatnya represi mendorong lahirnya insentif positif ke titik, yang kalau dilampaui maka insentif malah merosot. Sebuah penelitian survei mengenai para penghuni Kota Leipzig (Jerman Timur) umumnya mendukung teori ini. Tindakan represi hebat yang menjadi ciri khas Jerman Timur (sebelum bersatu dengan Jerman Barat) tidak menghentikan tindakan kolektif karena even-even politik telah meningkatkan insentif-insentif positif. Model pilihan rasional ini dikemukakan dan dibahas dalam hubungan dengan runtuhnya rezim Komunis di Eropa Timur di dalam sebuah artikel pengantar di dalam terbitan berkala yang sama ini oleh Karl Opp dan Jack Goldstone, di bawah judul "Rationality, Revolution, and 1989 in Eastern Europe."

Opp, karl Dieter, dan Christiane Gern, 1993, "Dissident, Personal Networks, and Spontaneous Co-operation: The East German Revolution of 1989," *American Sociological Review*

58, No.5 (Oktober), hal. 659-680.

Artikel ini memuat hasil studi survei terhadap penduduk Leipzig yang mengemukakan dukungan terhadap teori yang mengatakan bahwa proses-proses mikro dari jaringan-jaringan hubungan personal dan insentif individual merupakan faktor-faktor penting dalam menjelaskan tindakan kolektif. Ketidakpuasan politik, insentif positif yang muncul dari perubahan konteks politik, dan penggalangan lewat jaringan-jaringan hubungan personal menjelaskan partisipasi seseorang di dalam sebuah demonstrasi. Riset ini cocok dengan perspektif mobilisasi-mikro dan pilihan rasional mengenai tindakan kolektif.

Rucht, Dieter, 1991. *Research on Social Movements*, Boulder, CO: Westview Press.

Ini merupakan sebuah koleksi karangan yang berisi tinjauan umum komparatif mengenai teori dan riset di bidang gerakan kemasyarakatanl pada dekade-dekade terakhir ini. Esei-esei di dalamnya diabdikan kepada upaya-upaya ilmiah untuk memahami persoalan gerakan sosial khususnya di sejumlah negara di Amerika Utara dan Eropa Barat. Perhatian utama diberikan pada soal munculnya "Teori Gerakan Kemasyarakatan Baru" dan tantangan-tantangan baru yang dihadapinya, juga pada teori-teori sosiologi mengenai bentuk dan tujuan dari gerakan-gerakan sayap-kiri dan anti *status quo* di negara-negara demokrasi pasar maju. Artikel dari Margit Mayer yang berjudul "Social Move-

ment Research and Social Movement Practice: The U.S. Pattern" menarik untuk dibaca. Di dalam esei ini, pengarang memberikan pertimbangan-petimbangan ilmiah menyangkut perubahan-perubahan dalam bidang ini dan mengidentifikasi teori klasik, teori mobilisasi sumber daya, dan beberapa pendekatan tambahan lainnya. Dia juga mengeritik asumsi di dalam teori Gerakan Kemasyarakatan Baru bahwa gerakan-gerakan tersebut biasanya berada pada spektrum politik berhaluan kiri dan mewakili ideologi-ideologi progresif ketimbang ideologi-ideologi konsevatif, karena gerakan-gerakan anti-*status quo* pada level akar rumput yang terjadi di Amerika Serikat telah bergerak tidak hanya ke haluan kiri melainkan juga ke haluan kanan. Karangan ini boleh dianggap sebagai tinjauan umum yang paling baik mengenai apa yang ditulis mengenai gerakan sosial sejak Perang Dunia II, akan tetapi tentu saja bukan esei yang ringan bagi para pemula di bidang ini; artikel ini mengandaikan pembacanya sudah terbiasa dengan bidang sosiologi gerakan kemasyarakatan. Selain artikel ini, esei dari Bert Klandermans dengan judul "New Social Movements and Resource Mobilization: The European and American Apporach Revisited," dan esei Mayer Zald dengan judul "The Continuing Vitality of Resource Mobilization Theory: Response to Herbert Kitschelt's Critique" juga tak kalah menariknya di dalam kumpulan karangan ini.

Ryan, Charlotte. 1991. *Prime Time Activism,* Boston: South End Press.

Pengarang menggunakan studi kasus mengenai strategi yang dipakai oleh organisasi-organisasi akar rumput, termasuk gerakan solidaritas Amerika Tengah dengan menggunakan media, guna memahami bagaimana gerakan-gerakan coba mempengaruhi atau melakukan *counteract* terhadap isu-isu yang diramu media.

Sawicki, Jana, 1991, *Disciplining Foucault: Feminism, Power and the Body,* New York: Routledge.

Karya ini merupakan sebuah esei mengenai pendekatan Michel Foucault terhadap kekuasaan dan tubuh. Di sini pengarang memberikan sebuah eksposisi dari gagasan Foucault tentang pembentukan tubuh melalui pengetahuan dan praktek disipliner (misalnya, dalam psikologi dan psikoterapi) serta resistensi terhadap proses-proses kekuasaan semacam itu. Pengarang lalu mencocokkan tipe analisis ini dengan teori feminis. Buku ini tentu saja berguna dalam dua hal bagi para mahasiswa jurusan sosiologi gerakan kemasyarakatan dan aksi anti-kelembagaan, pertama sebagai sebuah sebuah pernyataan yang jelas mengenai perspektif Foucault dan sebagai aplikasi dari perspektif ini terhadap perkembangan teori-teori feminis mengenai kekuasaan dan resistensi.

Scheper-Hughes, Nancy, 1992, *Death Without Weeping,* Berkeley: University of California Press.

Di sini pengarang memberikan sebuah etnografi dan analisis mendetail mengenai kehidupan dan kematian—khususnya kematian anak-anak—di sebuah komunitas masyarakata miskin di kawasan perkebunan gula di kawasan utara-timur Brasil. Pentingnya studi ini secara teoretis bagi analisis tentang gerakan sosial terletak pada bagaimana ia memperlihatkan pengalaman hidup para perempuan miskin di Brazil. Perempuan-perempuan ini umumnya bekerja melawan pengorganisasian masyarakat dan aktivisme politis. Adanya tekanan-tekanan yang tiba-tiba muncul dari para elite lokal disertai sangksi-sangksi negatif mencegah terjadinya tindakan kolektif; hal ini mendorong para perempuan ini untuk menjalankan strategi-strategi yang dilakukan secara individual dan fatalisme tingkat tinggi. Pengorganisasian masyarakat yang didasarkan pada teologi pembebasan telah melahirkan sejumlah intervensi, namun dalam hal-hal tertentu justru memperkuat pengaturan-pengaturan tradisional, khususnya dalam hal konstruksi gender.

Scott, Alan, 1990, *Ideology and the New Social Movements*, London: Unwin Hyman.

Ini merupakan sebuah upaya untuk mendefinisikan ideologi-ideologi gerakan yang biasanya dianggap sebagai berhaluan Kiri namun lebih terdesentralisasi, kurang terstruktur, dan kurang terlibat dalam politik pemilihan, dan lebih merupakan gerakan anti-*status quo* ketimbang gerakan historis

yang berhaluan Kiri. Istilah "ideologi" ini bermanfaat dalam pembahasan mengenai gerakan-gerakan di Eropa, seperti gerakan feminisme, gerakan perdamaian, gerakan-gerakan bagi perubahan hidup perkotaan, dan gerakan lingkungan hidup di tahun 1970-an dan 80-an; sebaliknya, istilah ini kurang cocok diaplikasikan ke dalam konteks gerakan-gerakan sosial Amerika pada periode yang sama, gerakan-gerakan tersebut kurang nampak "kekiri-an"nya dan kurang jelas pula sebagai akibat dari runtuhnya kondisi *status quo* dari struktur-struktur partai yang terdisiplin dan struktur-struktur serikat dagang. Penulis nampaknya mempunyai latar belakang yang baik untuk memahami ketidaksepakatan teoretis dalam pembahasan mengenai gerakan kemasyarakatan.

Sibley, Mulford Q, 1970, *Political Ideas and Ideologies: A History of Political Thought*, New York: Harper and Row.

Buku ini mungkin berguna sebagai latar belakang bagi pemahaman tentang ideologi-ideologi gerakan. Bab-bab terakhir mengenai ideologi periode awal zaman modern dan zaman modern sendiri merupakan bagian yang paling relevan, kendatipun gerakan-gerakan kemasyarakatan kontemporer seperti integralisme Katolik berpijak pada sistem-sistem kepercayaan terdahulu, seperti sistem kepercayaan yang diambil dari pemikiran-pemikiran Thomas Aquinas.

Skocpol, Theda, 1979, *States and Social Revolutions: A*

Comparative Analysis of France, Russia, and China, New York: Cambridge University Press.

Buku ini merupakan sebuah karya klasik kontemporer, yang menganalisis hubungan antara negara dan masyarakat dalam hal melihat hubungan sebab-akibat dari tiga revolusi utama. Dengan melihat revolusi-revolusi tersebut menyangkut hubungan antara struktur sosial dan negara, pengarang mengembangkan sebuah sintese dari perspektif-perspektif yang didasarkan pada karya Karl Marx dan Max Weber. Ada tiga prinsip yang menuntun analisisnya sekaligus memberikan sumbangan bagi sintesis ini. Pertama, dia berpegang teguh pada sebuah penjelasan struktural mengenai revolusi yang tidak lagi menekankan peranan agen, peranan unsur-unsur relawan dalam menentukan pembentukan dan hasil sebuah revolusi. Para pencetus teori gerakan sosial mesti memusatkan perhatian pada ciri-ciri khas masyarakat, dan bukannya pada ide, tujuan, atau motivasi individu atau kelompokm yang terorganisasi. Kedua, setiap revolusi mesti dipelajari dalam hubungannya dengan struktur-struktur internasional dan perkembangan sejarah dunia, dan tidak cuma dalam kaitan dengan struktur-struktur politik dan kelas sosial dari sebuah masyarakat atau negara-bangsa tertentu saja. Ketiga, negara mesti didefinisikan sebagai sebuah organisasi otonom yang relatif menindas, dan bukannya sekedar sebagai sebuah produk sederhana atau cerminan kekuatan-kekuatan kelas,

sebagaimana yang telah dilihat oleh kaum Marxis. Dia mengpalikasikan perspektif struktural ini ke dalam studi tentang Revolusi Perancis di abad 18, revolusi Rusia, dan revolusi Cina. Karya ini dapat menjadi bacaan pokok untuk memahami gerakan-gerakan kemasyarakatan dan revolusi.

________, 1988, "Social Revolutions and Mass Military Mobilization," *World Politics* 40 (Januari), hal. 147-168.

Pengarang melihat penggalangan militer sebagai bagian dari proses konsolidasi rezim pasca-revolusioner. Perang saudara dan/atau invasi yang biasanya menyusul revolusi memberikan peluang kepada rezim baru untuk menerobos kehidupan massa rakyat dan mengalihkan perilaku mereka ke dalam cara-cara yang memperkuat negara revolusioner bersama dengan cita-cita kemasyarakatannya.

________, 1989, "Reconsidering the French Revolution in World Historical Perspective," *Social Research* 56 (Spring), hal. 53-70.

Penulis memperkuat pandangannya mengenai revolusi di dalam sebuah kritik mengenai sebuah interpretasi "orang dalam" mengenai Revolusi Perancis yang menekankan proses-proses politis dan kultural di dalam masyarakat Perancis pada masa itu. Dia mempertahankan interpretasi "orang luar" yang melihat revolusi di dalam sebuah konteks internasional dan menjelaskannya secara umum dalam kaitan dengan sebuah analisis struktural yang terpusat pada negara dan hubungannya

dengan masyarakat. Kasus khusus Revolusi Perancis menjadi basis pembahasannya tentang teori umum mengenai revolusi.

Smelser, Neil, 1963, *Theory of Collective Behavior,* New York: Free Press of Glencoe.

Ini merupakan sebuah karya pioner dalam teori sosiologi yang coba menjelaskan gerakan-gerakan kemasyarakatan bukan dalam hubungan dengan faktor-faktor psikologis melainkan dalam hubungan dengan struktur dan keyakinan sosial. Pengarang mengidentifikasi enam faktor, semuanya merupakan karakteristik masyarakat dan bukannya ciri khas individu, yang mempengaruhi pembentukan gerakan kemasyarakatan dan akibat-akibatnya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah daya-dukung struktural (struktur-struktur peluang kemasyarakatan), ketegangan struktural (masalah-masalah yang ditanggapi), keyakinan-keyakinan umum atau ideologi, kepemimpinan dan komunikasi (organisasi), dan insiden-insiden pemicu, dan tindakan dari pelaku-pelaku kontrol sosial.

Snow, David, dan Robert Benford. 1988. "Ideology, Frame Resonance and Participant Mobilization," dalam Bert Klandermans, Hanspeter Kriesi dan Sidney Tarrow (ed.), *From Structure to Action: Comparing Social Movements Across Cultures,* Greenwich, CT: JAI.

Para pengarang menelusuri cara-cara bagaimana sistem kepercayaan atau ideologi mesti cocok dengan bingkai-bingkai pemikiran (*frames*) yang digunakan oleh basis-basis pendukung potensial-

nya untuk mengorganisir pemahaman mengenai realitas sosial. Jika aliansi atau resonansi tidak terjadi, ideologi-ideologi gerakan gagal memberi makna kepada para pengikut potensial, dan dengan sendirinya mereka tak dapat dimobilisasi.

Snow, David, EB Rochford, Steven Worden dan Robert Benford, 1986, "Frame Alignment Process, Micromobilization, and Movement Participation," *American Sociological Review* 51, hal. 464-481.

Para pengarang menekankan bahwa sebuah gerakan sosial penting sekali menyatukan bingkai pemikirannya (*frame*), yakni konseptualisasi dan representasinya, dengan bingkai pemikiran (*frame*) yang dimiliki oleh para pendukung potensialnya. Proses aliansi bingkai pemikiran ini terjadi melalui media massa dan melalui kontak-kontak antarpribadi dalam skala yang lebih kecil yang memungkinkan terjadinya mobilisasi dan partisipasi.

Tarrow, Sidney, 1991, *Struggles, Politics, and Reform: Collective Action, Social Movements and Cycles of Protest*, Ithaca, NY: Cornell University Press.

______, 1994. *Power in Movement: Social Movements, Collective Action, and Politics*, New York: Cambridge University Press.

Di dalam kedua buku ini, pengarang memberikan sebuah sintese mengenai teori gerakan kemasyarakatan dengan menempatkan bersama-sama analisis mengenai siklus gerakan kemasyarakatan dan insersinya di dalam sebuah bidang yang lebih

luas yang disebut tindakan kolektif, serta upaya memahami tindakan kolektif dalam hubungannya dengan sistem-sistem politik. Pendekatan ini merupakan sebuah upaya untuk menangkap hakekat gerakan sosial sebagai sesuatu yang bersifat prosesual dan terbuka *(open-ended)* dan interaksinya dengan institusi-institusi politik yang tengah berubah namun biasanya lebih stabil. Dia juga membahas hubungan-hubungan antara gerakan kemasyarakatan dengan politik elektoral dan hubungan antara gerakan kemasyarakatan dengan kelompok-kelompok pendukung dan aliansi-aliansinya. Dia juga menyoroti hasil, khususnya sejauh mana pembaharuan merupakan produk dari aksi protes dan cara di mana protes bisa menjadi sebuah syarat untuk lahirnya lingkaran tindakan kolektif berikutnya. Contoh-contoh diambil dari karya pengarang sendiri mengenai Eropa Barat, khususnya Italia. Kedua buku ini menggarisbawahi cara bagaimana gerakan sosial kontemporer menaruh perhatian pada bidang tindakan kolektif yang lebih luas namun lebih longgar, sambil mensintesekan perspektif ini dengan analisis struktur peluang politis, dan mengembangkan cara-cara untuk mengkonseptualisasi perubahan yang terjadi dalam jangka waktu menengah.

______, 1992, "Costumes of Revolt: The Symbolic Politics of Social Movements," *Sisyphus* 8, No. 2, hal. 53-71.

Di sini pengarang menekankan pentingnya simbol dan wacana (*discursus*) dalam gerakan sosial

dan peranannya dalam menggalang pengikut. Beberapa pendekatan teoretis untuk menganalisis simbol dan wacana dibahas di sini (misalnya, konsep mengenai mentalitas, perspektif budaya politik, dan konsep tentang bingkai pemikiran tindakan kolektif). Gerakan Solidaritas di Polandia dan gerakan Perjuangan Hak-Hak Sipil di AS digunakan untuk menggambarkan penggunaan simbol-simbol ini.

Taylor, Verta, 1989, "Social Movement Continuity: The Women's Movement in Abeyance," *American Sociological Review* 54, No. 5 (Okotber), hal 761-775.

Artikel ini meneliti kontinuitas dalam sebuah gerakan kemasyarakatan, khususnya gerakan kaum perempuan di Amerika Serikat, seraya menekankan bahwa para aktivis menemukan cara-cara untuk memperkuat gerakan mereka, juga pada periode-periode di mana penggalangan atau dukungan berkurang. Misalnya, gerakan perempuan yang dialami di tahun 1940-an dan 1950-an. Gagasan-gagasan mengenai gerakan disimpan atau dijaga oleh persekutuan-persekutuan kecil yang terlibat di dalamnya, dan nampaknya jaringan yang terbentuk berdasarkan minat dan identitas dpelihara juga apabila para partisipan di dalam jaringan tersebut tidak terlibat dalam aktivisme atau penggalangan yang telah diperluas.

Tilly, Charles, 1978, *From Mobilization to Revolution. Reading,* MA: Addison-Wesley.

Tindakan kolektif merupakan konsep kunci dalam pendekatan teoretis Tilly dalam buku ini. Konsep ini didefinisikan sebagai "orang-orang yang beraksi bersama dalam usaha mencapai kepentingan umum" dan dapat mengambil banyak bentuk, mulai dari kompetisi kelompok rutin hingga revolusi di mana yang menjadi obyek dari konflik kelompok adalah pengontrolan terhadap para elite politik, yakni segenap aparat negara. Kekerasan bukanlah strategi kekecualian satu-satunya melainkan sering sebagai bagian dari tindakan kolektif rutin, meskipun pemerintah berupaya mempertahankan monopoli atau tindakan pemaksaannya. Bertentangan dengan teori-teori yang lebih condong kepada pendekatan psikologi sosial, pengarang menekankan di sini pembentukan kelompok-kelompok terorganisir dan akses kepada sumber daya. Karya Tilly ini telah berpengaruh terhadap pendefinisian gerakan kemasyarakatan sebagai sebuah bentuk tindakan kolektif, dalam mengarahkan perhatian terhadap teori mobilisasi sumber daya, dan dalam mengembangkan metode-metode empiris bagi studi-studi mengenai tindakan kolektif selama periode-periode sejarah yang relatif panjang.

Touraine, Alain, 1971, *The Post-Industrial Society: Tomorrow's Social History: Classes, Conflicts and Culture in the Programmed Society*, New York: Random House.

Tatkala garis-garis besar sebuah masyarakat "pasca-industri" menjadi semakin nampak terlihat

di negara-negara yang secara ekonomis maju di Eropa Barat, pengarang memperlihatkan tipe-tipe konflik dan gerakan-gerakan mana yang boleh menjadi karakteristik dari masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki kelas-kelas pekerja industri atau strata pedesaan di masa lampau. Buku ini merupakan karya perintis atau pelopor bagi karya pengarang sendiri maupun bagi para teoretisi Eropa lainnya dalam bidang studi Gerakan-gerakan Kemasyarakatan Baru.

________, 1981, *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*, New York: Cambridge University Press.

Di sini pengarang menyoroti peranan gerakan kemasyarakatan dalam mentransformasi masyarakat. Dia menekankan kesejarahannya (hubungannya dengan masyarakat-masyarakat modern), tujuan-tujuan rasionalnya, interaksinya dengan gerakan dan institusi-institusi lain, dan kontekstualisasinya dalam dan kemampuannya untuk mengubah bidang-bidang tindakan (seperti yang terjadi pada hubungan-hubungan kerja atau keluarga). Gerakan-gerakan juga mempunyai dampak pada sosiologi itu sendiri dan mengubah cara-cara bagaiman para ilmuwan sosial memahami dan menafsir realitas sosial.

Turnewr, Ralph H., dan Lewis Killian, 1987, *Collective Behavior*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Ini merupakan sebuah statement teoretis yang klasik dan buku pegangan yang menghubungkan

bidang studi gerakan kemasyaratan dengan perilaku tak terlembaga lainnya yang muncul, seperti kerumunan, kelompok mode, dan kelompok yang panik. Meskipun hubungan antara gerakan kemasyarakatan dan bentuk-bentuk tindakan kolektif lainnya merupakan sebuah tema teoretis utama dari buku ini, di sana juga tercakup rangkain perspektif-perspektif yang lebih luas dan pandangan-pandangan umum yang sangat bagus di bidang studi ini.

Walton, John, 1983, *Reluctant Rebels*, New York: Columbia University Press.

Pengarang menyajikan sebuah perspektif komparatif mengenai gerakan-gerakan pembebasan dan pemberontakan yang terjadi di negara-negara Dunia Ketiga, seperti kelompok pemberontak Huks di Filipina, La Violencia di Kolumbia, dan Mau-Mau di Kenya. Penggalangan-penggalangan dalam skala yang luas ini telah mengubah struktur negara dan/atau mencapai kemerdekaan namun terlalu singkat untuk dianggap sebagai revolusi.

Weber, Max, 1958, *From Max Weber*, diedit oleh Hans Gerth dan C. Wright Mills, New York: Oxford University Press.

Karya yang merupakan seleksi atas karya-karya teoretisi sosiologi Jerman terkemuka ini mempunyai dua tujuan. Pertama, mengantar para pembaca ke dalam pandangan-pandangan Max Weber, yang tetap berpengaruh terhadap teori gerakan kemasyarakatan, khususnya gagasan-gagasannya menge-

nai peranan negara, bentuk-bentuk organisasi, pengaruh timbal-balik antara kebudayaan dan ekonomi, dan saling mempengaruhi antara kelas, status, dan kekuasaan politik sebagai unsur-unsur dari ketidaksamaan sosial *(social inequality)*. Secara lebih khusus, buku ini mencakupi pula definisi dan pembahasan Weber mengenai otoritas karismatik, yang tetap saja dianggap sebagai sebuah konsep penting dalam analisis tentang otoritas dan kepemimpinan di dalam gerakan-gerakan kemasyarakatan.

Weinstein, Deena, dan Michael Weinstein, 1993, *Postmodern(ized) Simmel*, New York: Routledge.

Meskipun tidak berada dalam arus utama *(mainstream)* teori gerakan kemasyarakatan, buku ini menarik terutama menyangkut penekanannya pada bentuk-bentuk resistensi perseorangan yang tidak serius terhadap kekuasaan. Karya ini juga menyajikan sebuah bacaan tentang Georg Simmel, seorang teoretisi kawakan di abad ke-20, sebagai pelopor postmodernis dalam mencetuskan teori mengenai proses-proses resistensi yang bersifat interaktif dan diskursif.

Wickam-Crowley, Timothy, 1992, *Guerillas and Revolutions in Latin America: A Comparative Study of Insurgents and Regimes Since 1956*, Princeton, NJ: Princeton University Press.

Buku ini merupakan sebuah analisis komparatif yang melihat faktor-faktor yang terkait dengan sukses (atau gagalnya) pemberontakan-pemberon-

takan gerilya, seperti halnya kehadiran rezim patrimonial praetoria (sebagaimana yang dilakukan oleh Anastasio Somoza di Nikaragua), penarikan dukungan Amerika Serikat terhadap sejumlah rezim, pemberontakan yang diorganisir secara militer, dan hubungan antara gerilya dan para petani. Buku ini mengemukakan argumen-argumen yang bagus dan contoh-contoh yang sangat tepat dalam membuat analisis komparatif. Penekanan di sini lebih diletakkan pada pemberontakan-pemberontakan gerilya ketimbang pada proyek revolusioner secara umum, dan karenanya analisis ini mesti dipahami dalam sebuah konteks historis, yakni pada periode di mana terdapat komitmen yang tinggi terhadap gerakan-gerakan gerilya.

Willis, Paul, 1990, *Common Culture*, Boulder, CO: Westview Press.

Karya ini merupakan sebuah esei mengenai bentuk-bentuk munculnya budaya dan resistensi kawula muda terhadap kontrol politik dan sosial. Pengarang menempatkan resistensi terhadap bentuk-bentuk budaya dan politis pada era Margareth Tatcher di Inggris ke dalam budaya dan praktek kawula muda dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya, pemakaian pakaian buatan sendiri dan budaya pasar loak sebagai sebuah cara untuk menolak nilai-nilai seperti "cita rasa indah", konsumsi, dan pembelanjaan yang dilakukan secara terpaksa hanya karena ingin meniru. Argumen pengarang sungguh menawan dan memaksa pembaca untuk

melihat bentuk-bentuk baru dari sikap oposisi terhadap budaya hegemoni, bentuk-bentuk yang berada di luar struktur-struktur yang lebih tradisional (seperti perserikatan, praktek-praktek perbelanjaan di pusat-pusat pertokoan dan partai.partai politik).

Wolf, Eric, 1969, *Peasant Wars of the Twentieth Century*, New York: Harper and Row.

Ini merupakan sebuah karya klasik kontemporer yang menjelaskan enam revolusi utama, yakni revolusi di Meksiko, Rusia, Cina, Vietnam, dan Aljazair. Dia melihat keenamnya dalam hubungan dengan penetrasi kapitalisme ke dalam struktur masyarakat pedesaan. Ketika dunia pertanian condong kepada kegiatan produksi untuk kepentingan pasar nasional dan internasional, hubungan-hubungan antara petani dan tuan tanah menjadi semakin eksploitatif, dan para petani sendiri makin kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka. Tipe-tipe dislokasi semacam ini yang terjadi dalam kehidupan ekonomi lokal dan masyarakat pedesaan menciptakan kondisi bagi munculnya gerakan revolusioner. Dengan keahliannya pengarang mengindetifikasi pola-pola umum dari semua revolusi tanpa kehilangan perhatian terhadap kekhasan dari masing-masing kasus.

Zald, Mayer, dan Roberta Ash, 1966, "Social Movement *Organizations*," *Social Forces* 44, 327-341.

Artikel ini merupakan tonggak sejarah yang

mengaitkan *outcome* dari sebuah gerakan kemasyarakatan dengan perilaku dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam organisasi. Artikel ini juga merupakan pernyataan awal dari teori mobilisasi sumber daya yang mengemukakan sudut pandang organisatoris mengenai gerakan kemasyarakatan; artikel ini juga sekaligus menantang apa yang disebut "hukum tangan besi sistem oligarki," yakni klaim yang dibuat oleh Robert Michel bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan secara tak terhindarkan mengambil bentuk yang terbirokratisir dengan adanya kontrol di tangan segelintir elite. Akhirnya, dalam artikel ini pengarang mengemukakan bahwa organisasi-organisasi gerakan kemasyarakatan mesti dimengerti sebagai aktor-aktor di dalam situasi-situasi khusus.

Zald, Mayer, dan John McCarthy, 1979, *The Dynamics of Social Movements: Resource Mobilization, Social Control and Tactics*, Cambridge, MA: Winthrop.

Karya ini merupakan sebuah koleksi artikel yang sangat bagus yang coba menggambarkan tahap di mana teori mobilisasi sumber daya mencapai kematangannya. Para penyumbang memfokuskan diri pada organisasi-organisasi gerakan, strategi-strategi yang digunakan oleh gerakan kemasyarakatan untuk menggalang pendukung-pendukung potensial dan memperoleh macam-macam sumber daya lainnya seperti dana dan liputan media, dan proses-proses kontrol sosial dan profesionalisasi yang merupakan unsur internal dari organisasi-

organisasi sosial. Meskipun beberapa di antara sejumlah studi kasus tertentu boleh jadi lebih bersifat historis dan tidak lagi menyentuh minat kontemporer, buku ini tetap merupakan sebuah sumbangan yang penting bagi studi-studi mengenai gerakan kemasyarakatan.

______, Eds. 1987, *Social Movements in an Organizational Society*, New Brunswick, NJ: Transaction.

Buku ini mengandung koleksi sejumlah esei penting yang memperluas dan mengkonsolidasi sudut pandang mobilisasi sumber daya dan sudut pandang organisatoris mengenai gerakan kemasyarakatan. Di dalam artikel-artikelnya dibahas persoalan mengenai struktur internal sebuah gerakan, pembentukan gerakan perlawanan *(countermovements)*, profesionalisasi aktivisme gerakan, dan peranan agama dalam pembentukan gerakan.

7
Gerakan Kemasyarakatan Dalam Konteks Waktu

Bab ini meliputi ringkasan mengenai buku-buku dan artikel-artikel yang meneliti konteks historis dari gerakan-gerakan kemasyarakatan. Para pengarang coba menghubungkan teori gerakan kemasyarakatan dengan analisis historis dengan membahas ruang lingkup historis yang melahirkan gerakan kemasyarakatan. Sejumlah karya menelusuri konsep "postmodern." Beberapa buku juga memberikan sebuah latar belakang dalam tren ekonomi dan sejarah ekonomi modern. Pembahasan yang terdapat di dalam kebanyakan karya tulis dalam bagian ini secara eksplisit atau implisit merupakan karya-karya yang berciri lintas-negara atau bangsa dan/atau berciri global; jadi, tidak terfokus pada sebuah negara atau kawasan tertentu saja. Dalam sejumlah tulisan, para penulis bisa saja menyebut satu negara atau kota,

namun hal itu hanya digunakan sebagai titik awal pembahasan.

Althusser, Louis, 1969, *For Marx*, London: Allen Lane.

Karya ini merupakan kumpulan esei bernafas Marxisme struktural. Analisis ini menekankan determinasi struktural dari perubahan historis ketimbang agen, kesadaran, dan gerakan kemasyarakatan sebagai aktor sosial.

Appadurai, Arjun, 1990, "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy," dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture*, Newbury Park, CA: Sage.

Menurut Appadurai dalam artikelnya ini, iklim politik global dewasa ini dibentuk oleh mengalirnya manusia, modal, teknologi, media dan gagasan-gagasan. Adanya deteritorialisasi penduduk memberikan sumbangan bagi terbentuknya gerakan kemasyarakatan, khususnya pembentukan gerakan-gerakan nasional di dalam komunitas-komunitas di pengasingan.

Aries, Philippe, 1965, *Centuries of Childhood*, New York: Random House.

Buku ini merupakan sebuah karya klasik yang mengandung pembahasan yang sangat rinci tentang munculnya apa yang disebut "ideologi masa kanak-kanak" antara Eropa Abad Pertengahan dan abad 19; ideologi ini mengatakan bahwa anak-anak adalah realitas yang inosen di mana karakternya mesti dibentuk ke dalam cetakan cor orang dewasa yang bertanggung jawab. Ideologi ini, menurut

Aries, merupakan perkembangan relatif terbaru dalam sejarah Dunia Barat dan menggantikan tahap sebelumnya di mana anak-anak dilihat sebagai orang-orang dewasa kecil yang dibesarkan dengan cara yang tak terencana, apa adanya, dan lagi tak terlindung. Dengan lahirnya ideologi masa kanak-kanak, para orangtua, khususnya para ibu, menggantikan para perawat, para hamba pengurus anak (pada zaman feodal), atau *babysittter* sebagai agen sosialisasi. Ideologi masa kanak-kanak dikaitkan secara erat dengan ideologi domestisitas dan ideal keluarga inti neotradisional. Buku ini memberikan *insight* penting ke dalam debat-debat ideologis dewasa ini mengenai "nilai-nilai keluarga" dan diskusi klasik tentang basis sosialiasi di Dunia Barat dan struktur kepribadian.

Bell, Daniel, 1976, *The Coming of Post-Industrial Society: A Venture in Social Forecasting,* New York: Basic Books.

Buku ini mendiskusikan bentuk-bentuk baru masyarakat, yang lebih berdasarkan informasi dan pelayanan, yang nampak mulai muncul menjelang tahun 1970-an. Meskipun beberapa elemen dari analisis ini kedaluwarsa, namun buku ini tetap bernilai sebagai salah satu dari upaya-upaya awal untuk menganalisa tipe-tipe masyarakat yang tengah muncul pada akhir abad ke-20. Buku ini menarik untuk studi tentang gerakan kemasyarakatan karena di dalamnya diteliti kondisi-kondisi kemasyarakatan di mana gerakan itu muncul dan mengemukakan bahwa sebuah gerakan kemasyarakatan yang

mencerminkan struktur kelas dalam masyarakat industri barangkali sedang menuju kesudahannya.

Bluestone, Barry dan Bennett Harrison, 1982, *The De-Industrialization of America*, New York: Harper & Row.

Karya ini memberikan sebuah latar belakang yang berguna untuk memahami bagaimana merosotnya kekuatan serikat dan bagaimana pula vitalitas serta ukuran basis dukungan kelas pekerja industri mempengaruhi gerakan dan perilaku politik di Amerika Serikat. Meskipun fokusnya Amerika Serikat, proses-proses de-industrialisasi serupa juga terjadi di kawasan ekonomi pasar industri maju di tahun 1970-an dan awal 1980-an sebagai akibat dari teknologi baru, usaha-usaha di bidang-bidang baru, dan pergeseran pembangunan perusahan-perusahan industri ke negara-negara sedang berkembang.

Callinos, Alex, 1990, *Against Post-Modernism: A Marxist Critique*, New York: St. Martin's Press.

Pengarang mengemukakan bahwa konsep-konsep fundamental dan perspektif-perspektif analitis dari teorio Marxis masih tetap valid, sejauh kapitalisme tetap tinggal sebagai sistem sosial dan ekonomi global yang berlaku. Kategori-kategori baru yang diperkenalkan oleh para pemikir sosial postmodern memberikan sumbangan penting bagi pemahaman tentang struktur dasar masyarakat-masyarakat kontemporer.

Castells, Manuel, 1983, *The City and the Grassroots*, Berkeley:

University of California Press.

Di dalam kerangka pemikiran teori Marxis yang di-update, pengarang meneliti proses pembentukan gerakan-gerakan kemasyarakatan sebagai jawaban terhadap pergeseran di dalam struktur kehidupan perkotaan. Kota merupakan ajang perjuangan di dalam masyarakat kapitalis. Pemerintahan lokal mewakili level paling rendah dari organisasi negara, dan paling sedikit di tahun 1970-an, kerap pula pemerintahan lokal ini merupakan level fiskal yang paling lemah. Karya ini merupakan sebuah upaya menarik untuk mengintegrasikan teori-teori bentuk ruang dengan teori-teori Marxis mengenai perkembangan kapitalisme dan gerakan-gerakan kemasyarakatan.

Coontz, Stephanie, 1988, *The Social Origins of Private Life: A History of American Families 1600-1900*, New York: Routledge.

Sejarah kehidupan keluarga di Amerika Utara pada zaman kolonial dan pada zaman terbentuknya Amerika Serikat sebagai sebuah negara seperti yang dikemukakan oleh pengarang dalam buku ini memberikan informasi berciri latar belakang bagi pemahaman tentang munculnya gerakan-gerakan kaum wanita dan iklim-iklim sosial umum lainnya. Perspektif ini menekankan hakekat pen-jender-an lembaga-lembaga yang membentuk apa yang secara konvensional disebut "privat" dan "kodrati".

________, 1993, *The Way We Never Were*, New York: Basic

Books.

Dengan cara yang mudah dibaca dan hidup, sejarawan sosial ini memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam imej-imej nostalgik selama ini mengenai kehidupan keluarga, peran jender, dan seks di tahun 1950-an. Menurut studinya, banyak imej sama sekali tidak memperlihatkan realitas. Data yang lebih akurat memperlihatkan mengapa sejumlah gerakan mulai muncul pada periode tersebut, sementara imej-imej nostalgik yang salah tinggal tetap sebagai bagian esensial dari pembingkaian wacana *(discursive framing)* dari banyak gerakan konservatif kontemporer.

Davis, Mike, 1990, *City of Quartz*, London: Verso.

Karya ini merupakan sebuah penelitian yang saksama mengenai struktur sosial dan ekonomi perkotaan, proses politik, dan kebijakan-kebijakan penegakan hukum di Los Angeles, Amerika Serikat ditinjau sari sudut pandang Marxis. Diskusi mengenai perubahan bentuk kota, komposisi kependudukan kota, pasar real estate dan gerakan modal, budaya kota dan politik serta penegakan hukum mempunyai implikasi bagi pemahaman tentang restrukturisasi yang terjadi akhir-akhir ini di banyak kota dunia, termasuk di Los Angeles. Perubahan-perubahan struktural ini pada gilirannya menciptakan sebuah konteks baru bagi gerakan-gerakan kemasyarakatan, baik gerakan-gerakan dan mobilisasi pada level masyarakat kebanyakan maupun gerakan yang terjadi di kalangan kelas

menengah dan para pemilik properti yang kaya.

Fairchilds, Cissie, 1984, "Women and Family," dalam Samia Spencer (ed.), *French Women and the Age of Enlightenment*, Bloomington: Indiana University Press.

Artikel ini membahas munculnya struktur keluarga modern dan ideologi keluarga di Eropa Barat. Bagian-bagian tentang aristokrasi di Perancis dan juga kaum borjuis mulai dijelaskan dan menghidupi apa yang disebut "ideologi domestisitas" yang menuntut komitmen para orangtua, khususnya kaum ibu terhadap pemeliharaan anak dan ikatan afektif yang kuat antara suami dan isteri. Ideologi ini dan kaitannya dengan struktur keluarga bertentangan secara tajam dengan perilaku sebelumnya yang bersikap acuh tak acuh terhadap pasangan nikah dan anak-anak, sebagaimana terungkap dalam praktek-praktek seperti perzinahan, pengangkatan pembantu pengurus anak, dan pernikahan untuk kepuasan (lalu dengan mudah cerai lagi). Ideologi domestisitas baru ini menempatkan sebuah tahap baru dalam perdebatan politik dan aktivisme gerakan di abad ke-20 mengenai peranan kaum perempuan dalam masyarakat modern dan arti "nilai-nilai keluarga."

Foucault, Michel, 1979, *Discipline and Punish*, New York: Random House.

Buku ini mungkin merupakan yang paling dapat dijangkau dari semua karya filsuf post-strukturalis ini. Di sini digambarkan adanya transformasi

dalam penerapan kekuasaan mulai dari imposisi prerevolusioner praktek hukuman fisik yang brutal kepada sebuah praktek pengawasan modern dan secara ideal pengawasan terhadap diri sendiri melalui penguasaan tubuh, maksud, gerak-isyarat dan tindakan. Praktek-praktek pengontrol baru ini teristimewa berkaitan dengan bidang-bidang pengetahuan baru seperti psikologi dan psikiatri. Implikasi dari pandangan ini terhadap gerakan kemasyarakatan ialah bahwa pembebasan tidak terletak pada revolusi sosial melawan para elite yang mendominasi struktur-struktur ekonomi dan politik melainkan di dalam tantangan yang berhasil melawan kekuasaan di dalam wacana-wacana dan interaksi-interaksi yang terjadi dalam masyarakat.

Frank, Andre Gunder, 1981, *Crisis in the Third World*, New York: Monthly Review.

Buku ini membahas ketidakmerataan global yang tengah bertumbuh di tahun 1970-an bertolak dari sudut pandang teori ketergantungan. Karya ini memberikan informasi yang amat berguna mengenai merosotnya upah dan standard hidup pada periode ini, yang terkait dengan beban utang yang melanda negara-negara tersebut dan tuntutan-tuntutan perdagangan yang tidak menguntungkan mereka di dalam ekonomi dunia.

Fukuyama, Francis, 1992, *The End of History and the Last Man*, New York: Free Press.

Buku ini menekankan luar biasanya demokrasi

liberal dan ekonomi pasar yang terjadi secara global. Beberapa bagian dari buku ini menerapkan sudut pandang filosofis bertolak dari filsafat sejarahnya Hegel terhadap prospek-prospek yang terkini. Barangkali elemen yang paling menarik dari argumen Fukuyama bagi para pembaca di kalangan ilmuwan sosial adalah pernyataannya bahwa nampaknya cuma sedikit alternatif yang menarik di samping demokrasi pasar sebagai sebuah bentuk yang dapat bertahan hidup di dalam masyarakat, negara dan kehidupan ekonomi.

Gorz, Andre, 1982, *Farewell to the Working Class*, Boston: South End Press.

Karya ini membahas struktur kelas sosial yang tengah berubah di dalam masyarakat kapitalis industri maju yang sejalan dengan menyusutnya kaum proletariat industri, serta implikasi dari perubahan-perubahan ini bagi gerakan-gerakan kemasyarakatan.

Halliday, Fred, 1989, *From Kabul to Managua*, New York: Pantheon.

Buku ini merupakan sebuah pembahasan yang sangat bernas mengenai hubungan antara Perang Dingin dan hasil dari revolusi-revolusi yang terjadi di Dunia Ketiga. Karya ini merupakan sebuah bacaan wajib bagi para ilmuwan politik yang mau memahami apa yang terjadi secara global di tahun 1980-an; di dalamnya dianalisa hubungan antara kekuatan-kekuatan adidaya, terutama mengenai

adanya perlombaan senjata dan perjuangan mereka untuk merebut pengaruh di Dunia Ketiga. Kian tegasnya sikap AS dalam mendukung gerakan perlawanan terhadap rezim-rezim sosialis revolusioner di Dunia Ketiga, sejalan pula dengan peningkatan perlombaan senjata yang dilakukan negara tersebut, justru melahirkan sejumlah masalah pokok dalam kebijakan Soviet. Buku ini memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti untuk memahami logika kebijakan global di Washington dan Moskow, seraya memperlihatkan kepada pembaca esensi Doktrin Reagan dan proses melalui mana para pengambil keputusan di Soviet merevisi pandangan-pandangan mereka mengenai Dunia Ketiga dari kawasan baris depan revolusi sosialis kepada sebuah beban yang menuntut pelepasan pengaruh dan keterlibatannya di negara-negara tersebut. Meski menaruh simpatik terhadap gerakan-gerakan sosialis, Halliday tidak berat-sebelah dalam pembahasannya mengenai masalah-masalah yang dihadapi gerakan-gerakan ini pada periode tersebut.

Harrison, Bennett dan Barry Bluestone, 1988, *The Great U-Turn*, New York: Basic Books.

Ini merupakan sebuah analisis mengenai pola-pola kesenjangan sosial dan proses politik yang terjadi di Amerika Serikat selama Reagan berkuasa. Kedua pengarang nampak punya latar belakang yang baik untuk memahami bentuk-bentuk gerakan politik yang tengah berubah pada masa itu. Meskipun analisis ini terpusat pada Amerika

Serikat, kerangka pemikirannya secara umum berguna untuk memahami pergeseran ke haluan kanan yang terjadi di banyak negara demokrasi pasar maju di tahun 1980-an.

Heilbroner, Robert, 1989, *The Making of Economic Society*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Ini merupakan sebuah buku pengantar yang luar biasa ke dalam sejarah ekonomi. Di dalamnya dipersembahkan latar belakang yang berguna bagi para mahasiswa yang belajar sosiologi gerakan kemasyarakatan yang merasa perlu memahami tren-tren utama di bidang ekonomi. Misalnya, pembaharuan-pembaharuan yang diusulkan oleh gerakan-gerakan kemasyarakatan selama apa yang disebut Era Progresif—the New Deal—dan pembentukan negara-negara kesejahteraan pasca Perang Dunia II juga tercakup dalam pembahasan dalam buku ini menyangkut penerjemahannya ke dalam kebijakan-kebijakan ekonomis pemerintah. Para instruktur yang mencari sebuah teks suplemen guna memberikan latar belakang sejarah mengenai perubahan ekonomis akan menemukan buku ini sebagai bantuan pedagogis yang baik dan tersedia karena di dalamnya dilengkapi pula dengan glosari dari konsep-konsep kunci.

Hobsbawn, Eric, 1962, *The Age of Revolution*, New York: NAL.

________, 1979, *The Age of Capital*, New York: NAL.

________, 1989, *The Age of Empire*, New York: Random House.

________, 1994, *The Age of Extremes*, New York: Random House.

Keempat buku ini membahas asal-usul dan karakteristik dari apa yang kita sebut "dunia modern", yakni sumber dari kondisi sosial, politik dan ekonomi global di dalamnya kita hidup dewasa ini. Keempatnya memberikan sebuah latar belakang yang memadai bagi para mahasiswa sosiologi gerakan kemasyarakatan. Kenyataannya, Hobsbawn menaruh perhatian khusus pada peranan gerakan-gerakan sosial dalam menciptakan dunia kita, khususnya gerakan demokratik liberal, fasisme, sosialisme, dan nasionalisme. Kerangka pemikirannya bisa saja dilukiskan sebagai sebuah Marxisme kontemporer yang memberikan penekanan pada hakekat kapitalisme dan struktur kelas yang berubah sebagai sebuah elemen penentu dari perubahan sejarah, tanpa pernah tereduksi ke dalam determinisme ekonomis mekanis. Karya-karya ini tidak semata-mata sebuah sejarah naratif, yang bergerak dari peristiwa ke peristiwa; mereka lebih menaruh perhatian pada tren-tren sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Tidak seperti sejarah konvensional, fokus pembahasan dalam karya-karya ini adalah kehidupan orang-orang biasa dari semua kelas sosial, bukan pertama-tama mengenai elitee-elitee politik atau "orang-orang pencipta sejarah." Buku yang terakhir penting khususnya bagi

pemahaman tentang gerakan-gerakan kemasyarakatan pada saat ini.

James, Fredric, 1984, "Postmodernism or the Cultural Logic of Late Capitalism," *New Left Review* 146 (Juli/Agustus), hal. 53-92.

Karya ini merupakan sebuah esei teoretis yang mengidentifikasi ciri-ciri khas kunci dari budaya postmodern sekaligus memberikan latar belakang yang bagus guna memahami budaya kontemporer dan bentuk-bentuk kesadaran. Pengarang mengemukakan argumen bertingkat dua: di satu sisi bersaing dengan kelompok aliran Marxis ia mengemukakan bahwa budaya kita masih dibentuk oleh kapitalisme namun di sisi lain ia mengatakan bahwa kapitalisme terkini punya sebuah logika yang berbeda dari kapitalisme di masa-masa sebelumnya. Budaya kapitalisme terkini ditandai oleh keberpalingan dari modernisme; dia telah berhenti menyibukkan diri dengan upaya mencari kebenaran dan otentisitas dan sebaliknya larut dalam intensitas-intensitas permukaan yang diilustrasikan oleh adanya *video images*, hilangnya pembedaan antara budaya tinggi dan budaya pop, adanya arkitektur postmodern, dan pastiche sebagai sebuah gaya ekspresi dominan. Upaya pencarian masa lampau yang sejati telah terhenti dengan adanya kecenderungan untuk lebih tertarik pada nostalgia, dan pastiche yang salah mengenai representasi-representasi masa lampau. Esei ini memang sangat padat dan sukar; dilengkapi pula dengan referensi-

referensi pada tonggak-tonggak sejarah kebudaya-an, namun telah pula menjadi sebuah karya klasik yang memberikan batasan mengenai kebudayaan akhir abad ke dua puluh.

Kaplan, Robert, 1994, "The Coming Anarchy" dalam *Atlantic Monthly* (Februari), hal. 44-76.

Artikel ini merupakan sebuah esei bernada pesimistik mengenai konflik-konflik regional yang tengah berkecamuk, tekanan-tekanan masalah ke-pendudukan, dan gerakan-gerakan destruktif. Meski bukan merupakan sebuah artikel ilmiah, visinya yang tanpa harapan mungkin saja menarik bagi para mahasiswa jurusan sosiologi perubahan sosial dan gerakan kemasyarakatan.

Klare, Michael, 1994, "Armed and Dangerous." dalam *These Times* 18, No.15 (Juni), hal. 14-19.

·Ini merupakan sebuah rangkuman dari karya tulis pengarang mengenai pasar persenjataan in-ternasional, mudahnya akses berbagai gerakan ke-masyarakatan terhadap senjata api, dan sebagai konsekuensinya konflik-konflik yang muncul cen-derung bersifat kekerasan dan berkepanjangan.

Laslett, Peter. 1984, *The World We Have Lost: England Before the Industrial Age*, New York: McMillan.

Karya Laslett ini merupakan sebuah deskripsi mengenai kebudayaan, strüktur sosial, dan kehi-dupan sehari-hari di Inggris pada masa renaisans dan masa awal zaman modern. Karya ini juga berguna untuk memahami tipe masyarakat dari

mana gerakan-gerakan modern muncul, tidak hanya di Inggris tetapi juga di Eropa Barat seluruhnya dan di Amerika Utara.

Lerner, Daniel, 1958, *The Passing of Traditional Society.*, New York: Free Press.

Di dalam buku ini dibahas dampak modernisasi, dengan pusat perhatian pada Asia Barat paroh pertama abad ke-20. Karya ini berguna sebagai sebuah pandangan teoretis mengenai modernisasi dan kemungkinan-kemungkinan akibatnya terhadap ideologi dan penggalangan (kekuatan). Meski sudah kadaluwarsa, namun karya ini masih berguna untuk memahami proses historis jangka panjang dari modernisasi.

Newman, Catherine, 1988, *Falling from Grace*, New York: Vintage.

Sang antropolog ini memberikan kepada kita sebuah sumbangan etnografis yang luar biasa bagus mengenai pengalaman subyektif sehubungan dengan mobilitas menurun yang terjadi di tahun 1980-an dan dampak dari pengalaman ini terhadap identitas dan struktur keluarga. Bahasannya amat kaya-ilmiah mengenai dimensi-dimensi jender dari mobilitas menurun. Ada dua bab yang paling menarik dalam buku ini, yakni studinya tentang mobilitas menurun di kalangan para eksekutif dan keluarga mereka dan persoalan yang sama di kalangan para developers kelas-menengah yang mengalami perceraian dalam hidup perkawinan-

nya. Pengarang memang tidak melakukan penelusuran terhadap hubungan langsung antara gejala mobilitas menurun ini dengan pembentukan gerakan kemasyarakatan (dan memang tidak seharusnya), namun buku ini bermanfaat sebagai potret mengenai adanya ketegangan yang muncul di dalam masyarakat Amerika pada masa itu.

Payer, Cheryl, 1982, *The World Bank: A Critical Analysis*, New York: Monthly Review Press.

Buku ini memberikan pandangan negatif terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Bank Dunia, satu dari sekian banyak lembaga keungan internasional. Pandangan ini khususnya menyangkut praktek-praktek peminjaman uang kepada negara-negara sedang berkembang pada periode kritis 1970-an. Penekanannya pada ketatnya anggaran pemerintah dan keengganannya untuk memberikan pinjaman kepada negara-negara yang berorientasi sosialis telah menciptakan kesulitan-kesulitan bagi rezim-rezim yang lahir dari gerakan sosial yang berupaya mengimplementasi pembaruan-pembaruan ekonomis egalitarian, memperluas sektor publik, dan/atau menjauhi promosi ekspor.

Polanyi, Karl, 1957, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston: Beacon Press.

Ini merupakan sebuah analisis klasik tentang awal-mulanya kapitalisme di Eropa Barat, khususnya di Inggris. Polanyi membahas bagaimana sebuah ekonomi berbasis rumahtangga dialihkan ke

dalam ekonomi pasar pada periode antara 1500 dan pertengahan abad ke-19. Perubahan-perubahan ekonomis ini diikuti oleh perubahan-perubahan yang tengah terjadi di dalam bidang struktur hukum dan politik, khususnya di bidang property rights dan undang-undang perlindungan terhadap kaum miskin.

Przeworski, Adam, 1991, *Democracy and the Market*, New York: Cambridge University Press.

Dalam buku ini penulis menyajikan sebuah hasil studinya tentang situasi pada akhir Perang Dingin, dengan fokus pada dua tipe bangsa yang "kembali ke demokrasi" pada tahun 1980-an, yaitu bekas negara-negara Komunis di Eropa Timur dan bekas negara-negara yang berada di bawah junta militer sayap kanan di Amerika Latin. Kembalinya negara-negara ini ke demokrasi juga merupakan kembalinya sebuah sistem pasar bebas. Dia mengemukakan bahwa perubahan ini mempunyai sisi negatif sekaligus positif dan bahwa bagian-bagian substansial dari "Perang Dingin" di bekas negara-negara Komunis tidak akan mencapai standar hidup serta lembaga-lembaga politik dan pasar yang bertahan hidup seperti di negara-negara maju. Hal ini sebagiannya disebabkan karena perubahan berlangsung tanpa mekanisme yang cocok untuk mengintegrasikan kelas pekerja ke dalam sistem tersebut melalui beberapa bentuk kontrak sosial. Karya ini merupakan sebuah analisis komparatif yang penting.

Ross, Andrew, (ed.) 1988, *Universal Abandon: The Politics of Postmodernism*, Minneapolis: University of Minnesota Press.

Para pengarang dalam buku ini mengemukakan pertanyaan tentang bagaimana wajah politik radikal akan tampak di abad postmodern dan pascakomunisme, ketika kapitalisme sementara mengalami perubahan, partai-partai mengalami kemerosotan, identitas-identitas kolektif dan kebudayaan mengalami pemekaran. Buku ini tentu saja sangat merangsang pemikiran.

Sahlins, Peter, 1995, *Forest Rites*, Cambridge, MA: Harvard University Press.

Penulis buku ini menyoroti kisah pemberontakan para petani di selatan barat-daya Perancis di tahun 1829-1830, di mana para lelaki berbusana perempuan menyerang polisi-polisi penjaga hutan dan para pembuat arang untuk menegaskan perjuangan mereka untuk merebut kembali hak-hak kolektif dalam memanfaatkan hutan melawan klaim manajemen "rasional" terhadap sumber-sumber daya kehutanan. Ciri meriah dan adanya pemasukan unsur permainan gender di dalam "perang" lokal ini menuntut lebih dari sekedar sebuah penjelasan utilitaris yang berfokus pada isu-isu ekonomis.Pengarang menggunakan peristiwa ini untuk mengomentari perlunya sebuah pemahaman yang kompleks mengenai tindakan kolektif *(collective action)* dalam konstruksi budaya dan asal-usul ekonomisnya dan membutuhkan sebuah *reases-*

men terhadap dikotomi tradisional/modern di dalam penelitian historis.

Sassen, Saskia, 1994, *Cities in a World Economy*, Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press/Sage.

Ini merupakan sebuah tulisan pengantar yang cemerlang dalam studi-studi tentang bentuk-bentuk kawasan perkotaan di dalam periode pasar yang tengah mengglobal. Karya Sassen ini mencakupi dampak dari ekonomi global terhadap ekonomi perkotaan dan mencermati ketidakmerataan *(inequalities)* antarregio, antarkota, dan kelas sosial. Kebanyakan contoh yang diberikannya dalam buku ini bertolak dari ekonomi pasar negara-negara maju, di samping data-data komparatif mengenai kota-kota di wilayah-wilayah periferi (pinggiran—peny). Tentu saja para mahasiswa yang bergulat di bidang gerakan sosial dapat menggunakan informasi dari buku ini untuk memahami kesenjangan sosial dan proses-proses imigrasi serta deteritorialisasi sebagai basis dari aktivitas gerakan kemasyarakatan.

Starr, Peter, 1955, *Logics of Failed Revolt: French Theory After May '68*, Stanford, CA: Stanford University Press.

Buku ini memuat analisis bagaimana para intelektual sayap-kiri di Perancis menafsir gagalnya pemberontakan di tahun 1968 di negeri itu. Bagaimanakah pengarang menafsir peristiwa itu? Apakah contoh tindakan kolektif ini dapat dilihat sebagai sebuah revolusi prematur ataukah mungkin

seperti yang dikatakan Regis Debray, sebagai sebuah mekanisme homeostatis dari kapitalisme maju di mana revolusi-revolusi yang terbaru secara tak sengaja membantu melenyapkan institusi-institusi sosial di Eropa yang memblokir jalan menuju pasar bebas, sebuah ekonomi teregionalisasi dan terglobalisasi, dan lembaga-lembaga pendidikan yang lebih cocok dipadukan dengan kekuatan-kekuatan ekonomi baru? Starr tidak secara langsung mengemukakan pertanyaan-pertanyaan politis ini, namun penelitian mengenai kehidupan intelektual di Perancis sesudah tahun 1968 benar-benar provokatif dan bernilai bagi para pembaca yang ingin memahami apa yang terjadi pada lingkaran kaum intelektual tersebut. Perkembangan-perkembangan pemikiran mulai dari teori psikoanalisis Lacan dan para penantang feminisnya, Marxisme struktural Louis Althusser, dan apa yang disebut anti-komunisme Filsuf Baru dari kelompok militan sayap-kiri terdahulu dilihat sebagai jawaban terhadap kegagalan-kegagalan dari Gerakan Mai (1968 di Perancis). Di dalam buku ini pembaca akan menemukan sebuah tinjauan umum yang jelas, mendalam danm menantang mengenai berbagai teori yang telah sangat maju dalam menjelaskan gagalnya pemberontakan bulan Mai 1968 yang gagal itu.

Tarrow, Sidney. 1993. "Modular Collective Action and the Rise of the Social Movement: Why the French Revolution Was Not Enough" dalam *Politics and Society* 21 (March).

hal. 69-90.

Pengarang meneliti tentang lahirnya gerakan-gerakan kemasyarakatan modern perdana dengan berlandaskan analisis tindakan kolektif modular yang berjalan melangkah melampaui bentuk-bentuk tradisional protes sosial seperti halnya aksi penyitaan gandum dan kerusuhan-kerusuhan massa yang terjadi di Perancis di tahun 1968. Tindakan-tindakan kolektif ini bersifat fleksibel, mampu beradaptasi, dan lebih bertahan lama dibandingkan dengan bentuk-bentuk protes tradisional. Mereka juga terkait dengan lahirnya jaman prolifirasi media cetak, sebuah media yang membantu menyebarluaskan gerakan dan aksi melampaui batas-batas daerah, kawasan dan negara. Meskipun Revolusi Perancis dikaitkan dengan tindakan kolektif modular dan bangkitnya gerakan kemasyarakatan, hal itu tidak disebabkan oleh bentuk-bentuk baru tersebut; sebaliknya, bentuk-bentuk baru nampak di banyak negara dan karenanya lebih mencerminkan sebuah rangkaian sebab-akibat yang lebih rumit daripada sebuah revolusi tunggal.

Therborn, Goran, 1977, "The Rule of Capital and the Rise of Democracy," *New Left Review* 103 (May/June), hal. 3-42.

Karya ini merupakan sebuah bahasan menarik dan penting mengenai kondisi di mana demokrasi dalam arti hak pilih/suara universal, dibangun di negara-negara kapitalis maju. Pengarang menggunakan 17 negara OECD sebagai sampel dan mela-

kukan analisis kasus per-kasus terhadap gerakan-gerakan populer bagi penegakan demokrasi, strategi-strategi kelas penguasa untuk mengatasi tekanan-tekanan dari gerakan massa ini, dan terhadap berbagai intervensi eksternal—khususnya perang internasional—sebagai faktor penunjang keberhasilan. Ia menyimpulkan bahwa perluasan hak bersuara/memilih bukanlah sebuah proses sekali jadi yang menyertai perkembangan ekonomi, melek huruf dan urbanisasi, melainkan sebuah proses bertahap dan tak berkelanjutan yang berkaitan dengan munculnya berbagai pergolakan (perubahan besar yang terjadi secara mendadak), seperti Perang Dunia I. Dia juga menyimpulkan bahwa larangan-larangan politis yang ditargetkan terhadap pihak-pihak tertentu (seperti pernyataan ilegal terhadap partai-partai tertentu) muncul bentuk baru menggantikan upaya-upaya penyingkiran kelas-kleas sosial tertentu sebagai sebuah mekanisme untuk memperoleh dominasi kelas di dalam tekanan-tekanan populer bagi penegakan demokrasi.

Wallerstein, Immanuel, 1974, *The Modern World System*, New York: Academic Press.

________, *1980, The Modern World System II*, New York: Academic Press.

Kedua buku ini mengemukakan bagaimana terbentuknya sistem pasar, negara, dan masyarakat global di dalamnya kita hidup. Pengarang meneliti

bagaimana pasar-pasar global muncul sejak akhir Abad Pertengahan Eropa. Pada saat yang sama dia juga meneliti bagaimana sistem-sistem politik umumnya mulai masuk ke dalam struktur negara-kebangsaan. Pembahasan ini padat dan rumit; jadi, tentu saja bukan untuk para pemula di bidang ilmu-ilmu sosial. Karya Wallerstein ini sudah sangat berpengaruh, dan kendatipun tidak semua peneliti telah mengadopsi semua aspek dari karya ini, namun dia tetap dianggap sebagai *framework* utama dalam memahami perubahan jangka panjang dan berskala besar, termasuk sebab-sebab struktural terjadinya gerakan-gerakan kemasyarakatan.

_______, 1990, "Culture as the Ideological Battleground of the Modern World System," dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture*, Newbury Park, CA: Sage.

Menurut Wallerstein, sistem dunia modern mencakupi pelapisan bentuk-bentuk politik yang tidak merata (sebagian terbesar adalah negara-negara kebangsaan), ekonomi pasar kapitalis global, dan kebudayaan. Berbagai dislokasi yang diciptakan oleh struktur tersebut dewasa ini tengah dialami dan diungkapkan sebagai resistensi-resistensi budaya partikularistik melawan budaya Barat/Pencerahan yang telah menjadi benang utama dalam budaya sistem dunia *(world system culture)*. Budaya Pencerahan membuat klaim-klaim universalistik dan ilmiah bagi dirinya sendiri, namun klaim-klaim ini kerap menjadi basis penilaian yang rasialis (dan dalam batas tertentu, seksis)

terhadap kebudayaan-kebudayaan lain. Kebudayaan-kebudayaan "lain" ini kini tengah menegaskan kembali keberadaannya dalam aneka bentuk. Konflik-konflik kultural semacam ini merupakan medan resistensi terhadap sistem dunia sebagai sebuah keseluruhan; dimensi-dimensi ekonomisnya bukanlah bagian yang paling menonjol di dalam tantangan ini. Karya ini merupakan sebuah pembahasan yang provokatif namun abstrak mengenai tantangan dari budaya lokal dan partikular terhadap klaim-klaim universal kebudayaan Barat.

Wolf, Eric, 1982, *Europe and the People Without History*. Berkeley: University of California Press.

Dalam karya ini pengarang memperlihatkan bagaimana pada masa-masa awal sejarah modern, khususnya menjelang abad 16, para penduduk non-Eropa terjaring ke dalam ruang lingkup perdagangan yang telah diawali oleh orang-orang Eropa, seperti perdagangan para budak dan bulu binatang. Proses-proses semacam ini mengantar kepada terjadinya transformasi di dalam sebuah masyarakat, dengan konsekuensi-konsekuensinya yang paling dalam struktur-struktur kelas, sistem politik, ekonomi dan kebudayaan. Secara eksplisit Wolf menolak gagasan bahwa masyarakat-masyarakat non-Eropa relatif tidak berubah hingga era kolonialisme dan bahwa mereka korban pasif dari dampak perubahan serta perkembangan di Eropa. Wolf menempatkan analisisnya di dalam perspektif perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem

kapitalis sebagai sebuah sistem pasar bebas di dalam produk dan kerja.

Wood, Ellen Meiksins, 1994, "Identity Crisis," dalam *These Times* 18, No. 15 (Juni 13), hal. 28-29.

Penulis meratapi tendensi kontemporer ke arah mobilisasi sepanjang garis etnisitas, agama, kebudayaan, gender, dan/atau orientasi seksual ketimbang kelas sosial. Kontras dengan beberapa teoretisi modern, pengarang tidak yakin bahwa semua identitas ini secara fundamental bersifat arbitrer. Identitas kelas cocok dengan struktur kapitalisme, yang tidak semata-mata merupakan sebuah sistem penindasan tetapi juga sebuah sistem dengan logika transformasi. Hanya keadaran kelas dan organisasi kelas dapat mengubah situasi yang ada secara lebih baik, seraya bergerak ke arah seperangkat kemungkinan *(possibilities)* ketimbang semata-mata merenegosiasi untuk memecahkan konflik-konflik lama.

Zeitlin, Irving, 1994, *Ideology and the Development of Sociological Theory*, 5th ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Karya ini merupakan sebuah tinjauan umum yang sangat bagus tentang interplay antara ideologi dan ilmu-ilmu sosial. Karena ada tumpang-tindih yang cukup besar antara ideologi-ideologi gerakan kemasyarakatan dan jaringan ilmu sosial, karya historis ini menggambarkan keduanya, mulai dari dampak pemikiran renesans terhadap ilmu-

ilmu sosial, warisan reaksi konservatif, bangkitnya teori-teori dan ideologi-ideologi Marxis, dan arus-arus utama dalam ideologi di abad kedua-puluh. Eksposisi ini sangat diperlukan bagi para mahasiswa yang belajar pemikiran sosial dan sejarah ideologi-ideologi.

8
Gerakan Kemasyarakatan Dalam Konteks Ruang

Buku-buku dan artikel-artikel berikut ini berisi tentang aneka gerakan kemasyarakatan di dalam sebuah negara atau kawasan. Di dalam karya-karya ini diselidiki aneka gerakan kemasyarakatan, dan dalam banyak kasus, mereka juga mengemukakan bagaimana terjadinya saling-pengaruh antar berbagai gerakan kemasyarakatan, hubungan antara gerakan dan aktor-aktor politik yang terlembaga, dan dinamika sektor gerakan kemasyarakatan. Misalnya, di dalam berbagai studi tercakup tidak hanya bahasan tentang gerakan kemasyarakatan tetapi juga gerakan tandingan. Di sini tercakup pula laporan-laporan atau catatan-catatan yang dibuat oleh para aktivis gerakan.

Anderson, Benedict, 1988, "Cacique Democracy and the

Philippines: Origins and Dreams." *New Left Review* 169 (Mei/Juni), hal. 3-31.

Artikel ini merupakan sebuah tinjauan umum mengenai sejarah dan kehidupan politik di Filipina. Di sana diperlihatkan unsur-unsur yang berkelanjutan dari periode gerakan demokrasi di bawah pimpinan Aquino hingga munculnya kelompok-kelompok elite ekonomi dan politik saat ini.

Black, George, bersama Milton Jamail dan Norma Stoltz Chinchilla, 1984, *Garrison Guatemala*, New York: Monthly Review Press.

Karya ini meliputi analisis mengenai sejarah dan konflik yang terjadi di Guatemala. Tercakup pula di dalamnya adalah bahasan mengenai pelengseran rezim reformis Jacobo Arbenz, bangkitnya gerakan-gerakan gerilia dan perlawanan rakyat, dan strategi-stragegi gerakan perlawanan dari pihak militer pada tahun 1980-an. Karya ini penting untuk memahami sejarah Sayap Kiri, khususnya Sayap Kiri bersenjata di Amerika Tengah.

Brenan, Gerald, 1969, *The Spanish Labyrinth: An Account of the Social and Political Background of the Spanish Civil War*, Cambridge, England: Cambridge University Press.

Karya ini berisi analisis yang mendetail dan tetap merupakan satu dari sekian banyak studi yang komprehensif mengenai konflik di tahun 1930-an di Spanyol.

Brown, Elaine, 1994, *A Taste of Power: A Black Woman's Story*, New York: Anchor/Doubleday.

Buku ini merupakan sebuah memoar dari seorang wanita yang terlibat dalam apa yang disebut Partai Panther Hitam (Black Panther Party) di Amerika Serikat. Di sini dikupas secara kritis bagaimana kepemimpinan dan kebijakan-kebijakan partai Panther Hitam serta agen-agen penegakan hukum. Di sana juga tercakup laporan-laporan atau catatan-catatan pribadi mengenai gejala seksisme dan kekerasan yang terjadi di dalam gerakan itu sendiri. Kendatipun tidak terformulasi sebagai sebuah karya teoretis, buku ini berisi pula bahan yang menarik bagi para teoretisi, khususnya dalam hubungan dengan isu gender, organisasi gerakan kemasyarakatan, bidang-bidang multiorganisatoris dari gerakan-gerakan kemasyarakatan yang saling bersaing dan saling bertentangan, dan kontrol sosial oleh agen-agen penegakan hukum. Karya ini memberikan potret hidup mengenai gerakan-gerakan sayap kiri dan warga kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dan 1970-an.

Davis, Mike, 1986, *Prisoners of the American Dream*, London: Verso.

Karya ini mengandung analisis Marxis mengenai proses-proses politik yang terjadi di Amerikat Serikat. Di dalamnya tercakup sebuah esei mengenai alasan mengapa gerakan buruh gagal menghasilkan sebuah gerakan sosialis pada tingkat massa di negeri tersebut. Di sana juga ditemukan bahasan mengenai hubungan antara Aliran Kiri (Sosialis) dan Partai Demokrat. Satu di antara esei-esei yang

paling menarik mencakupi jawaban politik terhadap krisis rezim akumulasi Ford/Keynes di tahun 1970-an. Karya ini padat dan sulit, namun level analisisnya bagus dan sangat bernilai bagi mereka yang benar-benar menaruh perhatian terhadap masalah ini.

Denitch, Bogdan, 1994, *Ethnic Nationalism: The Tragic Death of Yugoslavia*, Minneapolis: University of Minnesota Press.

Bahasan dalam buku ini sangat cemerlang tentang latar belakang peperangan etnis di negara bekas Yugoslavia. Pengarang memfokuskan diri bukan pertama-tama pada animositas tradisional (yang dia yakini sudah bisa diatasi) melainkan lebih pada proses yang tengah terjadi saat ini di mana berlangsung pencabikan atas negara fedarasi tersebut yang berkaitan dengan transisi yang terjadi secara tergesa-gesa keluar dari sosialisme dan intervensi kekuatan-kekuatan asing dan masyarakat-masyarakat (Yugoslavia) di pengasingan. Buku ini penting bagi pemahaman tentang bagaimana perbedaan etnis memburuk hingga melahirkan etnonasionalisme dan kekerasan etnis.

Flacks, Richard, 1988, *Making History: The Radical Traditional in American Life*, New York: Columbia University Press.

Dalam buku ini pengarang membuat tinjauan umum tentang sejarah gerakan radikal di Amerika Serikat dengan memfokuskan diri pada Gerakan Kiri Baru. Dia mengemukakan bahwa konteks

kultural Amerika menekankan pentingnya pragmatisme dan perhatian terhadap kehidupan sehari-hari—sebuah pandangan yang justru bekerja melawan gagasan-gagasan radikal dan tindakan kolektif.

Gaines, Donna, 1992, Teenage Wasteland: Suburbia's Deadend Kids, New York: Harper Collins.

Karya ini merupakan sebuah studi impresionistik mengenai apa yang disebut "burnouts", yakni kelompok-kelompok masyarakat (khususnya kaum muda) yang merasa tak berdaya dan tak punya tempat dalam masyarakat. Mereka ini hidup di komunitas-komunitas sub-urban. Dengan membaca buku ini kita akan memperoleh pengetahuan secukupnya tentang budaya-budaya khusus kaum muda *(subcultures)* dan perlawanan mereka terhadap kebudayaan arus utama. Kaum muda yang disoroti di sini adalah kaum muda kulit putih, dari latar belakang kelas bawah-menengah sosial dan kelas pekerja, yang terasing dari budaya yang berorientasi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Munculnya musik rock dengan mode heavy metal, penggunaan alkohol dan narkoba, upaya afiliasi secara nostalgik dengan budaya-budaya tandingan di tahun 1960-an merupakan hal-hal dari mana budaya jalan buntu tersusun. Para ahli gerakan sosial dapat melihat hubungan antara arus-arus perlawanan semacam ini dengan gerakan kemasyarakatan dalam artian yang sempit.

Geoghegan, Thomas, 1991, *Which Side Are You On?* New

York: Farrar, Straus & Giroux.

Ini merupakan sebuah pembelaan yang hangat terhadap gerakan buruh di Amerika Serikat. Di dalam karya ini ia memetakan bagaimana lahir, sukses dan mundurnya gerakan ini. Menurut dia, gerakan ini mesti dihidupkan kembali. Gaya pembahasannya memang cenderung membela gerakan ini dengan memasukkan sejumlah refleksi pribadi.

Goldberg, Robert, 1991, *Grassroots Resistence: Social Movements in Twentieth Century America*, Belmont, CA: Wadsworth.

Karya ini merupakan sebuah pengantar yang mempertentangkan teori-teori mobilisasi sumber daya dengan teori-teori klasik yang diidentifikasi sebagai teori masyarakat massal dan teori anomi, seperti yang dikemukakan oleh Hannah Arendth dan. William Kornhauser. Sebagian terbesar dari buku ini tidak membahas masalah teoretis tetapi lebih mengemukakan kisah-kisah yang berkaitan dengan situasi-situasi historis, motivasi-motivasi para aktivis gerakan, kepemimpinan, hasil-hasil dari delapan organisasi gerakan pada tingkat akar rumput yang secara ekstrim berbeda dalam hal ideologinya. Organisasi-organisasi gerakan tersebut adalah Liga Anti-Saloon, Kaum Pekerja Industri Dunia, Ku Klux Klan, Partai Komunis, Komunitas John Birch, Komite Koordinasi Bagi Gerakan Mahasiswa Tanpa Kekerasan, Gerakan Bebas Bicara Berkeley, dan Organisasi Nasional bagi Kaum Perempuan. Meskipun contoh-contoh gerakan di

atas sangat menantang pikiran, ada sejumlah masalah konseptual yang inheren dalam mengelompokkan aneka gerakan ini bersama-sama dan kemudian dalam memperlakukannya dalam hubungan dengan organisasi-organisasi gerakan tertentu ketimbang melihatnya dalam hubungan dengan bidang-bidang yang lebih luas dari studi tentang tindakan kolektif. Implikasi-implikasi teoretis dari pilihan-pilihan ini tidak sepenuhnya ditelusuri, kemungkinan besar karena buku ini memang dirancang terutama untuk para pembaca biasa.

Halliday, Fred, dan Maxine Molyneux, 1982. *The Ethiopian Revolution*, London: Verso.

Buku ini membahas sebab dan akibat dari revolusi yang terjadi di Etiopia di tahun 197-an hingga 1980-an. Kendati kerangka waktunya agak terbatas karena ditulis sebelum rezim revolusioner disingkirkan oleh gerakan-gerakan regional/etno-nasionalis, analisis dalam buku ini sangat bagus mengenai periode tersebut. Etiopia pra-revolusi telah ditandai olch adanya perbedaan-perbedaan kelas yang kepalang besar, adanya perpecahan-perpecahan etnis yang mendalam, dan sebuah rezim yang sungguh berciri patrimonial arkais. Meski secara keseluruhan para penulis menaruh simpati terhadap revolusi sosial, mereka tidak malu membahas kelemahan-kelemahan teoretis, kesalahan-kesalahan praktis, dan tindakan-tindakan kekerasan dari kaum revolusioner. Buku ini memberikan masukan

ilmiah yang sangat berguna untuk memahami proses dan masalah-masalah yang terjadi di dalam gerakan-gerakan revolusioner di Dunia Ketiga.

Hanlon, Joseph, 1990, *Mozambique: The Revolution Under Fire*, London: Zed Books.

Di dalam buku ini dibahas aneka problem yang dihadapi rezim revolusioner yang berorientasi sosialis di Afrika Timur yang tengah menghadapi masalah-masalah ekonomis dan juga pemberontakan yang didukung oleh Afrika Selatan melawan pemerintah pusat. Ini merupakan sebuah studi kasus mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh gerakan-gerakan revolusioner ketika mereka mencapai kekuasaan di negara-negara sedang berkembang.

Harris, David, 1983, *Dreams Die Hard*, New York: St. Martin's Press.

Karya ini mengandung kisah-kisah menarik tentang penggalangan-penggalangan dan suasana yang terjadi di Amerika Serikat di tahun 1960-an yang memberikan latar belakang bagi terbunuhnya anggota Konggres Al Lowenstein oleh seorang mantan mahasiswa yang nekat yang justru didorong Lowenstein sendiri untuk masuk dalam berbagai gerakan sosial di tahun 1960-an. Harris mempersembahkan sebuah potret pengrekrutan kader-kader mahasiswa di Stanford, intensitas perjuangan hak-hak sipil di awal tahun 1960-an, dan harapan-harapan yang belum terpenuhi bagi terciptanya

sebuah masyarakat yang adil yang terus saja dirasakan oleh para aktivis sesudah fase perkembangan gerakan di kawasan selatan AS telah berakhir dengan sukses. Ketegangan-ketegangan ini pada akhirnya melahirkan gerakan-gerakan yang terjadi pada akhir tahun 1960-an. Pengarang sendiri adalah aktivis di dalam gerakan di tahun 1960-an dan menaruh simpati terhadap gerakan-gerakan tersebut akan tetapi mengetahui pula dampak psikologisnya yang besar terhadap orang-orang yang cenderung mengalami ketidakmantapan emosional.

Hyden, Goran, 1980, *Beyond Ujamaa in Tanzania*. Berkeley: University of California Press.

Karya ini menganalisis kesulitan-kesulitan yang menantang upaya-upaya untuk membangun sebuah sosialisme berwajah Afrika dengan berlandaskan pembangunan model komunal pedesaan.

Katsiaficas, George, 1993, "Alternative Forms of Organizational in German Social Movements." dalam *New Political Science* 24-25 (Musim Semi/Panas), hal. 129-143.

Pengarang memperlihatkan adanya instabilitas dan perpecahan-perpecahan yang terjadi di dalam golongan sayap kiri Jerman, termasuk Partai Hijau yang kini terpecah menjadi kelompok realis dan kelompok fundamentalis, kaum Otonom (Autonomen) (yang ikut serta dalam aksi-aksi langsung yang punya potensi memunculkan fasisme), dan aneka gerakan sosial radikal lainnya.

King, Deborah, 1988, "Multiple Jeopardy, Multiple Consciousness: The Context of a Black Feminist Ideology," *Signs* 14, no. 1 (Musim gugur).

Pengarang mencatat sejarah tiga gerakan kemasyarakatan yang tumpang-tindih di Amerika Serikat, yakni gerakan-gerakan yang berkaitan dengan kaum perempuan, gerakan-gerakan yang dimunculkan oleh warga kulit hitam Amerika, dan gerakan-gerakan berbasis kelas sosial. Cara tiap gerakan mendefinisikan permasalahan, cita-cita, dan para pengikutnya menyebabkan terjadinya marjinalisasi berlipat tiga bagi kaum perempuan warga kulit hitam (yang hampir semuanya adalah juga kaum buruh). Yang dibutuhkan adalah sebuah ideologi dan gerakan kemasyarakatan yang menyapa keprihatinan-keprihatinan yang secara historis diabaikan dan menyatukan ketiga basis tindakan kolektif ini secara bersama-sama.

LaFeber, Walter, 1984, *Inevitable Revolutions,* New York: Norton.

Kendatipun sudah kedalurwarsa, buku ini mengandung sejumlah analisis yang berguna bagi pemahaman tentang berbagai keteganganosial yang terjadi di Amerika Tengah yang memberikan sumbangan bagi munculnya aneka pemberontakan dan perang saudara. Pengarang menekankan dampak kebijakan luar negeri AS dan dukungannya terhadap pelanggengan kesenjangan sosial yang luas di negara-negara sedang berkembang.

Landau, Saul, 1994, *The Guerrilla Wars of Central America: Nicaràgua, El Salvador, and Guatemala*, New York: St. Martin's Press.

Pengarang buku ini menyelidiki konflik-konflik yang melanda negeri-negeri ini ketika kaum nasionalis revolusioner mencoba menetapkan arah baru dalam pembangunan yang akan menggerakkan mereka keluar dari cengkeraman Amerika Serikat dan gerakan-gerakan kontra-revolusioner yang menghalangi upaya tersebut. Karya ini sangat menaruh perhatian pada gerakan-gerakan revolusioner.

Laurell, Cristina, 1992, "Democracy in Mexico: Will the First be the *Last?" New Left Review* 194 (Juli/Agustus), hal. 33-54.

Penulis memfokuskan diri pada tekanan-tekanan baru untuk menciptakan demokrasi di Meksiko dan strategi-strategi perlawanan dari PRI (partai yang berkuasa saat ini di Meksiko), yang bermaksud untuk mempertahankan kekuasaannya. Sesudah melihat sepintas kilas sejarah perpolitikan Meksiko dan apa yang disebut "revolusi yang dibekukan", dia membahas isu restrukturisasi ekonomi dan transformasi masyarakat yang dimulai sejak tahun 1960-an dan terus melaju hingga saat ini. Partai PRI didorong untuk mengembangkan mekanisme-mekanisme pengawasan baru yang lebih beradab ketimbang cara-cara lama yang diwarnai oleh klientilisme dan korupsi. Selama masa kepresidenan Salinas, PRI telah berupaya untuk

mengurangi kekuatan gerakan kaum buruh independen, guna menciptakan dukungan dari kaum miskin dengan menggunakan dana-dana umum bagi perbaikan sosial, dan guna membangun aliansi-aliansi baru (termasuk persekutuan dengan sejumlah kekuatan di dalam partai oposisi PAN), akan tetapi kebijakan-kebijakan barunya yang berciri neo-liberal dalam mengderegulasi dan membuat privatisasi secara tak sengaja justru membangkitkan tantangan-tantangan baru. Karya ini betul merupakan sebuah rangkuman analitis yang sangat bagus mengenai perubahan-perubahan yang terjadi akhir-akhir ini di Amerika Serikat.

Leys, Colin, 1994, "Confronting ther African Tragedy," *New Left Review* 204 (Maret/April), hal, 33-47.

Dalam artikel ini pengarang membahas kondisi-kondisi yang umumnya suram di kawasan Afrika, yang mencakupi kemiskinan mutlak yang menyebar luas, korupsi dan rezim-rezim yang tidak demokratis, konflik etnis dan runtuhnya tata tertib kehidupan bermasyarakat. Dia tidak setuju dengan Basil Davidson yang menyatakan bahwa situasi ini merupakan hasil dari pemaksaan oleh kaum kolonial bagi terbentuknya negara-kebangsaan (nation-state) sebagai unit politik basis. Sebaliknya, Leys mengemukakan bahwa hal itu merupakan kegagalan pemerintahan kolonial untuk mengubah cara-cara produksi yang telah menciptakan kondisi-kondisi bagi hancurnya kehidupan ekonomis dan politik. Rezim-rezim kolonial mengeksploitasi

sumber-sumber alam dan buruh murah tetapi tidak mengubah sistèm pertanian, tidak mengembangkan industri, dan mereirganisasi sistem produksi berbasis kekerabatan. Akibatnya, banyak negara Afrika kekurangan basis ekonomi untuk memodernisasi kehidupan politik demokratis dan tak dapat pula berkompetisi di dalam ekonomi global. Artikel ini mengandung perspektif yang penting untuk memahami isu-isu dan gerakan-gerakan di kawasan tertentu.

Manz, Beatrice, 1988, *Refugees of a Hidden War: The Aftermath of Counterinsurgency in Guatemala*, Albany: State University Press of New York.

Penulis menyoroti akibat-akibat dari bangkitnya gerakan perlawanan di Guatemala selama tahun 1980-an, yakni kampanye penyerangan besar-besaran yang dilakukan oleh militer terhadap perkampungan-perkampungan suku Indian Maya di daerah-daerah dataran tinggi sejalan dengan bergeraknya pasukan pembunuh dan pemusatan penduduk di dalam komunitas-komunitas pemukiman kembali yang mudah terkontrol. Gerakan perlawanan dimaksudkan untuk menyingkirkan gerakan-gerakan pemberontakan di antara para penduduk asli. Selain menewaskan puluhan ribu manusia, terjadi pula pembuangan internal atau pengungsian lebih dari seratus ribu pengungsi ke wilayah Meksiko. Pemulangan dan pemukiman kembali para pengungsi menjadi sumber keprihatinan: banyak orang barangkali tidak bisa menda-

patkan kembali tanah mereka dan menghadapi risiko tindakan balas dendam. Sebagai seorang antropolog, pengarang buku ini memberikan laporan yang teliti mengenai jumlah dan keadaan seputar masalah pengungsian, pembuangan dan kembalinya mereka ke tempat tinggal semula.

Menchu, Rigoberta, 1984, I, *Rigoberta Menchu: An Indian Woman in Guatemala*, London: Verso.

Karya ini berisi kisah naratif mengenai seorang perempuan yang terus-menerus berjuang bagi hak-hak asasi kaum pribumi dan memperbaiki kondisi kehidupan para petani di Guatemala, meskipun kebanyakan anggota keluarganya sendiri dibunuh oleh rezim militer. Buku ini menggambarkan kehidupan masyarakat Indian suku Maya, upaya-upaya untuk mengorganisir gerakan kaum tani dan komunitas-komunitas basis Kristiani, dan tindakan-tindakan represif yang tak kunjung henti yang dilakukan oleh pihak militer.

North, Liisa, 1985, *Bitter Grounds*, Toronto: Between the Lines Press.

Ini merupakan sebuah tinjauan singkat mengenai sejarah El Salvador dengan penekanan pada perpecahan antarkelas sosial, berkuasanya sistem oligarki atas tanah dan ekonomi, dan lahirnya pemberontakan dan mobilisasi gerakan perlawanan serta aktivitas pasukan pembunuh. Tulisan ini menaruh perhatian khusus terhadap FMLN (organisasi gerakan pemberontak) dan memberikan latar

belakang mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini.

Orwell, George, 1952, *Homage to Catalonia.* Boston: Beacon Press.

Dalam karya ini terungkap kisah sedih mengenai pengalaman pengarang sendiri selama Perang Saudara di Spanyol, di mana kekuatan-kekuatan yang mempertahankan bentuk negara Republik betul-betul terpecah-belah. Penulis sendiri sangat kritis terhadap peranan Partai Komunis dan Uni Soviet.

Perera, Victor, 1993, *Unfinished Conquest: The Guatemalan Tragedy,* Berkeley: University of California Press.

Pengarang meliput tiga puluh tahun berlangsungnya konflik di Guatemala, dengan mengemukakan sebuah perspektif mengenai asal-usul konflik, perang gerilya, perpecahan-perpecahan etnis dan ekonomis, perubahan-perubahan di bidang keagamaan yang berhubungan dengan gerakan-gerakan penginjilan, isu-isu seputar lingkungan hidup, dan skala pelanggaran hak-hak asasi manusia. Buku ini dapat dilihat sebagai sebuah tinjauan umum yang bagus dengan gaya penulisan yang mudah dibaca disertai foto-foto yang diambil dari jarak dekat yang berfokus pada individu dan keluarga yang terekam dalam pergolakan yang tengah terjadi.

Saul, John, 1991, "South Africa: Between 'Barbarism' and

Structural Reform," *New Left Review* 188 (Juli/Agustus), hal. 3-44.

Artikel ini amat berguna sebagai laporan interim mengenai Afrika Selatan sejenak sebelum berakhirnya masa pemerintahan apartheid. Meskipun tidak mencakupi seluruh perkembangan pada masa itu, artikel ini memberikan kepada pembaca sebuah gambaran mengenai kekuatan-kekuatan sosial utama dan gerakan-gerakan dan organisasi-organisasi partai yang terkait dengannya.

Schlesinger, Arthur, Jr. 1988, *The Age of Jackson*, Boston: Little.

Ini merupakan sebuah studi historis mengenai gelombang awal laissez-faire, aktivisme anti-elitis, yang dirancang untuk menyingkirkan dominasi kaum merkantilis dan Federalis serta pengaturan di bidang ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah, dan dengan cara demikian membuka kesempatan bagi kaum pengusaha dan spekulator baru. Analisis ini sangat menarik dalam memandang adanya jalin-menjalin yang terjadi sejak awal antara tema-tema populis dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan para pengusaha dan mobilisasi-mobilisasi anti *status quo*, "paket-paket" ideologis bermakna ganda yang terus memainkan peranan dalam percaturan politik dan gerakan-gerakan kemasyarakatan di Amerika Serikat.

Schlesinger, Stephen, dan Stephen Kinzer, 1983, *Bitter Fruit*, Garden City, NY: Anchor/Doubleday.

Kedua wartawan Amerika ini memberikan sebuah laporan mendetail dan definitif mengenai kudeta tahun 1954 di Guatemala yang didukung Amerika Serikat melawan pemerintahan reformis Jacobo Arbenz.

Sharpe, Kenneth, 1977, *Peasant Politics: Struggle in a Dominican Village*, Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.

Karya ini merupakan sebuah studi cemerlang pada tingkat mikro tentang percaturan politik di sebuah kampung di kawasan perkebunan kopi di Republik Dominika. Pengarang menggambarkan upaya-upaya para petani dan kaum aktivis Katolik untuk menciptakan lembaga-lembaga ekonomi, politik dan sosial berbasis akar rumput, khususnya dengan membentuk koperasi-koperasi. Penulis juga memberikan masukan ilmiah ke dalam batas-batas ideologis dan praktis dari proyek-proyek ini.

Smith-Ayala, Emilie, 1991, *The Granddaughters of Ixmucane*, Toronto: Women's Press.

Pengarang buku ini telah menghimpun kisah-kisah hidup para wanita yang terlibat dalam gerakan rakyat di Guatemala. Meski berbeda dalam hal asal-usul etnis (indigenas dan ladinas), kelas sosial, dan ideologi, wanita-wanita ini bersatu dalam melawan bentuk-bentuk kontrol militer dan rezim penguasa yang represif yang telah berkuasa di Guatemala sejak tahun 1954. Kisah-kisah naratif ini mencerminkan pengalaman-pengalaman penindasan, alasan-alasan mengapa mereka mengambil

bagian dalam gerakan, dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai lewat gerakan itu. Buku ini berakhir dengan sebuah esei oleh Rigoberta Menchu mengenai ibunya dan tradisi-tradisi suku Indian Maya. Tentu saja ini merupakan sebuah sumbangan amat berharga dalam perkuliahan mengenai gerakan sosial, khususnya studi-studi tentang kaum wanita.

Tocqueville, Alexis de. 1990, *Democracy in America*, New York: Random House.

Tocqueville adalah seorang aristokrat Prancis yang mengadakan perjalanan di Amerika Serikat pada abad ke-19, lalu menulis sebuah analisis klasik mengenai kebudayaan dan kehidupan politik di Amerika Serikat. Kendatipun proses imigrasi dan transformasi teknologi serta kebudayaan sudah berlangsung satu setengah abad, kebanyakan observasinya tetap valid. Ia tersentak oleh semangat kesepadanan di Amerika Serikat, absennya tradisi feodal dan aristokrasi, dominasi budaya komersial dan kepengusahaan, dan aktivisme organisatoris warga masyarakat biasa. Potret ini tetap saja memberikan sumbangan ilmiah kepada kita untuk memahami budaya politik di dalam mana gerakan-gerakan kemasyarakatan muncul di Amerika Serikat.

Van Wolferen, Karel, 1989, *The Enigma of Japanese Power*, New York: Vintage.

Dalam karya ini pengarang menganalisis kehi-

dupan masyarakat Jepang sebagai sebuah sistem budaya tertutup di mana adanya harmoni dan rasa saling melengkapi di antara para elite menjamin stabilitas dan kontinuitas dalam kehidupan masyarakat. Meskipun sistem politik liberal demokratis dibentuk setelah Perang Dunia II, masyarakat Jepang tidak memperlihatkan keterbuakaan politis dan pemisahan fungsi-fungsi yang memberi batasan bagi sebuah masyarakat liberal. Bagi para mahasiswa atau peminat studi-studi di bidang gerakan sosial, studi ini tentu saja memberikan masukan ilmiah untuk memahami hasil dari gerakan-gerakan kemasyarakatan di Jepang seperti gerakan kaum buruh, gerakan Kiri, dan gerakan burakumin (gerakan kaum tersisih). Gerakan-gerakan ini kerap terkooptasi ke dalam struktur kekuasaan.

Wiarda, Howard, dan Harvey F. Kline, (eds.) 1990, *Latin American Politics and Development*, Boulder, CO: Westview Press.

Setiap artikel dalam buku ini dicurahkan untuk membahas sejarah kehidupan politik dan sistem-sistem politik abad 20 dari salah satu negara di Amerika, sehingga seluruh isi buku ini telah mencakup pembahasan mengenai semua negara di kawasan tersebut. Artikel-artikel di dalamnya ditulis pada tingkat analisis yang tinggi namun dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh para mahasiswa pemula di bidang politik komparatif. Karya ini menonjol sebagai sebuah bahan yang sa-

ngat bagus untuk memahami latar belakang kehidupan politik di berbagai negara di kawasan tersebut terutama untuk memahami konteks dari gerakan-gerakan kemasyarakatan di setiap negara.

Womack, John, 1971, *Zapata and the Mexican Revolution*, NewYork: Knopf.

Buku ini merupakan sebuah studi penting dan komprehensif mengenai Revolusi Meksiko di awal abad ke-20. Pengarang mengemukakan bahan-bahan yang bernilai mengenai struktur sosial masyarakat Meksiko pra-revolusi, juga mengenai asal-usul sosial dari Zapata dan para pengikutnya, dan mengenai jalannya revolusi sebagai—paling kurang sebagian—sebuah gerakan radikal dari para petani dan buruh perkebunan yang tak bertanah. Dia memberikan kepada para pembaca juga gambar-gambar hidup mengenai bagaimana sayap revolusi ini mampu merampas tanah, menghimpun modal, dan mempengaruhi kebijakan sosial, namun tak mampu membangun sebuah rezim revolusioner yang berjalan yang dapat mengatur kekuasaan negara guna mencapai tujuan-tujuan jangka panjang dari sebuah struktur sosial masyarakat Meksiko yang tengah berubah. Buku ini mudah dibaca dan menambahkan sebuah analisis dalam bentuk laporan naratif yang mendetail dan tersusun rapih mengenai kehidupan Zapata.

Wood, James dan Maurice Jackson, 1982, *Social Movements: Development, Participation, and Dynamics*, Belmont, CA: Wadsworth.

Di dalam buku ini tercakup teori-teori tentang sebab dan proses: juga tercakup studi-studi kasus mengenai berbagai gerakan di Amerika Serikat seperti Kiri Baru, gerakan Chicano, gerakan para veteran perang Vietnam, gerakan sekte Moonis, dan gerakan anti-kultis.

Zeitlin, Maurice, 1967, *Revolutionary Politics and the Cuban Working Class,* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Pengarang menggambarkan struktur kelas dan bagaimana hal itu memfasilitasi proses revolusioner. Kelas pekerja dikonsentrasikan pada pekerjaan-pekerjaan di sektor jasa, manufaktur ringan dan industri gula di kawasan perkotaan. Kelas buruh di Kuba relatif besar jumlahnya dibandingkan dengan kelas buruh di negara-negara Amerika Latin lainnya pada masa revolusi. Pengarang menaruh perhatian terhadap beberapa organisasi gerakan, termasuk di dalamnya Partai Komunis, yang coba memobilisasi strata-strata sosial ini.

Pustaka

Adorno, Theodor, E. Frenkel-Brunswick, D. Levinson dan R. Sanford, 1993, *The Authoritarian Personality, New* York: Norton. (aslinya diterbitkan tahun 1950).

Almond, Gabriel, 1954, *The Appeals of Communism.* Princeton, NJ:Princeton University Press.

Almond, Gabriel, and Sidney Verba, 1963, *The Civic Culture:Political Attitudes and Democracy in Five Nations,* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Anderson, Benedict, 1991, *Imagined Communities,* London: Verso

Anderson, Perry, 1976, *Considerations on Western Marxism,* London:New Left Books.

Appadurai, Arjun, 1990, "Disjuncture and Difference in the Global Culture Economy," dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture,* Newbury Park: CA: Sage.

Aptheker, Herbert, 1943, *American Negro Slave Revolts,* New York: International Publishers.

Arendt, Hannah, 1951, *The Origins of Totalitarianism,* New York: Harcourt Brace.

Arjomand, Said. A., 1988a, *Authority and Political Culture in Shi'ism,* Albany: State University of New York

Press.

______, 1988b, *The Turban for the Crown,* New York: Oxford University Press.

Aronowitz, Stanley, 1973, *False Promises,* New York: McGraw Hill.

______, 1988, "Postmodernism and Politics," dalam Andrew Ross (ed.), *Universal Abandon: The Politics of Postmodernism,* Minneapolis: University of Minnesota Press.

Beccalli, Bianca, 1994, "The modern women's movement in Italy," *New Left Review* 204 (Maret/April).

Bell, Daniel, (ed.), 1964, *The Radical Right,* New York: Doubleday.

Bettelheim, Bruno, dan Morris Janowitz, 1964, *Social Change and Prejudice,* Glencoe, IL: Free Press.

Blackmer, Donald dan Sindye Tarrow, (eds.), 1975, *Communism in Italy and France,* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Blumer, Herbert, 1946, "Collective Behavior," dalam Alfred McClung Lee (ed.), *A New Outline of the Principles of Sociology,* New York: Barnes and Noble.

Brecher, Jeremy, 1974, *Strike,* Greenwich, CT: Fawcett World Library.

Brown, Elaine, 1994, *A Taste of Power,* New York: Anchor/ Doubleday.

Camilleri, Joseph, dan Jim Falk, 1993, *The End of Sovereignty: The Politics of a Shrinking and Fragmenting World. Brookfield, VT: Edward Elgar.*

Cantril, Hadley, 1941, *The Psychology of Social Movements*, New York: J. Wiley and Sons.

Castells, Manuel, 1983, *The City and the Grassroots*, Berkeley: University of California Press.

Christie, Richard dan Marie Jahoda, (eds.) 1954, *Studies in the Scope and Method of "The Authoritarian Personality,"* New York: Free Press.

Cohen, Norman J., (ed.) 1990, *The Fundamentalist Phenomenon: A View from Within, a Response from Without*, Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Curtis, Russel, dan Louis Zurcher, 1974, "Social Movements: An Analytical Exploration of Organizational Forms," *Social Problems* 21, No. 3.

Dalton, Russel, (ed.) 1993, *Symposium on Citizens, Protest, and Democracy. Annals of the American Academy of Political and Social Science* 528 (Juli).

Davies, James, 1962, "Toward a Theory of Revolution." *American Sociological Review* 27, No. 1 (Pebruari).

Davis, Mike, 1981, "The New Right's Road to Power," *New Left Review 128* (Juli/Agustus).

Denitch, Bogdan, 1994, *Ethnic Nationalism: The Tragic Death of Yugoslavia*, Minneapolis: University of Minnesota Press.

Eisinger, P.K. 1973, "The Conditions of Protest Behavior in American cities," *American Political Science Review* 67, No. 1.

Festinger, Leon, Henry Riecken dan Stanley Schachter, 1956, *When Prophecy Fails*, Minneapolis: University of

Minnesota Press.

Flavin, Christopher, 1987, *Reassessing Nuclear Power: The Fallout from Chernobyl,* Washington, DC: Worldwatch Institute.

Foulcault, Michel, 1973, *The Order of Things: An Archeology of the Human Sciences,* New York: Vintage.

________, 1977, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison,* New York: Pantheon.

Freeman, Jo. 1973, "The Tyranny of Structurelessness," dalam Anne Koedt, Ellen Levine, dan Anita Rapone (eds.), *Radical Feminism,* New York: Quadrangle.

________, 1975, *The Politics of Women's Liberation: A Case Study of an Emerging Social Movement and Its Relation to the Policy Process,* New York: McKay.

________, 1979,"Resource Mobilization and Strategy: A Model for Analyzing Social Movement Organization Actions," dalam Mayer Zald dan John McCarthy (eds.), *The Dynamics of Social Movements,* Cambridge, MA: Winthrop.

________, 1983, *Social Movements of the Sixties and Seventies,* New York: Longman.

Freud, Sigmund, 1959, *Group Psychology and the Analysis of the Ego,* New York: Norton (aslinya diterbitkan tahun 1921).

Gaines, Donna, 1992, *Teenage Wasteland: Suburbia's Deadend Kids,* New York: Harper Collins.

Gamson, William, 1975, *The Strategy of Social Protest.* Homewood, IL: Dorsey.

________, 1992. "The Social Psychology of Collective Action." Dalam Aldon Morris dan Carol Mueller (eds.), *Frontiers in Social Movement Theory,* New Haven, CT: Yale University Press.

Garner, Roberta, 1977, *Social Movements in America,* Chicago, IL: Rand McNally.

________, 1996, *Contemporary Movements and Ideologies,* New York: McGraw-Hill.

Garner, Roberta, dan Mayer Zald, 1985, "The Political Economy of Social Movement Sectors," dalam Gerald Suttles dan Mayer Zald (eds.), *The Challenge of Social Control: Citizenship and Institution Building in Modern Society,* Norwood, NJ: Ablex.

Genovese, Eugene, 1974, *Roll, Jordan, Roll,* New York: Vintage.

Goldsotne, Jack, 1991,"Ideology, Cultural Frameworks, and the Process of Revolution," *Theory and Society* 20, No. 4 (Agustus).

Gramsci, Antonio, 1971, *Selections from the Prison Notebooks,* New York: International Publishers.

Gurr, T.R, 1970, *Why Men Rebel,* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Gusfield, Joseph, 1963, *Symbolic Crusade: Status Politics and the American Temperance Movement,* Urbana: University of Illinois Press.

Hadden, Jeffrey K, 1993, "The Rise and Fall of American Televangelism," dalam Wade Clark Roof (ed.), *Religion in the Nineties,* Annals of the American

Academy of Political and Social Science 527 (Mai).

Halliday, Fred, 1989, *From Kabul to Managua*, New York: Pantheon.

Handler, Joel, 1992, "Postmodernism, Protest and the New Social Movements," *Law and Society Review* 26, No. 4.

Hanner, Ulf, 1992, *Cultural Complexity*, New York: Columbia University Press.

Hebdige, Dick, 1982, *Subculture*, London: Methuen.

Hobsbawm, Eric, 1959, *Primitive Rebels*, New York: Norton.

Hockenos, Paul, 1994, *Free to Hate: The Rise of the Right in Postcommunist Eastern Europe*, New York: Routledge.

Hofstadler, Richard, 1955, *The Age of Reform*, New York: Knopf.

Jacoby, Russell, 1983, *The Repression of Psycholoanalysis: Otto Fenichel and the Political Freudians*, New York: Basic Books.

Jelen, Ted, 1992, "The Political Christianity: A Contextual Analysis," *American Journal of Political Science* 36 *(August)*.

Jenkins, J. Craig, dan Charles Perrow, 1977, "Insurgency of the Powerless: Farm Worker Movements (1946-1972)," *American Sociological Review* 42.

Katznelson, Ira, 1981, *City Trenches: Urban Politics and the Patterning of Class in the United States*, Chicago: University of Chicago Press.

Kitschelt, Herbert, 1986, "Political Opportunity Structures and Political Protest: Anti-Nuclear Movements in Four Democracies," *British Journal of Political Science* 16.

Klandermans, Bert, 1991, "New Social Movements and Resource Mobilization: The European and the American Approach Revisited," dalam Dieter Rucht (ed.), *Research on Social Movements*, Boulder, CO: Westview Press.

Klare, Michael, 1994, "Armed and Dangerous," *These Times* 18 (June 13).

Kornhauser, William, 1959, *The Politics of Mass Society*, New York: Free Press.

Kuhn, Thomas, 1962, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: University of Chicago Press.

Lane, Robert, 1962, *Political Ideology*, New York: Free Press of Glencoe.

Lang, Kurt, dan Gladys Lang, 1961, *Collective Dynamics*, New York: Cromwell.

Laqueur, Walter, 1993, *Black Hundred: The Rise of the Extreme Right in Russia*, New York: Harper Collins

Lasswell, Harold, dan Daniel Lerner, 1966, *World Revolutionary Elites: Studies in Coercive Ideological Movements*, Boston: Massachusetts Institute of Technology Press.

LeBon, Gustave, 1897, *The Crowd*, London: Unwin.

Lens, Sidney, 1966, *Radicalism in America*, New York: Thomas Crowell.

Levitas, Ruth, (ed.) 1986, *The Ideology of the New Right.* Cambridge, England: Polity Press.

Lipset, Seymour Martin, 1960, *Political Man,* New York: Anchor/Doubleday

Lo, Clarence, 1990, *Small Property vs. Big Government: Social Origins of the Property Tax Revolt,* Berkeley: University of California Press.

Lynd, Alice and Staughton Lynd, 1973, *Rank and File: Personal Histories by Working Class Organizers,* Boston: Beacon Press.

McAdam, Doug, dan Dieter Rucht, 1993, "The Cross-National Diffusion of Movement Ideas," dalam Russel Dalton (ed.), *Symposium on Citizens, Protest, and Democracy. Annals of the American Academy of Political and Social Science* 528 (Juli), hal. 56-74.

McCarthy, John dan Myer Zald, 1987, "Social Movement Industries: Competition and Conflict Among SMOs," dalam Mayer Zald da John McCarthy (eds.), *Social Movements in an Organizational Society,* New Brunswick, NJ: Transaction.

Mansbridge, Jane, 1986, *Why We Lost the ERA,* Chicago: University of Chicago Press.

Marty, Partin, dan R. Scott Appleby, 1992, *The Glory and the Power: The Fundamentalist Challenge to the Modern World,* Boston: Beacon Press.

Mayer, Margit, 1991, "Social Movement Research and Social Movement Practice: The U.S. Pattern," dalam Dieter Rucht (ed.), Research on Social Movements. *Boulder,* CO: Westview Press.

Melucci, Alberto, 1989, *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society,* London: Hutchingson Radius.

Mills, C. Wright, 1959, *The Sociological Imagination*, New York: Oxford University Press.

Moaddel, Mansoor, 1993, *Class, Politics, dan Ideology in the Iranian Revolution*, New York: Columbia University Press.

Mollenkopf, John, 1983, *The Contested City*, Princeton NJ: Princeton University Press

Moore, Barrington, 1965, *The Social Origins of Dictatorship and Democracy,* Boston: Beacon Press.

Morris, Aldon, 1981, "Black Southern Student Sit-in Movement: An Analysis of Internal Organization," *American Sociological Review 46, (Desember).*

_______. 1984, *The Origins of the Civil Rights Movements* New York: Free Press.

Mottl, Tahi, 1980, "The Analysis of Countermovements," *Social Problems* 27 (Juni).

Oberschall, Anthony, 1973, *Social Conflict and Social Movements*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Piven, Frances Fox, dan Richard Cloward, 1977, *Poor People's Movements: Why They Succeed, How They Fail,* New York: Pantheon.

Reich, Robert, 1992, *The Work of Nations,* New York: Vintage.

Riesenbrodt, Martin, 1993, *Pious Passion: The Emergence of Modern Fundamentalism in the United States and*

Iran, Berkeley: University of California Press.

Sawicki, Jana, 1991, *Disciplining Foucault: Feminism, Power and the Body*, New York: Routledge.

Scott, Alan, 1990, *Ideology and the New Social Movements*, London: Unwin Hyman.

Seeley, John, 1967, *The Americanization of Uncosnciousness*, New York: International Science Press.

Shils, Edward, 1956, *Torment of Secrecy: The Background and Consequences of American Security Policies*, Glencoe.IL: Free Press.

Shils, Edward, dan Morris Janowitz. 1948. "Cohesion and Disintegration in the Wehrmacht in World War II:" *Public Opinion Quarterly* 12 (Summer).

Skocpol, Theda, 1979, *States and Social Revolutions: A Comparative Analysis of France, Russia, and China*, New York: Cambridge University Press.

Smelser, Neil, 1963, *Theory of Collective Behavior*, New York: Free Press.

Snow, David, dan Robert Benford, 1988, "Ideology, Frame Resonance and Participant Mobilization," dalam Bert Klandermans, Hanspeter Kriesi, dan Sidney Tarrow (eds.), From *Structure to Action: Comparing Social Movements Across Cultures*, Greenwich, CT: Yale University Press.

________, 1992, "Master Frames and Cycles of Protest" dalam Aldon Morris dan Carol McClurg Mueller (eds.), *Frontiers in Social Movement Theory*, New Haven, CT: Yale University Press.

Snow, David, EB Rochford, Steven Worden, dnan Robert Benford, 1986, "Frame Alignment Process, Micromobilization, and Movement Participation," *American Sociological Review* 51 (Agustus).

Spivak, Gayatri Chakravorty, 1994, "Can the Subaltern Speak?" Dalam Patrick Williams dan Laura Chrisman (eds.), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader,* New York: Columbia University Press.

Stinchcombe, Arthur, 1967, "Agricultural Enterprise and Rural Class Relationships," *American Journal of Sociology* 67.

Stouffer, Samuel, 1955, *Communism, Conformity, and Civil Liberties,* New York: Doubleday.

Tarde, Gabriel, 1903, *The Laws of Imitation,* New York: Holt.

Tarrow, Sidney, 1988, *Democracy and Disorder: Protest and Politics in Italy, 1965-1975,* New York: Oxford University Press.

______, 1991, *Struggles, Politics, and Reform: Collective Action Frames, Social Movements, and Cycles of Protest,* Ithaca, NY: Cornell University Press.

______, 1992, "Mentalities, Political Cultures, and Collective Action Frames: Constructing Meanings Through Action," dalam Aldon Morris dan Carol Mueller (eds.), *Frontiers in Social Movement Theory,* New Haven, CT: Yale University Press.

______, 1994, *Power in Movement: Social Movements, Collective Action and Politics,* New York: Cambridge

Weinstein, Deena dan Michael Weinstein, 1993, *Postmodern (ized) Simmel,* New York: Routledge.

Weinstein, James, 1967, *The Decline of Socialism in America: 1912-1925*, New York: Random House.

Wilcox, Clyde, 1992, *God's Warriors: The Christian Right in the Twentieth Century,* Baltimore, MD: John Hopkins University Press.

Williams, Patrick, dan Laura Chrisman (eds.), 1994, *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader,* New York: Columbia University Press.

Willis, Paul, 1990, *Common Culture,* San Fransisco: Westview Press.

Wills, Garry, 1990, *Under God: Religion and American Politics,* New York: Simon and Schuster.

Wolf, Eric, 1969, *Peasant Wars of the Twentieth Century,* New York: Harper and Row.

Woodward, C. Vann, 1963, *Tom Watson: Agrarian Rebel.* New York: Oxford University Press.

Zald, Mayer, 1992, "Looking Backward to Look Forward: Reflections on the Past and Future of the Resource Mobilization Research Program," dalam Aldon Morris dan Carol Mueller (eds.), *Frontiers in Social Movement Theory,* New Haven, CT: Yale University Press.

Zald, Mayer dan Roberta Ash, 1966, "Social Movement Organizations, "*Social Forces* 44 (Maret).

Zald, Mayer dan Michael Berger, 1971, "Social Movements in Organizations: Coup d'Etat, Insurgency, and

Mass Movements," *American Journal of Sociology* 83 (Januari).

Zald, Mayer dan John McCarthy, (eds.), 1979, *The Dynamics of Social Movements: Resource Mobilization, Social Control and Tactics*, Cambridge, MA: Winthrop.

________, 1987, *Social Movements in an Organizational Society*, New Brunswick, NJ: Transaction Books.

Zald, Mayer, dan Bert Useem, 1987, "From Pressure Group to Social Movement: Organizational Dilemmas of the Effort to Promote Nuclear Power," dalam Mayer Zald dan John McCarthy (eds.), *Social Movements in an Organizational Society*, New Brunswick, NJ: Transaction Books.

Tentang Penulis

ROBERT MIRSEL, lahir di Rejo, Flores Barat, NTT 6 Juli 1963. Menamatkan SLTA di Seminari Pius XII Kisol, Flores Barat, NTT 1982. Tamat S1 Filsafat dan Teologi di STFK Ledalero, Flores, NTT 1989. Meraih gelar MA dalam bidang sosiologi di Catholic University of America, Washington DC 1994. Dosen STFK Ledalero, Flores, NTT 1984-sampai sekarang dan staf peneliti pada PUSLIT Candraditya Maumere, Flores, NTT. Sambil melanjutkan program S3 sosiologi pada Ludwig-Maximilian University Muenchen-Jerman.

Tunggu dulu! Ini tagihan untuk Anda, pelaku gerakan sosial. Jangan Anda menghindar lagi, saat karya ini disodorkan ke muka. Karena ia menuntut peran Anda dalam gerak perubahan sebagai kalangan intelektual maupun aktivis muda. Kaum akademisi telah terlalu lama meninggalkan satu hakikatnya: melahirkan gagasan dan teori sosial-politik lokal, sementara gelombang arus perubahan tak lagi bisa dibendung. Dan karenanya, inilah karya yang memaparkan sejarah dan teori gerakan sosial, ditulis oleh seorang ilmuwan Indonesia. Dengan analisis yang mendalam sekaligus padat, buku ini menjelaskan perkembangan gerakan sosial sesudah Perang Dunia II dan pergeseran teoretis yang terjadi atas wacananya. Dilengkapi catatan bibliografis yang lengkap tentang gerakan sosial yang muncul selama dekade terakhir, maka buku ini tak hanya 'menagih' namun sekaligus memberi Anda bekal yang cukup untuk memenuhi tuntutan gerak perubahan.

diterbitkan oleh:

BACA&LAWAN

Seri ini merupakan himpunan karya yang didedikasikan bagi gerakan-gerakan sosial yang kehabisan gagasan dan kekeringan imajinasi. Seri ini hendak menyingkap selubung-selubung persoalan yang bersangkut-paut dengan globalisasi modal dan kebijakan Neoliberalisme. Buku-buku seri ini lebih memberi perhatian pada kecekatan sebuah gerakan sosial dalam merespon sekaligus mendorong mekarnya kesadaran kritis. Karya-karya dalam seri ini akan memadukan pendekatan teoretis berdampingan dengan temuan-temuan kontemporer. Diharapkan melalui buku-buku ini, ada bekal yang cukup bagi gerakan sosial dalam melihat silang-sengketa antara negara, modal, dan kuasa militer.